



**ANALISIS KONTRASTIF ONOMATOPE BAHASA
JEPANG DAN NGAPAK TEGAL DALAM CERITA
PENDEK**

短編小説における日本語と「Ngapak Tegal」のオノマトペの対
照分析

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program

S1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Tsaltza Nazzila Faaza

13020220130065

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2024

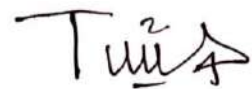
HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain selain yang secara tertulis disebutkan dalam naskah dan daftar pustaka. Serta skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terdapat ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 1 Oktober 2024

Penulis,



Tsaltza Nazzila Faaza

NIM. 13020220130065

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.

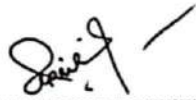
NIP 19750412003122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Analisis kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dalam Cerita Pendek ini telah diterima dan disahkan oleh Tim Penguji Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang pada tanggal 1 November 2024.

Ketua,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.
NIP 197504182003122001

()

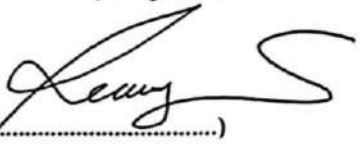
Anggota 1,

Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum.
NIP 197401032000122001

()

Anggota 2,

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.
NIP 197603042014042001

()

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.
NIP 197211191998021002

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah, 6)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang bisa kau ceritakan.”

(Boy Chandra)

“Apapun yang kau cinta dan segala usaha. Pasti nanti kan berbunga disaat sudah waktunya.”

(Gabriella)

Skripsi ini saya persembahkan untuk penulis dan keluarga serta seluruh bagian yang telah menjadi *support system*.

KATA PENGANTAR

Dengan segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT dan atas dukungan dari orang-orang tercinta, akhirnya dapat diselesaikan dengan baik skripsi yang berjudul “Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dalam Cerita Pendek. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Strata-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Elizabeth I.H.A.N.R, S.S., M.Hum. Selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih telah memberikan ilmu, bimbingan, dan arahan selama masa pengerjaan skripsi ini. Penulis berharap semoga selalu diberikan keberkahan, kebahagiaan, dan kesehatan dalam hidupnya.
4. Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si. selaku dosen wali penulis. Terima kasih atas perhatian dan arahan yang diberikan selama penulis menjalankan pendidikan di Bahasa Kebudayaan Jepang.
5. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Semarang. Terima kasih atas ilmu dan pembelajaran yang berharga yang penulis dapatkan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di program studi ini.

6. Cinta pertama saya, Alm. Ahmad Nurkholis yang selalu saya sebut “Bapak”. Beliau memang tidak menemani penulis dalam perjalanan menempuh pendidikan. Alhamdulillah, kini penulis sudah berada di tahap ini menyelesaikan gelar impian beliau. Walaupun berat sekali harus melewati hidup tanpa sosok Bapak. Namun, semua itu tidak mengurangi rasa bangga dan terima kasih atas kehidupan 10 tahun yang menyenangkan. Semoga Bapak bangga dengan usaha dan perjuanganku selama ini.
7. Pemilik pintu surgaku, Ibu Darojah yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkanku hingga saat ini. Semoga Ibu senantiasa sehat dan bahagia setiap detiknya karena doa dan restu Ibu menjadi kunci keberhasilanku.
8. Kakak laki-laki tercinta dan panutan penulis, Azzuma Hasna Azzulkha yang senantiasa memberikan dukungan dan membantu penulis dalam semua hal. Terima kasih telah mengorbankan segalanya untuk penulis, selalu memberi semangat, mengajari selalu bersabar dalam setiap proses kehidupan. Serta, yang selalu berada di sampingnya, Mba Lia, terima kasih atas kelapangan hatinya. Semoga setiap langkah dan keringatnya menghasilkan keberkahan.
9. Mba Sani, Mas Ali, Mela, Biyya, dan Zhefa. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjuangan penulis dan menjadi motivasi untuk tidak menyerah.
10. Ghaza yang selalu kebersamai penulis yang selalu ada dalam suka dan duka serta tiada henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan. Terima kasih selalu menjadi pendengar yang baik dan turut serta dalam menggapai impian penulis.

11. Sahabat penulis yang hadir sejak 2015 yaitu Isma, Sindi, Fidiyah, dan Wati. Mereka yang menjadi saksi perjuangan penulis dalam mengenyam pendidikan sejak menengah pertama. Semoga kita dapat selalu berusaha menjadi yang lebih baik dan mampu menggapai apa yang sudah diimpikan.
12. Teman-teman spesial, Ima, Areta, Lya, dan Dilla. Terima kasih sudah selalu menjadi penolong dan memberikan warna-warni dunia perkuliahan ini.
13. Teman-teman seperjuanganku, Leli, Tiara, Devi, Menik, dan Yori yang telah membantu dan memberikan pemikiran demi kelancaran selama menjalani kuliah di program studi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi dan doa selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran menjadi evaluasi dan perbaikan bagi penulis kedepannya.

Semarang, 17 September 2024

Tsaltza Nazzila Faaza

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan	6
1.2 Tujuan Penelitian	6
1.3 Ruang Lingkup	6
1.4 Metode Penelitian	7
1.4.1 Metode Penyediaan Data	7

1.4.2 Metode Analisis Data	9
1.4.3 Metode Penyajian Data.....	11
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	14
2.1 Tinjauan Pustaka.....	14
2.2 Kerangka Teori	17
2.2.1 Analisis Kontrastif	17
2.2.2 Sintaksis.....	17
2.2.3 Onomatope.....	27
2.2.4 Makna	49
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	51
3.1 Analisis Struktur dan Makna Onomatope.....	51
3.1.1 Analisis Struktur dan Makna Onomatope Bahasa Jepang.....	51
3.1.2 Analisis Struktur dan Makna Onomatope Ngapak Tegal	82
3.2 Analisis Persamaan dan Perbedaan Onomatope dalam Bahasa Jepang dan Ngapak Tegal.....	97
3.2.1 Analisis Persamaan Onomatope dalam Bahasa Jepang dan Ngapak Tegal	97
3.2.2 Analisis Perbedaan Onomatope dalam Bahasa Jepang dan Ngapak Tegal .	99

BAB IV PENUTUP	102
4.1 Kesimpulan.....	102
4.2 Saran	103
要旨	104
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN DATA	110
BIODATA PENULIS.....	153

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Struktur dan Makna Onomatope Bahasa Jepang dan Ngapak Tegal	100
--	-----

DAFTAR SINGKATAN

On = Onomatope

Adv = Adverbia

V = Verba

N = Nomina

Adj = Adjektiva

INTISARI

Faaza, Tsaltsa N. 2024. Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dalam Cerita Pendek. Skripsi. Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M.Hum. Penelitian ini membahas struktur dan makna onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dalam cerita pendek. Penelitian ini membahas mengenai struktur dan makna onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dalam cerita pendek serta persamaan dan perbedaan pada onomatope dalam kedua bahasa tersebut. Menurut Sudjianto dan Dahidi, onomatope bahasa Jepang termasuk ke dalam kategori adverbia, namun ditemukan onomatope yang dapat dikategorikan ke dalam kelas kata lain. Kemudian, Ngapak Tegal merupakan subbahasa Jawa yang memiliki banyak penggunaan onomatope. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan struktur dan makna onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dalam cerita pendek, dan 2) mendeskripsikan persamaan dan perbedaan onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dalam cerita pendek. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa onomatope bahasa Jepang dapat dikategorikan ke dalam adverbia, verba, adjektiva, dan adverbia. Sedangkan Ngapak Tegal dapat dikategorikan ke dalam verba, nomina, kata partikel, kata tambahan, adjektiva, dan adverbia. Makna onomatope bahasa Jepang mencakup *gion*, *gisei*, *kankaku*, *kanjou*, *giyou*, dan *gitai*. Makna onomatope Ngapak Tegal mencakup membentuk nama benda dan tiruan bunyi, membentuk nama perbuatan, menerangkan sifat atau keadaan, pembentuk emosi tokoh, dan memberikan efek tertentu bagi pembaca. Kemudian, persamaannya adalah sama-sama memiliki kategori kelas kata adverbia, verba, adjektiva, dan nomina; memiliki makna yang mempresentasikan suara, pergerakan manusia, penanda sifat dan keadaan, dan pembentuk emosi tokoh. Sedangkan perbedaannya adalah onomatope Ngapak Tegal memiliki kategori onomatope partikel dan kata tambahan, sedangkan bahasa Jepang tidak. Kemudian, onomatope bahasa Jepang memiliki klasifikasi adverbia keadaan; adverbia kuantitas; adverbia frekuensi; dan adverbia hasil, sedangkan Ngapak Tegal tidak. Terakhir, onomatope bahasa Jepang memiliki klasifikasi dalam makna yang berhubungan dengan perasaan manusia yaitu *kankaku* dan *kanjou*, sedangkan Ngapak Tegal tidak dibedakan.

Kata Kunci: onomatope, struktur, makna, kontrastif

ABSTRACT

Faaza, Tsaltsa N. 2024. Contrastive Analysis of Japanese and Ngapak Tegal Onomatopoeia in Short Stories. Thesis. Bachelor of Japanese Language and Culture Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Supervisor Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M.Hum. This research discusses the structure and meaning of Japanese and Ngapak Tegal onomatopoeia in short stories. This research discusses the structure and meaning of Japanese and Ngapak Tegal onomatopoeia in short stories as well as the similarities and differences in onomatopoeia in the two languages. According to Sudjianto and Dahidi, Japanese onomatopoeia belongs to the adverbial category, but there are onomatopoeias that can be categorized into other word classes. Then, Ngapak Tegal is a Javanese sublanguage that has many uses of onomatopoeia. Therefore, the objectives of this study are 1) to describe the structure and meaning of Japanese and Ngapak Tegal onomatopoeia in short stories, and 2) to describe the similarities and differences between Japanese and Ngapak Tegal onomatopoeia in short stories. The research method used in this research is descriptive qualitative. The results stated that Japanese onomatopoeia can be categorized into adverbs, verbs, adjectives, and adverbs. Whereas Ngapak Tegal can be categorized into verbs, nouns, particle words, auxiliary words, adjectives, and adverbs. The meaning of Japanese onomatopoeia includes gion, gisei, kankaku, kanjou, giyou, and gitai. The meaning of Ngapak Tegal onomatopoeia includes forming names of objects and sound imitations, forming names of actions, explaining properties or conditions, shaping character emotions, and providing certain effects for readers. Then, the similarities are that both have adverbial, verb, adjective, and noun word class categories; have meanings that represent sounds, human movements, markers of properties and conditions, and shapers of character emotions. The difference is that Ngapak Tegal onomatopoeia has particle and auxiliary word categories, while Japanese does not. Then, Japanese onomatopoeia has the classification of state adverbs; quantity adverbs; frequency adverbs; and result adverbs, while Ngapak Tegal does not. Finally, Japanese onomatopoeia is classified in terms of meaning related to human feelings, namely kankaku and kanjou, while Ngapak Tegal is not.

Keyword: onomatopoeia, structure, meaning, contrastive

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu wahana yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, pandangan, serta perasaan yang ingin diucapkan oleh penutur. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer. Bahasa bersifat arbitrer yakni hubungan yang sifatnya semena-mena antara *signifie* (makna) dan *signifiant* (wujud fisik atau tanda ujar). Di mana kesemena-menaan ini dibatasi oleh kesepakatan antarpener. Kesepakatan antarpener disebut dengan ciri konvensional yang mengisyaratkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial.

Berbicara tentang bahasa sebagai alat komunikasi, bidang ilmu yang mengkaji bahasa sebagai bahasa adalah linguistik. Martinet (1987:19) mengemukakan bahwa linguistik adalah kajian ilmiah mengenai bahasa manusia. Secara umum, linguistik bukanlah suatu studi yang mengkaji satu bahasa saja, tetapi mengkaji semua bahasa yang ada di dunia termasuk bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa lainnya seperti dalam hal karakter huruf, pola tata bahasa, konjungsi, dan ragam bahasanya. Karakteristik inilah yang mengundang individu di dunia untuk mempelajari bahasa Jepang. Selain itu, bahasa Jepang juga seringkali menghadirkan kata-kata yang tidak biasa untuk menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Istilah ini disebut dengan onomatope.

Onomatope adalah bentuk tiruan bunyi yang merepresentasikan suara makhluk hidup, benda mati, dan keadaan di lingkungan sekitar. Penggunaan onomatope dapat diterapkan baik secara tertulis maupun lisan. Onomatope merupakan salah satu faktor penghidup dalam berkomunikasi karena mampu mengekspresikan suatu hal sesuai dengan kenyataannya. Oleh karena itu, onomatope merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam berkomunikasi.

Sudjianto dan Dahidi (2022:168) mengkategorikan onomatope bahasa Jepang ke dalam kelas kata adverbial, tetapi penulis menemukan onomatope yang dapat berkonstruksi dengan *-suru* sehingga membentuk kelas kata lain. Berikut merupakan contoh onomatope yang dapat dikategorikan ke dalam kelas kata verba:

- (1) 常務の白いぶよぶよした掌が、運転手の後頭部をぐっと押す。
*Joumu no shiroi **buyo-buyo shita** tenohira ga, untenshu no koutoubu o gutto osu.*
 ‘Telapak tangan direktur utama yang berwarna putih dan **lembut** menekan bagian belakang kepala pengemudi dengan kuat.’
 (bit.ly/CerpenKioku)

Pada contoh (1), onomatope yang muncul adalah *buyo-buyo* yang memiliki arti lembut. Onomatope ini dilekati oleh *shita* yang merupakan bentuk konjugasi lampau dari verba *suru*. Konstruksi dari struktur onomatope ini membentuk onomatope dengan kategori verba karena dicirikan dengan melekatnya verba *shita*. *Buyo-buyo* menerangkan keadaan nomina setelahnya yaitu *tenohira*. *Buyo-buyo shita* pada contoh (1) menerangkan keadaan telapak tangan direktur utama yang bertekstur lembut.

Keunikan onomatope tidak terbatas pada hal itu saja, onomatope dalam bahasa satu dengan bahasa yang lain memiliki pengekspresian yang berbeda. Sama halnya seperti bahasa Jepang, Ngapak Tegal juga seringkali menggunakan

onomatope untuk mengekspresikan suatu hal dengan lebih jelas. Misalnya, dalam merepresentasikan suara anjing pada bahasa Jepang menggunakan ワンワン ‘wanwan’ sedangkan dalam Ngapak Tegal menggunakan ‘guk-guk’. Perbedaan pengekspresian ini diakibatkan karena adanya perbedaan sistem bunyi pada bahasa satu dengan bahasa lain. Jadi, walaupun berasal dari sumber suara yang sama, pengekspresian onomatope akan berbeda pada masing-masing bahasa.

Selain itu, karena penulis berasal dari Tegal, penulis juga ingin mengetahui struktur dan makna yang terdapat pada onomatope Ngapak Tegal. Ngapak Tegal merupakan subbahasa dari bahasa Jawa. Ngapak Tegal dikenal sebagai bahasa yang humoris dan unik karena berbeda dengan subbahasa Jawa yang lainnya. Perbedaan Ngapak Tegal dengan bahasa Jawa yang lainnya adalah dari kosakata dan cara pengucapannya. Oleh karena itu, pengekspresian onomatopenya akan berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri. Berikut merupakan contoh analisis pada onomatope Ngapak Tegal dari segi struktur dan maknanya:

- (2) **Lambene ngecap-ngecap** tanda wis ora tahan maning.
Mulutnya/ suara mengecap/ tanda/ sudah/ tidak/ tahan/ lagi//
‘Mulutnya mengecap-ngecap tanda sudah tidak tahan lagi.’
 (bit.ly/TilikManene)

Pada contoh (2) terdapat onomatope *ngecap-ngecap* yang memodifikasi nomina *lambe* dan memiliki fungsi sintaksis sebagai predikat. *Ngecap-ngecap* adalah onomatope yang menyatakan keadaan saat mengatup-ngatupkan mulut hingga terdengar bunyi kecap atau cap-cap. Jadi, onomatope *ngecap-ngecap* termasuk ke dalam onomatope yang membentuk tiruan suara.

Kekayaan onomatope yang dimiliki oleh bahasa Jepang, tak luput menimbulkan kebingungan bagi pembelajar bahasa Jepang dalam mengartikannya

karena tidak semua onomatope memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan onomatope bahasa Indonesia jumlahnya terbatas dan banyak yang menunjukkan tiruan bunyi atau suara dari makhluk hidup dan benda mati. Sedangkan, penulis yang berbahasa ibu Ngapak Tegal, menemukan banyaknya penggunaan onomatope dalam Ngapak Tegal dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, untuk melengkapi pemahaman mengenai onomatope, penulis juga akan meneliti dari segi maknanya. Penulis menemukan adanya onomatope yang jika diartikan melalui kamus menjadi tidak tepat, sehingga harus dilihat berdasarkan konteks kalimatnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai makna onomatope. Terlihat pada contoh berikut ini:

- (3) *Marni **wis mlencing** ora katon congore.*
 Marni/ sudah/ lari terbirit-birit/ tidak/ kelihatan/ mulutnya.
 ‘Marni sudah tidak terlihat batang hidungnya.’
 (bit.ly/CerpenAdat)

Pada contoh (3) onomatope yang muncul adalah *mlencing*. *Mlencing* dalam kamus memiliki arti lari terbirit-birit. Namun, arti ini tidak sesuai dalam kalimat (3) karena klausa *ora katon congore* menyiratkan bahwa subjek Marni sudah tidak terlihat wujudnya. Hal ini memunculkan makna kontekstual yaitu keadaan saat hilang seketika secara cepat atau cling.

Penggunaan onomatope dapat ditemukan dalam karya sastra seperti novel, film, cerita pendek, dan sebagainya. Pada penelitian ini, penulis memilih cerita pendek yang bertema kehidupan sehari-hari dalam mendapatkan calon data. Dipilihnya cerita pendek sebagai sumber data karena munculnya onomatope dalam cerita pendek dinilai akan lebih bervariasi dibandingkan onomatope pada film dan novel. Jika dibandingkan dengan film, onomatope yang muncul pada cerita pendek

akan menjadikan pembaca memiliki ruang untuk menggunakan imajinasinya sendiri. Misalnya saat pembaca membaca onomatope seperti bunyi '*brak*', maka pembaca dapat membayangkan bagaimana penggambaran onomatope tersebut sesuai dengan pengalaman dan preferensi dari pembaca. Hal inilah yang menjadikan onomatope dalam cerita pendek lebih memberi imajinasi yang lebih besar dibandingkan onomatope yang muncul dalam film.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis mengangkat penelitian dengan judul "Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dalam Cerita Pendek". Penelitian terdahulu yang meneliti onomatope dari segi strukturnya masih sangat sedikit. Selain itu, penulis berhipotesis bahwa penggunaan cerita pendek sebagai data akan memunculkan lebih banyak bentuk dan pengekspresian onomatope sehingga akan memberikan hasil penelitian yang lebih detail dan bervariasi. Fokus penelitian ini adalah pada struktur onomatope, makna, dan persamaan serta perbedaan antara onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal yang ditemukan pada cerita pendek.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan makna pada onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dalam cerita pendek?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dalam cerita pendek?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur dan makna pada onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dalam cerita pendek.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dalam cerita pendek.

1.3 Ruang Lingkup

Agar penelitian tidak meluas dan tidak keluar dari rumusan masalah, penulis memfokuskan pada penelitian kontrastif kajian sintaksis dan makna. Pada penelitian ini penulis membahas mengenai struktur dan makna yang terdapat pada onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dalam cerita pendek. Kemudian, penulis akan mengontraskan persamaan dan perbedaan onomatope dalam bahasa Jepang dan Ngapak Tegal. Cerita pendek yang didapat bersumber dari website

aozora.gr.jp (bahasa Jepang) dan ayotegal.com (Ngapak Tegal). Judul cerita pendek pada data bahasa Jepang adalah *Kioku*, *Sakana no Esa*, *Yatsuga Take ni Oikasareru*, dan *Tsuchigami to Kitsune*. Sedangkan judul cerita pendek Ngapak Tegal adalah *Mlongo*, *Rujak Teplak*, *Tekan Bojong*, *Ngatoni*, *Tilik Manene*, *Keder Dewek*, dan *Gara-gara Bujang*.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan tindakan manusia tanpa ada usaha menguantitatifkan data yang diperoleh. Bogdan dan Taylor dalam Pahleviannur dkk (2022:9) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perbuatan yang diamati. Pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian data.

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Langkah awal dalam memulai penelitian adalah dengan mendapatkan data. Teknik yang tepat sangat dibutuhkan dalam memperoleh data sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid dan reliabel. Pada penelitian ini, penulis memperoleh data dari sumber *online*. Data bahasa Jepang didapat dari website aozora.gr.jp dan data Ngapak Tegal didapat dari website ayotegal.com pada edisi ngapak kepenak. Cerita pendek yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita

yang bertema kehidupan sosial sehari-hari. Data primer bahasa Jepang menggunakan cerita pendek yang berjudul *Kioku*, *Sakana no Esa*, dan *Yatsuga Take ni Oikasareru*. Data sekunder bahasa Jepang menggunakan cerita pendek berjudul *Tsuchigami to Kitsune*. Sedangkan, pada Ngapak Tegal data primer menggunakan cerita pendek berjudul *Mlongo*, *Rujak Teplak*, *Tekan Bojong*, *Ngatoni*, *Tilik Manene*, *Keder Dewek*, dan *Gara-gara Bujang*.

Pada penyediaan data, penulis menggunakan teknik simak dengan teknik dasar sadap. Sudaryanto (2015:203) menyatakan bahwa teknik simak merupakan teknik dalam memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak memiliki teknik dasar sadap karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan sumber data.

Penyediaan data dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap yaitu penulis hanya mengamati data tanpa berperan dalam memunculkan calon data. Selanjutnya dilakukan teknik catat dengan cara mencatat beberapa bentuk yang relevan dengan penelitian dari sumber data yang diperoleh.

Berikut ini merupakan penjabaran tahapan yang dilakukan penulis dalam menyediakan data:

1. Pertama, dilakukan pencarian data berupa onomatope pada website aozora.gr.jp dan ayotegal.com.
2. Data yang ditemukan disadap sesuai dengan kriteria yang relevan.
3. Data yang terpilih, dicatat dan diterjemahkan sesuai dengan arti pada kamus.
4. Selanjutnya, data diklasifikasikan dan dimasukkan ke dalam kartu data.

Pada penelitian ini, terdapat 204 data yang relevan dan dimasukkan ke dalam kartu data. Namun, penulis hanya akan menganalisis sebanyak 56 data sebagai sampel dalam penelitian ini.

1.4.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode padan. Metode agih digunakan untuk menganalisis struktur onomatope, sedangkan metode padan digunakan untuk menganalisis makna onomatope. Sudaryanto (2015:18) menjelaskan bahwa metode agih merupakan metode analisis yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu ini dapat berupa kata, fungsi sintaksis, klausa, dan sebagainya. Penulis menggunakan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL), di mana teknik dasar ini merupakan teknik yang digunakan dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa unsur.

Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Pada hal ini, penulis menggunakan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) yaitu daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penulis. Analisis dilanjutkan menggunakan analisis kontrastif untuk menemukan persamaan dan perbedaan onomatope dalam bahasa Jepang dan Ngapak Tegal.

Pada tahap analisis data, penulis membagi analisis menjadi dua tahapan untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah dengan penjabaran sebagai berikut:

a. Analisis struktur dan makna pada data onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal

Pada analisis rumusan masalah pertama, penulis menggunakan dua metode. Metode pertama menggunakan metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) untuk menjawab struktur onomatope yang terdapat dalam bahasa Jepang dan Ngapak Tegal. Analisis struktur dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Data yang terkumpul dipisahkan berdasarkan unsurnya berupa penggalan kata yang diidentifikasi sesuai dengan kelas katanya.
2. Data yang disajikan dianalisis berdasarkan struktur onomatopenya sesuai dengan teori struktur onomatope bahasa Jepang oleh Tajima dan Ito serta teori struktur onomatope Ngapak Tegal oleh Subroto dan Sujono.

Metode kedua menggunakan metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk menjawab makna onomatope dalam bahasa Jepang dan Ngapak Tegal. Analisis makna dilakukan dengan tahapan berikut.

1. Pertama, dilakukan pengklasifikasian onomatope sesuai dengan teori. Pada bahasa Jepang penulis menggunakan teori onomatope milik Tamori, sedangkan pada Ngapak Tegal penulis menggunakan teori onomatope Sudaryanto dan Ullman.
2. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan makna leksikal atau kontekstualnya.
3. Terakhir, onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dipadankan ke dalam bahasa Indonesia.

b. Analisis persamaan dan perbedaan onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal

Analisis persamaan dan perbedaan dilakukan menggunakan teknik pengontrasan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Pertama, dilakukan analisis persamaan onomatope pada bahasa Jepang dan Ngapak Tegal.
2. Kemudian, dilanjutkan analisis perbedaan pada onomatope pada bahasa Jepang dan Ngapak Tegal.
3. Hasil dari analisis persamaan dan perbedaan yang ditemukan pada onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dideskripsikan secara detail.

1.4.3 Metode Penyajian Data

Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah penyajian data. Data disajikan dengan metode informal yaitu berupa penjelasan menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 2015:241). Metode informal memiliki tujuan agar pembaca dapat memahami penelitian ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis mengharapkan penelitian ini dapat mencapai manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Pada segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu linguistik khususnya pada kajian sintaksis dan makna dalam

memahami struktur, makna, serta persamaan dan perbedaan onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal yang terdapat pada cerita pendek.

2. Manfaat Praktis

Pada segi praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman menjadi referensi bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai struktur, makna, serta persamaan dan perbedaan onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini secara umum tersusun atas:

Bab I Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang dan rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Kemudian diikuti tentang tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Pada bab ini, berisi tentang penjelasan tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan landasan teori yang mendukung keberhasilan penelitian ini. Teori digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kontrastif, sintaksis, kalimat, kelas kata, struktur onomatope, makna onomatope, makna leksikal, dan makna kontekstual.

Bab III Hasil Analisis dan Pembahasan. Penulis menjelaskan mengenai analisis dari rumusan masalah yang ada dengan menggunakan teori yang dipaparkan pada bab II. Penjelasan dimulai dari struktur dan makna onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal yang ada dalam cerita pendek. Kemudian, dilanjutkan dengan

pengontraskan yang menyajikan persamaan dan perbedaan onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal.

Bab IV Penutup. Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis dan disertai saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai onomatope sudah banyak diteliti sebelumnya dan beberapa penelitian di bawah ini menjadi referensi penulis dalam menyusun penelitian ini.

Penelitian terdahulu pertama berjudul *Analisis Onomatope pada Dongeng Bahasa Jepang* oleh Purwani dkk yang diterbitkan oleh JPBJ Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2020. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh menariknya onomatope bahasa Jepang karena memiliki ragam yang sangat banyak dan gaya bahasa yang unik. Penggunaan onomatope dalam dongeng, mampu mempermudah anak-anak dalam memahami isi cerita sehingga mudah diingat. Penelitian Purwani dkk menggunakan dongeng karya Hirata Shogo dengan tiga judul dongeng yaitu *Omusubi Kororin*, *Tsuru no On'gaeshi*, dan *Issunboushi*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah jenis dan makna onomatope dalam kalimat pada dongeng bahasa Jepang yang dikaji dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori onomatope dari Kindaichi dan Asano. Hasil penelitian disimpulkan adalah terdapat 34 data dari 28 kalimat yang ditemukan dengan klasifikasi 9 data *giongo*, 8 data *giseigo*, 8 data *gitaigo*, dan 10 data *giyougo*. Makna yang ditemukan sangat beragam, penerjemahan dari onomatope tidak dapat diartikan sendiri melainkan menyesuaikan dengan kalimat yang terdapat onomatope.

Perbedaan penelitian Purwani dkk dengan penelitian penulis adalah penulis membandingkan onomatope bahasa Jepang dengan bahasa daerah yaitu Ngapak Tegal. Kemudian, penelitian tersebut hanya meneliti dari segi semantik saja, sedangkan penelitian penulis meneliti dari segi sintaksisnya.

Penelitian lain yang menjadi referensi adalah penelitian milik Rosyadi (2023) dengan judul *Struktur dan Makna Onomatope dalam Acara Varietas Nogizaka Kojichuu* dari Universitas Diponegoro. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya onomatope yang berkonstruksi dalam kalimat dan tidak berfungsi sebagai adverbia saja tetapi dapat berkategori sebagai kelas kata yang lain. Penelitian ini meneliti tentang struktur dan makna onomatope yang terdapat pada acara varietas berjudul Nogizaka Kojichuu. Data dalam penelitian ini diambil dari episode 351 sampai dengan episode 374. Analisis data menggunakan metode distribusional untuk struktur onomatope dan metode padan untuk makna onomatope. Struktur onomatope diteliti menggunakan teori Tajima, sedangkan makna onomatope menggunakan teori Akimoto. Sebagai hasil penelitian ini disimpulkan terdapat struktur adverbia 'onomatope + verba', 'onomatope + と + verba', 'onomatope + nomina', dan 'onomatope+ に + verba'; 2) struktur verba 'onomatope + する'; 3) struktur adjektiva 'onomatope+ です', 'onomatope + の + nomina', dan 'onomatope + な + nomina'; dan 3) struktur nomina 'onomatope + が + verba', 'onomatope + でも', dan 'onomatope + みたいな'. Sedangkan, hasil analisis makna onomatope ditemukan makna 'keadaan atau emosi manusia', 'kondisi kesehatan manusia', 'pergerakan manusia',

'karakteristik fisik manusia', 'keadaan atau sifat benda', 'pergerakan benda', 'fenomena alam', dan 'suara atau bunyi manusia'. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penulis membandingkan onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal. Objek kajian yang digunakan penulis berupa cerita pendek dan teori makna onomatope yang digunakan penulis adalah teori onomatope oleh Tamori.

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi adalah penelitian dengan judul *Contrastive Onomatopeia Analyzis of Tegal Ngapak Language and Japanese Language* oleh Faaza dkk (2023) dari Universitas Diponegoro. Penelitian ini meneliti tentang persamaan dan perbedaan onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal yang terdapat pada film. Film Ngapak Tegal yang diambil berjudul “Turah” dan film Jepang berjudul “Survival Family”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan diteliti menggunakan teori dari Akimoto Miharuru dan Sudaryanto. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal memiliki persamaan dalam bentuk onomatope yaitu bentuk reduplikasi. Kemudian, perbedaan yang ditemukan adalah pada bahasa Jepang ditemukan bentuk *giyougo* dan *gitaigo*. Sedangkan pada Ngapak Tegal ditemukan onomatope yang menyatakan tindakan berulang, keadaan, kuantitas sesuatu hal. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini penulis menggunakan cerita pendek sebagai sumber data. Kemudian pada penelitian ini, penulis juga mengkaji dari segi sintaksis yaitu struktur pada onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal. Lebih lanjut, penelitian ini fokus pada onomatope saja, sedangkan penelitian penulis mengamati onomatope dalam kalimat.

2.2 Kerangka Teori

Berikut ini merupakan teori-teori yang digunakan penulis selama melaksanakan penelitian ini.

2.2.1 Analisis Kontrastif

Linguistik kontrastif atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *taishou gengogaku* (対照言語学) merupakan suatu ilmu bahasa yang meneliti tentang ketidaksamaan-ketidaksamaan dan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada dua bahasa atau lebih. Linguistik kontrastif bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan tersebut. Tarigan (1992:20) menyebutkan bahwa analisis kontrastif merupakan kegiatan dalam membandingkan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Kegiatan membandingkan kedua bahasa ini bermanfaat dalam menemukan kesulitan dalam mempelajari bahasa kedua. Hal ini sejalan dengan penelitian ini karena bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan antar bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis kontrastif untuk menjawab persamaan dan perbedaan pada onomatope dalam bahasa Jepang dan Ngapak Tegal.

2.2.2 Sintaksis

Sintaksis atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan 統語論 (*tougoron*) adalah ilmu yang mempelajari tentang penataan dan pengaturan kata ke dalam satuan yang lebih besar. Satuan yang dimaksud adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009:3). Nitta dalam Sutedi (2019:61) menerangkan bahwa cakupan kajian dalam sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur

pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Dapat ditarik pengertian sintaksis secara umum adalah cabang linguistik yang membahas tata bahasa disertai unsur-unsur pembentuknya seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Hal ini berarti kata merupakan satuan terkecil dan wacana merupakan satuan terbesar dalam sintaksis (Khairah dan Ridwan, 2015:10).

2.2.2.1 Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri dengan syarat tersusun atas klausa, memiliki intonasi final, dan dilengkapi konjungsi bila diperlukan (Chaer, 2009). Klausa merupakan konstituen dasar pembentuk kalimat karena dalam klausa sudah terdapat fungsi internal bahasa, yaitu fungsi semantik, fungsi sintaksis, dan fungsi pragmatik (Khairah dan Ridwan, 2015:147). Sedangkan intonasi final dapat berupa tanda titik untuk kalimat deklaratif, tanda tanya untuk kalimat interogatif, dan tanda seru untuk kalimat imperatif dan ekslamatif. Jika terdapat sebuah klausa yang diikuti intonasi final, maka klausa tersebut menjadi sebuah kalimat.

Kalimat dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *bun*. Struktur pembentukan kalimat dalam bahasa Jepang berbeda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Berbanding struktur bahasa Indonesia yang tersusun dari S-P-O-K, justru struktur kalimat bahasa Jepang tersusun dari S-P atau S-O-P jika terdapat objek (Sudjianto dan Dahidi, 2004:187). Di sisi lain, Ngapak Tegal memiliki struktur kalimat yang sama dengan bahasa Indonesia, yaitu subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K).

2.2.2.2 Kelas Kata

Kelas kata adalah golongan kata yang memiliki kesamaan dalam perilaku formalnya (Kridalaksana, 2008:80). Penggolongan kelas kata ini diperlukan untuk membuat pengungkapan kaidah gramatika dengan sederhana. Pengklasifikasian kelas kata antarbahasa satu dengan bahasa lain berbeda karena dalam penggolongan diperlukan kriteria dimana kriteria ini beragam sesuai dengan pemahaman seseorang terhadap kaidah gramatika suatu bahasa.

2.2.2.2.1 Kelas Kata Bahasa Jepang

Kelas kata disebut (*hinshi*) dalam bahasa Jepang. Kelas kata dikelompokkan berdasarkan fungsi dan peran kata tersebut dalam sebuah kalimat. Iori (2000:340) menyatakan bahwa:

品詞とは文の中での働きとり活用のしかたで分類した語のグループです。

Hinshi to wa bun no naka de no hataraki to ri katsuyou no shikata de bunruishita go no guru-pu desu.

‘Kelas kata adalah pengelompokkan kata yang diklasifikasikan berdasarkan fungsi dalam kalimat dan cara konjugasinya.’

(Iori, 2000:340)

Penggolongan kelas kata dalam bahasa Jepang menurut Iori terbagi ke dalam 7 kelas kata, namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan 6 kelas kata saja. Pembagian kelas kata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Verba (*Doushi*)

Doushi adalah kata yang dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi sebuah predikat. *Doushi* termasuk *jiritsugo* yang dapat berdiri sendiri dan berpotensi

menjadi sebuah kalimat. Verba ini dapat berupa kata yang menyatakan tindakan, keberadaan, dan keadaan sesuatu. Sebagian besar verba mengungkapkan tindakan dari subjek

2. Nomina (*Meishi*)

Meishi adalah kata yang menyatakan orang, benda, kejadian, dan sebagainya. *Meishi* tidak mengalami konjugasi dan dapat diikuti dengan *kakujoshi*. Pada sebuah kalimat, *meishi* dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan maupun pelengkap (Sudjianto dan Dahidi, 2004:).

3. Adjektiva (*Keiyoushi*)

Adjektiva adalah kata yang mendeskripsikan nomina yang terletak sebelum adjektiva. Adjektiva dalam bahasa Jepang terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Adjektiva *-i* (*i-keiyoushi*)

Kata yang termasuk ke dalam *i-keiyoushi* selalu memiliki huruf akhiran /i/. *I-keiyoushi* dapat menjadi predikat dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain. Huruf akhiran /i/ inilah yang akan mengalami perubahan bentuk seperti bentuk negatif dan bentuk lampau. Contoh adjektiva *-i* adalah *kanashii* ‘sedih’ dan *nagai* ‘panjang’.

b. Adjektiva *-na* (*na-keiyoushi*)

Na-keiyoushi adalah adjektiva yang berakhiran bunyi /na/. *Na-keiyoushi* sering disebut juga *keiyoudoushi* karena perubahannya mirip dengan *doushi* tetapi maknanya mirip dengan *keiyoushi*. *Na-keiyoushi* dapat membentuk *bunsetsu* dan bentuk /na/ dapat berubah menjadi *desu* atau *da*. Contoh *na-keiyoushi* adalah *shizukada* ‘sepi/tenang’ dan *kireida* ‘indah/cantik/bersih’.

4. **Adverbia (*Fukushi*)**

Fukushi atau adverbia adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dapat berdiri sendiri menjadi sebuah keterangan. *Fukushi* merupakan kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia serta berfungsi untuk mengekspresikan keadaan suatu peristiwa dan suasana atau perasaan pembicara. Iori (2000:344) membagi *fukushi* menjadi tiga yaitu *fukushi* yang menerangkan keadaan verba; *fukushi* yang menerangkan tingkat, taraf, kualitas, atau derajat keadaan *yougen*; dan *fukushi* menggambarkan perasaan pembicara.

5. **Konjungsi (*Setsuzokushi*)**

Setsuzokushi merupakan kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan berfungsi untuk menyambungkan kalimat dengan kalimat atau antarbagian kalimat atau frasa dengan frasa. Kehadiran *setsuzokushi* tidak dapat menjadi suatu subjek, objek, predikat, ataupun menerangkan kata yang lain. Selain itu, *setsuzokushi* juga tidak mengalami perubahan bentuk.

6. **Partikel (*Joshi*)**

Joshi adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk. *Joshi* termasuk ke dalam jenis *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut menjadi lebih jelas. *Joshi* tidak akan memiliki arti jika hanya berdiri sendiri. Kelas kata yang dapat diikuti *joshi* diantaranya adalah *doushi*, *meishi*, *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi*, *joshi*, dan sebagainya. Chandra (2015:1) membagi partikel bahasa Jepang ke dalam beberapa partikel, tetapi pada penelitian ini penulis hanya menggunakan 5 (lima) partikel dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Partikel *ga*

Partikel *ga* terbagi menjadi sembilan fungsi, tetapi fungsi yang relevan dengan penelitian penulis adalah 4 fungsi; diantaranya menunjukkan subjek dari verba intransitif, memberi penegasan pada subjek, kata bantu untuk verba intransitif, dan menunjukkan memiliki suatu sifat atau keadaan.

(4) 私がします。

Watashi ga *shimasu.*

‘Sayalah yang melakukannya.’

(Chandra, 2015:5)

(5) ジャスミンはにおいがよいです。

Jasumin wa nioi ga yoidesu.

‘Melati harum baunya.’

(Chandra, 2015:7)

Pada contoh (4) partikel *ga* berfungsi untuk memberi penanda subjek yaitu *watashi*. Kemudian, pada contoh (5) partikel *ga* berfungsi sebagai penunjuk detail karakteristik dari bau melati.

b. Partikel *wo*

Partikel *wo* merupakan partikel yang berfungsi sebagai penanda objek dari suatu perbuatan. Chandra (2015:11) juga menyatakan bahwa partikel *wo* juga berfungsi sebagai penunjuk dari tempat yang dilalui atau dilewati dari verba intransitif.

(6) サッカーをします。

Sakka wo *shimasu.*

‘Bermain sepak bola.’

(Chandra, 2015:11)

- (7) 公園を散歩します。
***Kouen wo** shanposhimasu.*
 ‘Berjalan-jalan **di taman**.’

(Chandra, 2015:11)

Contoh (6) menunjukkan fungsi partikel *wo* sebagai penanda objek dari suatu perbuatan. Objek yang dijelaskan adalah *sakka-*. Pada contoh (7) partikel *wo* berfungsi untuk menunjukkan tempat yang dilalui dari verba intransitif. Tempat yang dijelaskan pada contoh (7) adalah taman.

c. Partikel *no*

Fungsi umum partikel *no* adalah sebagai penanda kepemilikan juga menerangkan nomina yang dibelakangnya. Partikel *no* juga berfungsi untuk menominalisasikan kalimat yang berbentuk verba atau adjektiva.

- (8) あのバスは会社のです。
*Ano basu wa **kaisha no** desu.*
 ‘Bus itu **milik perusahaan**.’

(Chandra, 2015:14)

- (9) 私が言ったのではありません。
*Watashi ga **itta no** dewa arimasen.*
 ‘Bukan saya yang **mengatakannya**.’

(Chandra, 2015:17)

Pada contoh (8) partikel *no* berfungsi sebagai penanda kepemilikan dari subjek. Kemudian, pada contoh (9) partikel *no* berfungsi untuk menominakan kalimat verbal.

d. Partikel *ni*

Secara umum, partikel *ni* berfungsi sebagai penunjuk tempat, waktu, dan aktivitas. Namun, partikel *ni* juga dapat menunjukkan perubahan dan menerangkan taraf atau keadaan sesuatu.

- (10) 大学の近くに下宿しています。
Daigaku no chikaku ni geshuku shite imasu.
 ‘Saya kos di dekat universitas.’
 (Chandra, 2015:22)
- (11) この焼き物はこんなにたたいても壊れません。
*Kono yakimono wa **konna ni** tataite mo kowaremasen.*
 ‘Keramik ini tidak akan rusak walaupun dipukul sedemikian keras.’
 (Chandra, 2015:41)

Pada contoh (10) partikel *ni* berfungsi sebagai penanda tempat yaitu dekat universitas. Kemudian, contoh (11) partikel *ni* berfungsi untuk menerangkan taraf yaitu keadaan dari keramik yang tidak mudah rusak.

e. Partikel *to*

Partikel *to* adalah partikel yang berperan penting pada onomatope. Partikel *to* berfungsi sebagai penanda kutipan langsung dan menunjukkan keadaan akan berubah. Kemudian, Chang (1990:XV) menyatakan bahwa partikel *to* berfungsi untuk mendeskripsikan bagaimana suatu tindakan dilakukan. Partikel *to* banyak digunakan pada kata keterangan (adverbia) dan onomatope.

- (12) 犬がわんわんとほえました。
*Inu ga **wanwan to** hoemashita.*
 ‘Anjing telah menyalak guk-guk.’
 (Chandra, 2015:68)

Pada contoh (12) partikel *to* berfungsi sebagai penanda keadaan dari suatu tindakan. Tindakan pada kalimat (12) adalah menyalak yang mengeluarkan bunyi *wanwan*.

2.2.2.2.2 Kelas Kata Ngapak Tegal

Pembagian kelas kata menurut Suwadji terbagi menjadi sepuluh bagian, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya mengambil 6 (enam) bagian saja. Kemudian, penulis menambahkan teori kelas kata milik Chaer (2007:168) untuk melengkapinya. Berikut merupakan kelas kata dalam Ngapak Tegal yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Verba

Verba merupakan kata yang mencirikan aktivitas dan menduduki fungsi predikat. Suwadji membagi verba berdasarkan verba dasar dan verba yang mendapatkan imbuhan. Contoh verba dasar adalah *tuku* ‘beli’ dan contoh verba yang mendapatkan imbuhan adalah *macul* ‘mencangkul’ yang berasal dari *n+pacul*.

2. Nomina

Kategori kelas kata nomina memiliki ciri menduduki fungsi subjek dan objek dalam kalimat. Pembagian nomina menurut Suwadji terbagi ke dalam nomina yang terdiri atas satu morfem, nomina pengulangan, nomina berimbuhan, nomina pemajemukan. Berikut merupakan klasifikasi nomina dan contohnya:

- a. Nomina terdiri satu morfem; *brug* ‘jembatan’ dan *gili* ‘jalan’.
- b. Nomina pengulangan; *batir-batir* ‘teman-teman’.
- c. Nomina berimbuhan; *garisan* (*garis + an*) ‘penggaris’.
- d. Nomina pemajemukan; *anak bojo* (*anak + bojo*) ‘anak istri’.

3. Adjektiva

Adjektiva dalam Ngapak Tegal terbagi menjadi tiga bagian yaitu adjektiva monomorfemis, kata berimbuhan *ke-en*+adjektif, dan kata berimbuhan *-em*+nomina. Berikut merupakan klasifikasi adjektiva dan contohnya:

- a. Adjektiva monomorfemis; *cilik* ‘kecil’ dan *lemu* ‘gemuk’.
- b. Adjektiva berimbuhan *ke-en* + adjektif; *kegedhen* (*ke-en* + *gedhe*) ‘terlalu besar’.
- c. Adjektiva berimbuhan *-em-* + nominal; *kemrujak* (*-em-* + *rujak*) ‘enak-enaknya dibuat rujak’.

4. Adverbia

Adverbia merupakan kelas kata yang menduduki fungsi keterangan dalam kalimat. Adverbia dalam Ngapak Tegal terbagi ke dalam adverbia monomorfemis, reduplikasi, berimbuhan, dan pemajemukan.

- a. Adverbia monomorfemis; *rada* ‘agak’ dan *durung* ‘belum’.
- b. Adverbia reduplikasi; *muga-muga* ‘semoga-moga’
- c. Adverbia berimbuhan *ke-an* + adjektif; *kepeneran* (*ke-an* + *pener*) ‘kebetulan’.
- d. Adverbia berimbuhan *se-an*; *sepisan* (*se-an* + *pisan*) ‘sekali’.
- e. Adverbia pemajemukan; *kurang luwih* ‘kurang lebih’.

5. Konjungsi

Konjungsi terbagi ke dalam dua bagian yaitu konjungsi monomorfemis dan konjungsi berimbuhan *se-e*. Contoh dari konjungsi monomorfemis adalah *tuli* yang memiliki arti lalu atau lantas. Sedangkan contoh konjungsi berimbuhan *se-e* adalah *seteruse* yang memiliki arti selanjutnya.

6. Partikel

Partikel merupakan kata-kata pemanis ucapan. Kata ini mencakup seperti *tak*, *tah*, *mbok*, *laken*, *kok*, dan *sih*.

2.2.3 Onomatope

Onomatope adalah pengekspresian menggunakan kata-kata yang menyatakan bunyi atau suara dengan cara meniru bunyi yang dikeluarkan oleh benda atau suara manusia atau hewan. Onomatope berfungsi untuk menghidupkan suasana dan menerangkan suatu aktivitas atau kejadian dengan lebih detail. Onomatope juga berperan dalam mempermudah penutur untuk mengekspresikan sesuatu yang sulit diungkapkan menggunakan kata-kata biasa. Sebagian besar onomatope termasuk ke dalam *fukushi*.

2.2.3.1 Struktur Onomatope

Pada subbab ini akan dijelaskan struktur onomatope dalam bahasa Jepang dan Ngapak Tegal.

2.2.3.1.1 Struktur Onomatope Bahasa Jepang

Tajima (2006:195-197) menyatakan bahwa onomatope tidak hanya berupa adverbia saja, tetapi terdapat juga yang termasuk dalam kategori adjektiva, verba, dan nomina. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Ito (2015:3-12) yang juga memasukkan onomatope ke dalam kategori verba, adjektiva, nomina, dan adverbia. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori struktur onomatope dari Tajima dan Ito karena kedua teori tersebut dapat saling melengkapi. Berikut merupakan

penjelasan struktur onomatope berdasarkan teori dari Tajima dan Ito yang mengklasifikasikan onomatope ke dalam adverbia, verba, adjektiva, dan nomina:

1. Adverbia

Onomatope yang menyatakan adverbia adalah yang paling sering digunakan. Pada kategori adverbia, Ito membaginya lagi ke dalam 4 jenis adverbia. Berikut merupakan penjelasan dari jenis adverbia dan struktur onomatope adverbia.

1) Adverbia Keadaan (*Joutai Fukushi*)

Onomatope yang termasuk ke dalam adverbia modal adalah onomatope yang menerangkan keadaan verba yang terletak setelah onomatope.

a. Onomatope + nomina/verba

- (13) いい鶏は、羽につやがあってぴかぴか光っている。
*Ii niwatori wa, wa ni tsuya ga atte **pika-pika hikatteiru.***
 ‘Ayam yang bagus memiliki bulu yang berkilau dan mengkilap.’
 (Ito, 2015:6)

Struktur onomatope adverbia keadaan yang pertama adalah tersusun atas onomatope yang diikuti oleh verba atau nomina. Pada contoh (13), onomatope langsung diikuti dengan verba tanpa disisipi oleh partikel. *Pika-pika* merupakan onomatope yang memiliki arti ‘kilauan’ dan *hikaru* merupakan nomina yang memiliki arti ‘cahaya’. Sehingga *pika-pika hikatte iru* memiliki makna ‘mengkilap’.

b. Onomatope + *to*

- (14) 時々少しの風が吹いてきて、笹の葉がさらさらと音を立てます。
*Tokidoki sukoshi no kaze ga fuete kite, sasa no you ga **sara-sara to** oto wo tatemasu.*

‘Terkadang angin semilir datang dan daun bambu mengeluarkan suara gemerisik.’

(Ito, 2015:6)

Pada struktur adverbial keadaan kedua, onomatope dilekati dengan partikel *to*. Partikel *to* berfungsi sebagai penghubung antara onomatope dan frasa verbal. Serta berfungsi sebagai penanda kutipan keadaan. *Sara-sara* berarti ‘gemerisik’ dan *oto wo tatemasu* memiliki arti ‘mengeluarkan suara’.

2) Adverbial Kuantitas (*Teido no Fukushi*)

Adverbial kuantitas adalah adverbial yang menyatakan kuantitas, tingkat, taraf, kualitas, dan derajat keadaan *yoogen* (verbal dan adjektiva).

a. Onomatope + nomina/verbal

(15) ワインやウイスキーはうちにたんまりあるからね。

Wain ya uisuki- ha uchi ni tanmari aru kara ne.

‘Kami mempunyai cukup banyak wine dan wiski di rumah.’

(Ito, 2015:6)

Pada contoh (15) terdapat onomatope yang memiliki struktur onomatope + verbal. Onomatope tersebut adalah *tanmari* yang berarti ‘cukup banyak’. Konstruksi dari verbal yang mengikutinya menyatakan bahwa onomatope ini menerangkan kuantitas dari objek sehingga termasuk ke dalam onomatope kategori adverbial kuantitas.

3) Adverbial Frekuensi (*Hindo Fukushi*)

Onomatope yang termasuk ke dalam adverbial frekuensi adalah onomatope yang memiliki karakteristik yang membatasi dan mencirikan jumlah kemunculan suatu situasi.

a. Onomatope + verba

- (16) これからも、ちょいちょい出かけるようにしようと思うんですよ。
*Korekaramo, **choi-choi dekakeru** youni shiyō wo omoundesuyo.*
 ‘Mulai sekarang, saya akan mencoba untuk **keluar lebih sering.**’
 (Ito, 2015:6)

Onomatope yang terdapat pada contoh (16) adalah onomatope yang tersusun atas onomatope + verba. Onomatope *choi-choi* memiliki arti ‘sering’ dan verba *dekakeru* memiliki arti ‘keluar’. Jadi *choi-choi* menerangkan frekuensi subjek untuk keluar lebih sering daripada biasanya.

4) Adverbia Hasil (*Kekka Fukushi*)

Adverbia hasil adalah kategori adverbia yang menunjukkan bagaimana suatu gerak terjadi dengan mengacu pada keadaan subjek atau benda akibat gerak yang terjadi.

a. Onomatope + *ni*

- (17) …届いた日は雨で、その郵便物は雨の為びしょびしょになりました。
*... todoita hi wa ame de, sono yuubinbutsu wa ame no tame **bishop-bisho ni** narimashita.*
 ‘Pada hari kedatangan surat itu, hujan turun dan surat itu **basah kuyup** karena hujan.’
 (Ito, 2015:7)

Pada onomatope adverbia hasil, memiliki struktur onomatope *ni* verba. Partikel *ni* yang mengikuti onomatope pada kalimat tersebut berfungsi sebagai penanda perubahan verba *naru* yaitu perubahan keadaan surat dari keadaan sebelumnya menjadi keadaan sesudah kejadian (hujan). *Bisho-bisho* berfungsi untuk menerangkan bagaimana keadaan dari surat setelah hujan. *Bisho-bisho* memiliki arti ‘basah kuyup’.

2. Verba

Ciri onomatope dengan kategori verba adalah onomatope yang berkonstruksi dengan kopula *suru*.

a. Onomatope + *suru*

- (18) ニコニコする。
Niko-niko suru.
‘Tersenyum-senyum.’

(Tajima, 2006:195)

- (19) ブラブラする。
Bura-bura suru.
‘Berjalan-jalan.’

(Tajima, 2006:195)

Penambahan *suru* pada onomatope menjadikan onomatope tersebut digolongkan ke dalam verba. Seperti pada kalimat (18), *niko-niko* memiliki arti ‘cengar-cengir’. Penambahan *suru* setelah onomatope *niko-niko*, menjadikan arti *niko-niko suru* adalah ‘tersenyum-senyum’. Sama halnya dengan kalimat (19), kalimat (19) juga membentuk kategori verba dengan penambahan *suru*. *Bura-bura* memiliki arti ‘jalan-jalan’, sehingga *bura-bura suru* berarti ‘berjalan-jalan’.

3. Adjektiva

Struktur onomatope adjektiva terbagi ke dalam tiga struktur yaitu:

a. Onomatope + *no* + nomina

- (20) 高いネクタイも、ぴかぴかの靴も、りっぱな背広も、なんの意味もない。

Takai nekutai mo, pika-pika no kutsu mo, rippa na sebiro mo, nan no imi no nai.

‘Dasi yang mahal, sepatu yang mengkilap, dan jas yang mewah, tidak berarti apa-apa.’

(Ito, 2015:9)

Pada kalimat di atas, onomatope diikuti dengan partikel *no* dan nomina. Partikel *no* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menerangkan nomina yang mengikutinya sehingga termasuk ke dalam kategori adjektiva. Onomatope *pika-pika* memiliki arti ‘mengkilap’, sehingga *pika-pika no kutsu* memiliki arti ‘sepatu yang mengkilap’.

b. Onomatope + *na*

- (21) ジャが芋や里芋もほくほくな食感が好きなのか大好物ですね。
Jagaimo ya satoimo mo hoku-hoku na shokkan ga sukina no ka daikoubutsu desune.
 ‘Kentang dan talas juga favoritku, mungkin karena aku suka yang teksturnya empuk.’

(Ito, 2015:10)

Struktur onomatope adjektiva selanjutnya adalah dengan konstruksi onomatope + *na*. *Na* merupakan imbuhan yang termasuk ke dalam adjektiva yaitu adjektiva *na*. Pada kalimat tersebut, onomatope *hoku-hoku* diikuti dengan imbuhan *na* memberikan arti sifat dari nomina *shokkan* yang diterangkan yaitu ‘bertekstur lembut’.

c. Onomatope + *da*

- (22) 古い鍋はもうボロボロだ。
Furui nabe wa mou boro-boro da.
 ‘Panci lama sudah hancur.’

(Tajima, 2006:196)

Imbuhan *da* merupakan konjugasi dari adjektiva *na* yang berada di akhir kalimat. Imbuhan *da* pada onomatope *boro-boro* menerangkan keadaan pada nomina *furui nabe* yang berarti ‘panci lama’. Sehingga arti *boro-boro da* pada kalimat tersebut adalah menerangkan ‘keadaan hancur’.

4. Nomina

Struktur onomatope yang berkategori nomina, terbagi atas 5 struktur dengan penjabaran sebagai berikut:

a. Onomatope + *ga* + adjektiva

- (23) ドキドキが欲しい。
Doki-doki ga hoshii.
 ‘Saya ingin berdebar.’

(Tajima, 2006:197)

Struktur onomatope kategori nomina yang pertama adalah onomatope + partikel *ga* + adjektiva. Partikel *ga* yang melekat pada onomatope tersebut berfungsi sebagai penunjuk subjek. *Doki-doki* berarti deg-degan dan diikuti partikel *ga* serta dilanjutkan dengan adjektiva *hoshii*. *Hoshii* merupakan adjektiva *-i* yang memiliki arti ingin. Jadi, kalimat tersebut memiliki arti ingin berdebar.

b. Nomina + *no* + onomatope

- (24) 夜寝れない時に限って、時計のカチカチいう音が気になるものだ。
Yoru nerenai toki ni kagitte, tokei no kachi-kachi iu oto ga ki ni naru monoda.
 ‘Hanya ketika saya tidak bisa tidur di malam hari, suara tik-tok jam menjadi suara yang mengganggu.’

(bit.ly/Kachikachi)

Kalimat di atas memiliki struktur nomina + partikel *no* + onomatope. Partikel *no* yang melekat pada onomatope menunjukkan kepemilikan dari nomina yang diterangkan. Pada hal ini, *kachi-kachi* merupakan onomatope yang memiliki arti ‘tiktok’ yaitu merepresentasikan bunyi tiruan dari jam. Jadi, *kachi-kachi* menerangkan suara detik jam berjalan. Sehingga *tokei no kachi-kachi* memiliki arti ‘tik-tok jam’.

c. Onomatope + wo + verba

(25) 赤ん坊はガラガラを振っていた。

Akanbou wa gara-gara o futte ita.

‘Bayi itu mengguncang mainan kerincingannya.’

(bit.ly/Garagara)

Pada contoh kalimat (25), memiliki struktur onomatope + partikel wo + verba. Partikel wo berfungsi sebagai penunjuk objek dari suatu perbuatan. Perbuatan yang dilakukan adalah *futte ita* yang memiliki arti ‘mengguncangkan’. Sedangkan, onomatope *gara-gara* yang diikuti oleh partikel wo memiliki arti ‘mainan kerincing’. Jadi, *gara-gara wo futte ita* memiliki arti ‘mengguncangkan mainan kerincingannya’.

d. Onomatope + ga + verba

(26) ごたごたが片付いてさばさばした。

Gota-gota ga katadzuite sabasaba shita.

Saya merasa lega ketika semua kekacauan teratasi.

(bit.ly/YatsugatakeniOikaesareruontohGotagota)

Contoh kalimat (26) memiliki struktur onomatope yaitu onomatope + partikel *ga* + verba. Onomatope *gota-gota* memiliki arti ‘keadaan kacau’. Partikel *ga* yang mengikuti onomatope berfungsi sebagai penanda subjek di mana *gota-gota* yang berperan sebagai subjek kalimat. Kemudian verba *katadzuite* memiliki arti tindakan mengatasi. Jadi, *gota-gota ga katadzuite* memiliki arti kekacauan yang telah teratasi.

2.2.3.1.2 Struktur Onomatope Ngapak Tegal

Onomatope menurut Subroto termasuk ke dalam kelas kata verba, nomina, dan partikel. Sedangkan Sujono mengklasifikasikan onomatope ke dalam kelas kata verba, nomina, partikel, dan kata tambahan berdasarkan pembentukannya. Penulis menggunakan teori dari Subroto dan Sujono karena kedua teori tersebut dapat saling

melengkapi. Berikut merupakan penjelasan dari klasifikasi onomatope berdasarkan kelas katanya:

1. Onomatope Verba

Onomatope verba adalah onomatope yang menyatakan aktivitas atau tindakan. Onomatope verba biasanya berfungsi sebagai predikat.

- (27) *Bocah lanang **ngomonge blekak-blekuk.***
 Anak/ laki-laki/ bicaranya/ menggerutu//
 ‘Anak laki-laki **bicaranya menggerutu.**’

(bit.ly/KecrekDewek)

Pada contoh (27), memiliki struktur verba + onomatope yaitu onomatope berada di setelah kata yang diterangkan. Kata *ngomonge* termasuk kedalam kata kerja yang berarti ‘bicaranya’, sedangkan *blekak-blekuk* merupakan onomatope yang memperjelas kata di depannya dan memiliki arti ‘menggerutu’. Jadi, *ngomonge blekak-blekuk* berarti ‘ngomongnya menggerutu’.

2. Onomatope Nomina

Onomatope kelas nomina adalah onomatope yang membentuk nama benda dari tiruan bunyi.

- (28) *Kayong sriwang-sriwing gon kuping **suara tong-tong prek.***
 Seperti/ samar-samar/ di/ telinga/ **suara/ beduk sahur.**
 ‘Sepertinya samar-samar di telinga **suara tong-prek.**’

(bit.ly/PuasaNangKampung)

Pada contoh (28) terdapat onomatope *tong-tong prek*. Onomatope *tong-tong* merupakan bunyi tiruan dari tindakan memukul botol berulang kali, sedangkan *prek* merupakan bunyi tiruan dari tindakan membenturkan dua bambu. Onomatope ini membentuk nama benda sehingga diklasifikasikan ke dalam onomatope nomina.

Onomatope *tong-tong prek* menerangkan dari kata sebelumnya yaitu mendeskripsikan bagaimana suara tersebut terdengar.

3. Onomatope Partikel

Onomatope kelas partikel umumnya bersuku satu dan hanya sedikit yang bersuku dua. Onomatope kelas partikel dapat juga berupa interjeksi yang mengungkapkan perasaan emosi seperti senang, tak senang, dan bernilai bias.

- (29) **Dheg!** *Ujug-ujug Peni curiga.*
 Deg/tiba-tiba/Peni/curiga//
Deg! Tiba-tiba Peni curiga.

(bit.ly/KangenGerel)

Pada contoh (29) terdapat onomatope *dheg*. Onomatope *dheg* merepresentasikan perasaan emosi manusia dan menirukan suara jantung. Onomatope ini menerangkan dari kata setelahnya yaitu keadaan yang menjadi curiga.

4. Onomatope Kata Tambahan

Onomatope kata tambahan ini dicirikan dengan prefiks *mak-* dan *pating-*. Kelas kata ini mencakup kata yang menyatakan suara, gerakan, bentuk, dan keadaan.

- (30) *Atine jembar ora **pating besengut.***
 Hatinya/lapang/tidak/pada/merengut//
 Hatinya lapang tidak **merengut.**

(bit.ly/Wawuh)

Pada contoh (30) terdapat onomatope *pating besengut*. Onomatope ini didahulukan dengan prefiks *pating-* sehingga termasuk ke dalam kelas kata tambahan. *Besengut* memiliki arti keadaan muka yang muram. *Besengut* menerangkan kata di depannya yaitu dari keadaan subjek yang terdapat pada kalimat tersebut.

2.2.3.2 Makna Onomatope

Pada subbab ini akan dijelaskan makna onomatope dalam bahasa Jepang dan Ngapak Tegal.

2.2.3.2.1 Makna Onomatope Bahasa Jepang

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori onomatope dari Tamori untuk menganalisis onomatope dalam bahasa Jepang. Tamori dalam mengklasifikasikan onomatope ke dalam dua jenis yaitu *giongo* dan *gitaigo*. Masing-masing *giongo* dan *gitaigo* terbagi lagi jenisnya dengan penjelasan sebagai berikut.

1. *Giongo* (擬音語)

Giongo adalah onomatope yang menggambarkan tiruan bunyi dari makhluk hidup, bunyi yang keluar dari benda mati, dan bunyi yang berasal dari alam. Tamori membagi *giongo* ke dalam dua macam yaitu.

1) *Gisei* (擬声)

Gisei merupakan onomatope yang menggambarkan tiruan bunyi yang berasal dari makhluk hidup, seperti manusia dan hewan.

(31) あいちゃん、またえーんえーんって泣いている。

Aichan, mata e-n e-n tte naite iru.

‘Aichan menangis lagi.’

(Okumura dan Kamabuchi, 2007:52)

Onomatope yang terdapat pada contoh (31) adalah *e-n e-n*. Onomatope ini tercipta dari anak kecil yang menangis dengan suara keras. Oleh karena itu, *e-n e-n* termasuk ke dalam onomatope *gisei*.

2) *Gion* (擬音)

Gion merupakan onomatope yang menggambarkan tiruan bunyi yang berasal dari benda mati.

- (32) 花びんに花を飾っていたら、誤って茎をぱきっと折ってしまった。
*Kabin ni hana wo kazatte itara, ayamatte kuki wo **pokitto** otte shimatta.*
 ‘Saat sedang mendekorasi vas dengan bunga, saya tidak sengaja mematahkan batangnya.’
 (Okumura dan Kamabuchi, 2007:25)

Pada contoh (32) terdapat onomatope *pokitto*. *Pokitto* berasal dari suara patahan dari benda yang tipis dan keras. Pada kalimat (32) *pokitto* berasal dari suara yang keluar saat batang bunga patah. Sehingga onomatope ini termasuk ke dalam onomatope *gion*.

2. *Gitaigo* (擬態語)

Gitaigo adalah onomatope yang menggambarkan keadaan baik fisik maupun tindakan yang tidak berhubungan langsung dengan bunyi. *Gitaigo* terbagi ke dalam dua jenis, yaitu.

1) *Gijou* (擬情)

Gijou merupakan tiruan bunyi yang menyatakan keadaan perasaan manusia. *Gijou* terbagi lagi menjadi dua macam, yaitu.

- a. *Kankaku* (感覚), tiruan kata yang menyatakan keadaan rasa manusia atau *sense*.

- (33) 突然、胃がきりきりと痛んで、歩けなくなった。
*Totsuzen, i ga **kiri-kiri** to itande, arukenakunatta.*

‘Tiba-tiba, perutnya terasa **nyeri yang menusuk**, sampai tidak bisa berjalan.’
(Okumura dan Kamabuchi, 2007:16)

Pada contoh (33) terdapat onomatope *kiri-kiri* yang memiliki arti nyeri yang menusuk. Onomatope ini digunakan ketika menyatakan keadaan rasa sakit terus-menerus seperti ditusuk-tusuk benda tajam. Rasa sakit ini terletak pada perut atau kepala. Oleh karena itu, *kiri-kiri* termasuk *gijou* yang menyatakan *kankaku*.

b. *Kanjou* (感情), tiruan kata yang menyatakan keadaan perasaan manusia atau emosi.

(34) 小山さんは、うきうき気分で買い物に出かけた。
*Koyama san wa, **uki-uki** kibun de kaimono ni dekaketa.*
‘Koyama pergi berbelanja dengan perasaan **gembira**.’
(Okumura dan Kamabuchi, 2007:84)

Pada contoh (34) onomatope yang ditemukan adalah *uki-uki*. *Uki-uki* adalah onomatope yang menyatakan perasaan gembira atau bersenang-senang. Perasaan ini diiringi dengan rasa penuh semangat. Sehingga *uki-uki* termasuk ke dalam onomatope *gijou* yang menyatakan *kanjou*.

2) **Higijou** (非擬情)

Higijou adalah onomatope yang menyatakan keadaan selain perasaan manusia. *Higijou* terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu.

a. *Giyou* (擬容), kata tiruan yang menyatakan sikap atau gerakan tubuh manusia.

(35) 駅を降りて周りをきょろきょろ見ていたら、私を呼ぶ声が聞こえた。
*Eki wo orite mawari wo **kyoro-kyoro** mite itara, watashi wo yobu koe ga kikoeta.*
‘Ketika turun dari stasiun dan **celingak-celinguk**, saya mendengar suara memanggil saya.’

(Okumura dan Kamabuchi, 2007:71)

Contoh (35) terdapat onomatope *kyoro-kyoro*. *Kyoro-kyoro* menyatakan keadaan saat melihat kesana kemari dengan perasaan gelisah, celingak-celinguk. Keadaan ini menyatakan sikap dan gerakan tubuh atau *giyou*.

b. *Gitai* (擬態), kata tiruan yang menyatakan keadaan suatu hal atau benda.

(36) 床がピカピカに光っていた。
Yuka ga pika-pika ni hikatte ita.
 ‘Lantainya mengkilap.’

(bit.ly/pikapika)

Terdapat onomatope *pika-pika* pada contoh (36). *Pika-pika* yang merepresentasikan dari sesuatu yang bersinar atau mengkilap. Onomatope ini menerangkan sifat dari lantai sehingga termasuk ke dalam onomatope *higijou* yang menyatakan *gitai*.

2.2.3.2.2 Makna Onomatope Ngapak Tegal

Pada onomatope Ngapak Tegal, penulis menggunakan teori onomatope dari Sudaryanto dan Ullman dalam menganalisisnya. Sudaryanto (1989:117-136) membagi makna onomatope bahasa Jawa ke dalam 20 makna berdasarkan sesuatu yang dikonlingualkan, yaitu:

1. Suara atau bunyi

Biasanya ditandai dengan deretan fonem pembentuk kata sebagai peniru suara yang diikonlingualkan. Pengikonikannya biasanya pada suku kata kedua pada onomatope yang bersuku dua atau tiga.

(37) *Peni age-age gebyur nyilem nyusul kanca-kancane.*
 ‘Peni buru-buru nyebur nyelam menyusul teman-temannya.’

(bit.ly/KecrekDewek)

Pada contoh (37) terdapat onomatope *gebyur*. Onomatope *gebyur* terdiri dari dua suku kata, di mana suku kata kedua yaitu *byur* berasal dari tiruan bunyi saat seseorang yang terjun ke air dengan keras.

2. Rasa atau keadaan

Dicirikan dengan konsonan penutup suku akhir dan konsonan getar dan sibian (geser) yang berurutan. Keikonikkan ini muncul oleh adanya Upaya penghayatan terhadap indra perasa dari penutur dan baru dapat dinikmati apabila kata tersebut diucapkan. Keikonikkan ini sifatnya introspektif dan personal.

- (38) *Kesane' nganti nunjleb gon njero ati.*
'Kesannya sampe makjleb di dalam hati.'

(bit.ly/PlesirDewekan3)

Pada contoh (38) terdapat onomatope *nunjleb*. *Nunjleb* merepresentasikan dari keadaan rasa sakit yang tertusuk hingga dalam. Namun, rasa sakit ini tidak dirasakan secara fisik, melainkan dirasakan secara psikis.

3. Kecil atau kekecilan

Tanda keikonikan pada makna ini adalah penggunaan vokal [i] atau [I] yang lebih rendah daripada [i]. Hal ini terjadi karena cara pengucapan bunyi [i] dan [I] yang membentuk ruang sempit antara bibir, maka menghasilkan makna onomatope yang menyatakan bentuk kekecilan.

- (39) *Uthik.*
Utik.

(Sudaryanto, 1989:120)

Pada contoh di atas terdapat kata *uthik*. Kata *uthik* ini menyatakan dari tindakan manusia yang mengerjakan sesuatu dengan objek atau alat yang kecil.

4. Besar atau kebesaran kadang-kadang menakutkan atau berwibawa

Tanda keikonikan bentuk ini adalah bunyi yang dihasilkan oleh konsonan [g]. Konsonan [g] menyatakan makna yang menunjukkan sesuatu yang besar, berwibawa, dan menakutkan karena besarnya tenaga dan beratnya pembentukan suara dari bunyi konsonan [g] tersebut.

- (40) *Weruh-weruh ati Bujang krasa adem kaya **kegrojog** banyu es.*
 ‘Ternyata kelihatannya hati Bujang terasa sejuk seperti **diguyur** air es.’
 (bit.ly/PlesirDewekan2)

Pada contoh (40) terdapat onomatope *kegrojog*. *Kegrojog* merupakan onomatope yang merepresentasikan dari air yang disiram dengan keras.

5. Lebar atau kelebaran, pengembangan melebar atau meluas

Biasanya digambarkan dengan bagian suku akhir [ar] dan [er]. Bunyi yang menggambarkan lebar atau kelebaran, pengembangan melebar atau meluas adalah bunyi [a], [e], dan [r]. Pemaknaan tersebut berdasarkan cara pengucapan bunyi dari huruf tersebut yaitu mulut yang terbuka lebar saat mengucapkan [a] dan bibir yang menjauh saat mengucapkan [e]. Sedangkan penggunaan bunyi [r] menyatakan penggambaran proses melebar tersebut.

- (41) *Kasile lumayan untu loro ucul kabeh getihe **ndlewer**.*
 ‘Hasilnya lumayan dua gigi lepas semua darahnya **mengalir**.’
 (bit.ly/YatsugatakeniOikaesareruerpenAdat)

Pada contoh (41) ditemukan onomatope *ndlewer*. Onomatope *ndlewer* pada contoh (41) memiliki arti keadaan saat darah mengalir terus menerus. Hal ini memunculkan makna lebar atau kelebaran karena diakhiri dengan huruf [e] dan [r].

6. Panjang atau kepanjangan, pengembangan memanjang

Biasanya ditemukan dengan ciri bagian suku akhir [ur]. Keikonikan panjang berasal dari cara pengucapan bunyi [u] dan [r]. Bunyi [u] diucapkan dengan keadaan bibir yang memanjang ke depan sedangkan bunyi [r] diucapkan dengan ujung lidah yang bergetar berulang-kali.

- (42) *Acara Festifal patang dina telung bengi dur.*
 ‘Acara festival empat hari tiga malam penuh.’
 (bit.ly/PlesirDewekan2)

Pada contoh (42) terdapat onomatope *dur*. Onomatope *dur* adalah menggambarkan keadaan ketika sesuatu berjalan atau terjadi terus menerus dan lama.

7. Bulat, Membesar, atau memakan tempat

Ciri khas dari bentuk ini adalah bagian suku akhir [or]. Pemanfaatan bunyi [o] menyatakan bentuk yang bulat dan luas.

- (43) *Ngertine' sakale' nggleleng ngatang-ngatang udude ngempor.*
 ‘Tahunya padahal tiduran terlentang rokoknya masih diisap.’
 (bit.ly/GlendenganeWongLoro)

Pada contoh (43) terdapat onomatope *ngempor*. *Ngempor* merupakan onomatope yang merepresentasikan tindakan manusia saat memiliki arti mengisap menggunakan mulut.

8. Sembulan atau tonjolan

Biasanya dicirikan dengan menggunakan bagian suku akhir [ul].

- (44) *Ari Mane senenge opor ayam luwih-luwih egin panas ngebul-ngebul.*
 ‘Kalau Ibu Sukanya opor ayam apalagi masih panas mengepul-ngepul.’
 (bit.ly/PengenKetemu)

Pada contoh (44) ditemukan onomatope *ngebul-ngebul*. Onomatope ini merepresentasikan dari keadaan asap yang mengepul.

9. Perubahan

Dicirikan dengan bersuku kata dua atau lebih dengan perbedaan vokal pada suku katanya. Perubahan bunyi vokal yang berbeda dalam suku kata yang berurutan menyatakan adanya perubahan.

- (45) *Apa maning ana dalan **mentiyung** menduwur luwih mbayani kanggo bocah cilik.*
 ‘Apalagi ada jalan **berkelok** ke atas lebih membahayakan untuk anak kecil.’
 (bit.ly/KetemuManing1)

Pada contoh (45) terdapat onomatope *mentiyung*. *Mentiyung* merepresentasikan dari sesuatu yang melengkung atau berkelok. Pada konteks kalimat (45), *mentiyung* memiliki arti berkelok-kelok.

10. Keadaan tetap

Berbentuk kata yang tersusun atas dua suku kata dan memiliki kesamaan vokal pada setiap suku katanya.

- (46) *Marni **getem** laka omonge kur raine mrengut ora enak disawang.*
 Marni **diam** tidak berbicara mukanya hanya mrengut tidak enak dipandang.
 (bit.ly/YatsugatakeniOikaesareruerpenAdat)

Pada contoh (46) ditemukan onomatope *getem*. *Getem* merupakan representasi dari tindakan manusia saat diam dengan mengatupkan bibir rapat-rapat dan napas mendengus. *Getem* diakibatkan oleh perasaan marah.

11. Tidak teraturnya tindakan atau kejadian

Biasanya berbentuk kata ulang dan memiliki perubahan vokal maupun konsonan.

- (47) *Kudu katon kalem, anteng ora **srugal-srugul**.*
 Harus kelihatan kalem, tenang tidak **tergesa-gesa**.
 (bit.ly/YatsugatakeniOikaesareruerpenAdat)

Pada contoh (47) terdapat onomatope *srugal-srugul*. Onomatope *srugal-srugul* merepresentasikan dari tindakan manusia. *Srugal-srugul* memiliki arti tindakan yang kasar dan tergesa-gesa.

12. Keberanekaan

Ditandai dengan penggunaan kata *pating* dalam pembentukannya.

- (48) *Atine jembar ora pating besengut.*
 Hatinya lapang tidak merengut.

(bit.ly/Wawuh)

Pada contoh (48) terdapat keikonikan dengan ciri kata *pating* yaitu *pating besengut*. Pada hal ini, *besengut* memiliki arti keadaan muka yang muram dan masam atau merengut.

13. Terus menerus, keberulang-ulangan

Ditandai dengan bentuk ulang dengan ulangan penuh progresif tanpa perubahan bunyi.

- (49) *Bisa nglukis, ning nyambet gawe rikat ora lon-lon asal klakon.*
 Bisa melukis, kerjanya cepat bukan pelan-pelan asal dikerjakan.
 (bit.ly/YatsugatakeniOikaesareruerpenAdat)

Pada contoh (49) terdapat onomatope *lon-lon*. Onomatope ini merepresentasikan dari tindakan manusia. *Lon-lon* digambarkan dari tindakan yang terjadi secara perlahan-lahan.

14. Ketimbalbalikan

Jenis keikonikan ini jarang ditemukan dalam bahasa Indonesia. Biasanya dibentuk dengan ulangan progresif.

- (50) *Tapine seorane sesrawungan egin nyambung.*
 Tapi setidaknya komunikasi masih nyambung.

(bit.ly/PenginTemon)

Pada contoh (50) terdapat onomatope *sesrawungan*. Onomatope ini menyatakan keadaan yaitu adanya ketimbalbalikan. *Sesrawungan* memiliki arti bergaulan, tetapi dalam konteksnya memiliki arti berkomunikasi.

15. Kesangatan dan keterlampauan

Dicirikan dengan peninggian vokal atau diftongisasi.

- (51) *Uabang*.
Merah sekali.

(Sudaryanto, 1989:180)

Pada contoh (51) terdapat kosakata *uabang*. *Uabang* berasal dari kata *abang* yang mengalami diftongisasi sehingga menimbulkan arti merah sekali.

16. Kontras jauh dekat

Secara umum, kontras jauh dekat berbentuk dua kata atau lebih dengan perbedaan vokal dan kesamaan konsonan.

- (52) “... *Wis gen aja ngar-nger sing penting kowen wis mabur*”, omonge Leni.
“... Sudahlah jangan kesana-kemari yang penting kamu sudah terbang”, ucap Leni.’

(bit.ly/Ketemahan)

Pada contoh kalimat (52) ditemukan onomatope *ngar-nger*. *Ngar-nger* adalah onomatope yang merepresentasikan keadaan kesana-kemari. Pada contoh (52) *ngar-nger* memiliki makna banyak bicara.

17. Kontras lebar atau melebar dengan panjang atau memanjang

Ditandai dengan dua kata atau lebih dengan perbedaan vokal dan kesamaan atau kemiripan konsonan.

- (53) *Mencar-mancur*.
Memencar-memancur.

(Sudaryanto, 1989:131)

Pada contoh (53) terdapat kata *mencar-mancur*. *Mencar* memiliki arti memancar yaitu bermakna melebar sedangkan *mancur* memiliki arti memancur yang bermakna memanjang.

18. Perbedaan derajat wujud atau keadaan

Jenis ini dicirikan dengan perbedaan vokal dan persamaan konsonan.

- (54) *Bocah lanang meneng-meneng plirak-plirik orabada sing wadon.*
 ‘Anak laki-laki diam-diam lirak-lirik juga yang Perempuan.’
 (bit.ly/SawanganBatin)

Pada contoh (54) terdapat onomatope *plirak-plirik*. *Plirak-plirik* adalah onomatope yang merepresentasikan dari tindakan manusia yang memandang tajam ke samping kanan dan kiri.

19. Kontras pria wanita

Dicirikan dengan perbedaan vokal suku akhir yang digambarkan dengan vokal sempit [i] untuk menggambarkan wanita dan vokal [o] untuk menggambarkan pria.

20. Kontras makna

Jenis ini ditandai dengan perbedaan konsonan dan vokal serta perbedaan suku akhir. Selain itu, jenis ini dilihat juga berdasarkan suku akhir yang terbuka atau tertutup dan juga berdasarkan urutan vokal dalam suku kata.

- (55) *Senenge tok-tel!*
 Sukanya blak-blakan.
 (bit.ly/Kepikiran)

Pada contoh (55) terdapat onomatope *tok-tel*. Onomatope *tok-tel* merupakan onomatope yang menyatakan sifat manusia yang bicarannya tidak dipikirkan terlebih dahulu. *Tok-tel* dilakukan secara spontan dan apa adanya.

Sedangkan, Ullman (2011:104) mengklasifikasikan makna onomatope ke dalam dua makna, yaitu:

1. Onomatope pertama

Bentuk onomatope pertama adalah tiruan bunyi berdasarkan suatu pengalaman akustik yang dekat dengan struktur-fonetik kata. Onomatope pertama mencakup bunyi yang didapat dari objek itu sendiri. Seperti tiruan bunyi '*kring-kring*' yang berasal dari suara dering telepon.

2. Onomatope kedua

Bentuk onomatope kedua adalah bunyi yang dinilai tidak membangkitkan pengalaman akustik, tetapi suatu gerakan atau membangkitkan moral atau kualitas fisik. Onomatope ini berasal dari suara yang terjadi akibat adanya hubungan antarbenda atau gerakan. Seperti bunyi '*glek*' yang merepresentasikan suara ketika manusia minum.

Oleh karena ketiadaan teori makna onomatope Ngapak Tegal, penulis menggunakan teori dari Sudaryanto dan Ullman dalam menganalisis makna onomatope Ngapak Tegal. Hal ini dikarenakan teori Sudaryanto dan Ullman adalah teori yang paling sesuai dan penggunaan dua teori tersebut dapat melengkapi satu sama lain. Kemudian, kedua teori tersebut digabungkan dan diklasifikasikan ke dalam 5 makna menurut Najichah (2018:2-3), yaitu:

1. Onomatope yang membentuk nama benda dan tiruan bunyi yang terbentuk dari peniruan suara benda yang berdasarkan referennya.

2. Onomatope yang membentuk nama suatu perbuatan. Pengekspresiannya berdasarkan kesan suara atau bunyi saat perbuatan tersebut dilakukan.
3. Onomatope yang menerangkan sifat atau keadaan; mencakup besar dan kecil, menakutkan, keteraturan suatu perbuatan.
4. Onomatope sebagai pembentuk emosi tokoh.
5. Onomatope yang memberikan efek tertentu bagi pembaca karena dapat menggambarkan dengan jelas situasi dalam cerita.

2.2.4 Makna

Pemakaian makna dalam sehari-hari mencakup tentang gagasan, arti, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi dan isi. Hayakawa dalam Chaer (2009) mengungkapkan untuk menemukan makna dari sebuah kata adalah dengan cara mengamati bagaimana kata itu dipergunakan di dalam teks. Makna dari suatu kata dapat ditelaah dalam banyak macam, tetapi dalam penelitian ini hanya menelaah dari makna leksikal dan kontekstualnya saja.

2.2.3.1 Makna Leksikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *jishoteki-imi*. Sesuai penyebutannya, makna leksikal merupakan makna yang terdapat di dalam kamus. Chaer (2009) menyatakan leksikal adalah bentuk adjektif dari nomina leksikon. Satuan dari leksikon adalah leksem yang berarti satuan bentuk bahasa yang bermakna. Jadi, dapat diartikan makna leksikal adalah makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Dapat dikatakan pula, makna leksikal

adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh nyata dalam kehidupan. Misalnya, kata *taberu* yang memiliki makna leksikal ‘makan’.

2.2.3.2 Makna Kontekstual

Makna kontekstual hadir sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai. Chaer (2007:81) mendefinisikan makna kontekstual adalah makna penggunaan sebuah kata (atau gabungan kata) dalam suatu konteks kalimat dan makna kalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu. Makna kontekstual inilah yang mendukung makna dari suatu kalimat.

(56) Tahun depan Perusahaan kami akan mengambil 20 orang pegawai baru.
(Chaer, 2007:81)

Kata mengambil dalam kalimat tersebut bermakna menerima. Jadi, makna kontekstual hadir ketika suatu ujaran atau kalimat tidak menggunakan makna harfiahnya, melainkan menampilkan makna lain yang sesuai dengan konteksnya.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dilakukan analisis dengan data bahasa Jepang yang didapat dari aozorabunko.gr.jp yang berjumlah 4 cerita pendek dan data Ngapak Tegal yang didapat dari ayotegal.com yang berjumlah 7 cerita pendek. Pada bahasa Jepang, ditemukan 147 data struktur dan makna onomatope. Sedangkan, pada Ngapak Tegal ditemukan 57 data struktur dan makna onomatope.

3.1 Analisis Struktur dan Makna Onomatope

Pada subbab ini akan dideskripsikan jawaban rumusan masalah pertama. Hasil analisis rumusan masalah pertama dideskripsikan ke dalam dua bagian yaitu struktur dan makna onomatope bahasa Jepang serta struktur dan makna onomatope Ngapak Tegal.

3.1.1 Analisis Struktur dan Makna Onomatope Bahasa Jepang

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada bab II, struktur onomatope bahasa Jepang terbagi ke dalam 4 kategori yaitu adverbial, verba, adjektiva, dan nomina. Sedangkan makna onomatope bahasa Jepang terbagi ke dalam *giongo* dan *gitaigo*. Pada *giongo* terbagi lagi ke dalam *gisei* dan *gion*. Kemudian, *gitaigo* juga terbagi lagi ke dalam *gijougo* (*kankaku* dan *kanjou*) dan *higijou* (*giyou* dan *gitai*). Berikut ini merupakan analisis struktur dan makna onomatope bahasa Jepang dalam cerita pendek aozorabunko.gr.jp.

3.1.1.1 Adverbia

Onomatope yang berkategori adverbia terbagi ke dalam 4 jenis adverbia. Kategori onomatope yang berstruktur adverbia merupakan kategori yang paling banyak ditemukan pertama dengan total sejumlah 115 (seratus lima belas) data. Berikut ini merupakan analisis struktur onomatope yang berkategori adverbia.

1) Adverbia Keadaan (*Joutai Fukushi*)

Onomatope yang termasuk ke dalam jenis adverbia keadaan memiliki tiga struktur yaitu onomatope yang berstruktur **onomatope + verba; onomatope + nomina; dan onomatope + to**. Onomatope yang teridentifikasi sebagai adverbia keadaan merupakan onomatope yang paling banyak ditemukan dengan total 100 (seratus) data.

a. Adverbia Keadaan (*Joutai Fukushi*) dengan Konstruksi Onomatope + Verba

Struktur **onomatope + verba** termasuk ke dalam struktur yang paling banyak ditemukan kedua dalam kategori adverbia keadaan dengan jumlah 23 (dua puluh tiga) data. Onomatope pada struktur ini, berfungsi untuk menerangkan verba yang melekatinya. Berikut merupakan penjabaran analisis onomatope yang dilekati oleh verba.

Data 1

Sado membalikkan lembar demi lembar buku telepon untuk melaporkan perbuatan kasar pengemudi taksi.

膝の上でぺらぺらめくって、自動車会社の番号を捜した。
Hiza no ue de pera-pera mekutte, jidousha kaisha no bangou o sagashita.

‘Dia membalikkan lembar demi lembar buku itu di pangkuannya, mencari nomor perusahaan mobil tersebut.’

(bit.ly/CerpenKioku)

Pada data 1 onomatope *pera-pera* yang berkategori adverbia memiliki kegunaan untuk memodifikasi verba *mekutte* (ぺらぺら+めくって) dan berfungsi sebagai bagian dari predikat dalam anak kalimat. *Pera-pera* memiliki arti membalikkan lembar demi lembar (buku). Sehingga *pera-pera mekutte* memiliki makna membalikkan buku lembar demi lembar. Onomatope *pera-pera* termasuk ke dalam kategori *higijou* jenis *giyou* karena menerangkan keadaan pergerakan manusia.

Data 2

Sang Supir mengelap lehernya yang penuh keringat.

タオルで首をごしごし拭いながら、運転手が言った。

Taoru de kubi o goshi-goshi fuki nagara, untenshu ga itta.

‘Sang sopir berkata sambil menggosok-gosok lehernya dengan handuk.’

(bit.ly/CerpenKioku)

Pada data 2 onomatope *goshi-goshi* yang berkategori sebagai adverbia memiliki kegunaan untuk memodifikasi oleh verba *fuki* (ごしごし+拭い) yang berfungsi sebagai keterangan dalam anak kalimat. Onomatope *goshi-goshi* memiliki arti menggosok sesuatu berulang-ulang dengan kekuatan yang besar. Sehingga, *goshi-goshi fuki* memiliki arti menggosok-gosok. Onomatope *goshi-goshi* termasuk ke dalam klasifikasi *higijou* jenis *giyou* karena menerangkan keadaan pergerakan manusia.

Data 3

Setelah menelepon kantor taksi, tokoh Yagi segera pergi ke sumur dan meminum air berulang-kali.

彼は井戸端に出て、大コップで水をがぶがぶ飲み、庭の隅の塵芥穴で全部吐いた。

Kare wa idobata ni dete, dai koppu de mizu o gabu-gabu nomi, niwa no sumi no chiriakuta ana de zenbu haita.

‘Dia pergi ke sumur, meneguk segelas besar air, lalu memuntahkannya ke tempat sampah di sudut taman.’

(bit.ly/CerpenKioku)

Pada data 3, onomatope *gabu-gabu* yang berkategori sebagai adverbial memiliki kegunaan untuk memodifikasi verba *nomi* (がぶがぶ + 飲み) yang berfungsi sebagai bagian dari predikat dalam anak kalimat. Onomatope *gabu-gabu* merepresentasikan suara seseorang saat meneguk air. Sehingga *gabu-gabu nomi* memiliki arti meneguk. Onomatope *gabu-gabu* termasuk ke dalam klasifikasi *giongo* jenis *gisei* karena merepresentasikan suara manusia.

Data 4

Tokoh saya berhenti di toko air es dan memasuki toko tersebut.

氷水屋の赤い旗はだらりと垂れ、のれんを分けてくぐる時、粒々のガラス玉が腕の毛をチクチク引き抜いて痛かった。

Kourimizuya no akai hata wa darari to tare, noren o wakete kuguru toki, tsubu-tsubu no garasutama ga ude no ke o chiku-chiku hikinuite itakatta.

‘Spanduk merah toko es menggantung renggang, ketika (saya) membuka tirai toko dan berjalan masuk, butiran-butiran kaca yang kasar menarik bulu-bulu di lengan, terasa sakit.’

(bit.ly/CerpenKioku)

Pada data 4, onomatope *chiku-chiku* yang berkategori adverbial memiliki kegunaan untuk memodifikasi verba *hikinuite* (チクチク + 引き抜いて) yang berfungsi sebagai keterangan yang menyatakan alasan dalam anak kalimat. Onomatope *Chiku-chiku* memiliki arti menusuk-nusuk. Sehingga *chiku-chiku hikinuite* memiliki makna menarik. Onomatope *chiku-chiku* memiliki makna *gijougo* jenis *kankaku* karena menerangkan keadaan rasa atau *sense* pada manusia.

Data 5

Ketika rombongan tiba di pondok gunung, cuaca kembali menjadi buruk.

風がごうごう吹くし、雲がチ切れて飛んで来るし、時には小雨がぱらついて来たりする。

*Kaze ga **gou-gou fukushi**, kumo ga chi kirete tonde kurushi, toki ni wa kosame ga paratsuite ki tari suru.*

‘Angin **bertiup kencang**, awan berarak dan beterbangan, dan terkadang ada rintik-rintik hujan ringan.’

(bit.ly/YatsugatakeniOikaesareru)

Pada data 5, onomatope *gou-gou* yang berkategori adverbial memiliki kegunaan untuk memodifikasi verba *fuku* (ごうごう + 吹く) yang berfungsi sebagai bagian dari predikat dalam anak kalimat. Onomatope *gou-gou* merepresentasikan dari suara yang besar dan menggelegar. Sehingga, *gou-gou fuku* menyatakan keadaan angin yang bertiup kencang sehingga menciptakan suara yang menggelegar. Onomatope *gou-gou* memiliki klasifikasi *giongo* jenis *gisei* karena suara yang direpresentasikan berasal dari alam.

Data 6

Rombongan pendaki harus melompat dari satu batu ke batu yang lain.

濡れている石なんか、つるつるすべるので用心しなけりゃならぬ。

Nureteiru ishi nanka, tsuru-tsuru suberu node youjin shinakerya naranu.

‘Batu yang basah seperti itu licin, jadi harus berhati-hati.’

(bit.ly/YatsugatakeniOikaesareru)

Pada data 6, onomatope *tsuru-tsuru* yang berkategori adverbial memiliki kegunaan untuk memodifikasi verba *suberu* (つるつる + すべる) yang berfungsi sebagai predikat anak kalimat. *Tsuru-tsuru* memiliki arti kondisi sesuatu yang mulus. Sehingga *tsuru-tsuru suberu* memiliki arti licin. Onomatope *tsuru-tsuru* termasuk ke dalam makna *higijou* jenis *gitai* karena menerangkan keadaan dari karakteristik benda.

b. Adverbial Keadaan (*Joutai Fukushi*) dengan Konstruksi Onomatope +

Nomina

Konstruksi onomatope dengan struktur onomatope + nomina ditemukan sebanyak 8 (delapan) data. Onomatope ini berfungsi untuk menerangkan nomina yang melekat langsung dengan onomatope. Berikut merupakan analisis onomatope adverbial yang dilekati oleh nomina.

Data 7

Tokoh Endou yang tidak menyetujui untuk mendaki gunung, senang melihat cuaca yang buruk.

これに反して、にこにこ顔が遠藤君で、「斎藤さん。この天気じゃダメですよ。次のバスで帰りましょうよ」などと、しきりに言っているうちに、次第に天気が持ち直してきた。

Kore ni hanshite, niko-niko kao ga Endou kun de, "Saitou san. Kono tenki ja damedesu yo. Tsugi no basu de kaerimashou yo" nado to, shikirini itte iru uchi ni, shidaini tenki ga mochinaoshite kita.

‘Sebaliknya, wajah yang tersenyum ini adalah Endou kun, “Saito-san. Cuacanya tidak bagus. Ayo kita naik bus berikutnya untuk pulang.” saat Ia terus mengatakan hal ini, cuaca berangsur-angsur mulai membaik.

(bit.ly/YatsugatakeniOikaesareru)

Pada data 7 onomatope *niko-niko* yang berkategori adverbia yang memiliki kegunaan untuk memodifikasi nomina *kao* (にこにこ + 顔) yang berfungsi sebagai subjek dari anak kalimat. Onomatope *niko-niko* memiliki arti tersenyum-senyum. Sehingga *niko-niko kao* memiliki arti wajah yang tersenyum. *Niko-niko* termasuk ke dalam *gitaigo* jenis *gijougo* (*kanjou*) karena menyatakan perasaan dan emosi manusia.

Data 8

Dewa Bumi mendengar suara sang rubah.

もうすっかり夜でしたが、ぼんやり月のあかりに澱んだ霧の向うから狐の声が聞えて来るのでした。

Mou sukkari yoru deshita ga, bonyari tsuki no akari ni yodonda kiri no mukou kara kitsune no koe ga kikoete kuru no deshita.

‘Hari sudah malam, namun aku bisa mendengar suara rubah yang datang dari balik kabut yang menyelimuti cahaya bulan yang samar.’

(bit.ly/TsuchigamitoKitsune)

Pada data 8, terdapat onomatope *bonyari* yang berkategori sebagai adverbia dan memiliki kegunaan untuk memodifikasi frasa nominal *tsuki no akari* (ぼんやり + 月のあかり) yang berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. Onomatope

bonyari memiliki arti samar-samar. Sehingga *bonyari tsuki no akari* memiliki makna cahaya bulan yang samar. Onomatope *bonyari* memiliki makna onomatope *higijou* jenis *gitai* karena menerangkan keadaan benda.

c. Adverbia Keadaan (*Joutai Fukushi*) dengan Konstruksi Onomatope + と

Onomatope yang berkonstruksi dengan partikel *to* adalah onomatope yang paling banyak ditemukan pada kategori adverbia dengan jumlah sebanyak 70 (tujuh puluh) data. Terdapat onomatope yang berkonstruksi dengan partikel *to* yang tidak diikuti kata apapun dan terdapat juga yang diikuti dengan verba. Partikel *to* yang melekat onomatope berfungsi sebagai penanda kutipan keadaan dari tindakan yang dilakukan. Berikut dilakukan analisis onomatope yang dilekati partikel *to*.

Data 9

Saat dalam perjalanan pulang, tokoh Sado berbicara tanpa sadar kepada Yagi.

窓外に動く街筋を眺めながら、彼はぼんやりと矢木に話しかけた。

*Sougai ni ugoku machisuji o nagamenagara, kare wa **bonyari to** Yagi ni hanashikaketa.*

Sambil melihat pemandangan kota yang berlalu, dia berbicara **tanpa sadar** kepada Yagi.

(bit.ly/CerpenKioku)

Pada data 9, onomatope *bonyari* yang berkategori adverbia dilekati dengan partikel *to* (ぼんやり + と) yang berfungsi sebagai keterangan dalam induk kalimat.

Partikel *to* yang melekat pada onomatope berfungsi untuk mendeskripsikan bagaimana sesuatu dilakukan dari suatu tindakan. *Bonyari* adalah onomatope yang berarti linglung. Namun, berdasarkan konteks data 9, *bonyari to* memiliki makna

tindakan berbicara tanpa sadar. Onomatope *bonyari* termasuk ke dalam *higijou* jenis *giyou* karena menerangkan keadaan pergerakan manusia.

Data 10

Tokoh saya menjelaskan lingkungan di dekat rumahnya

ずらずらと生籬のたぐいが続いている、光はどこにも見えない。

Zura-zura to *ikegaki no tagui ga tsudzuite, hikari wa dokoni mo mienai.*

‘Terdapat **deretan** pagar tanaman dan tidak terlihat cahaya sama sekali.’

(bit.ly/CerpenKioku)

Pada data 10, terdapat onomatope *zura-zura* yang dilekati oleh partikel *to* (ずらずら + と) yang berfungsi sebagai keterangan dalam anak kalimat. Partikel *to* yang melekat pada *zura-zura* berfungsi sebagai penanda keadaan. *Zura-zura* memiliki arti berbaris satu per satu. Sehingga *zura-zura to* pada konteks kalimat tersebut diartikan sebagai deretan. Onomatope *zura-zura* termasuk ke dalam kategori makna *higijou* jenis *gitai* karena menerangkan keadaan dari benda.

Data 11

Tokoh saya mendekati kakak beradik yang terindikasi mencuri ikan miliknya.

それからそろそろと子供たちの方に近づいた。

*Sorekara **soro-soro to** kodomo-tachi no kata ni chikadzuuta.*

‘Lalu (saya) **perlahan** mendekati anak-anak.’

(bit.ly/SakananoEsa)

Pada data 11, onomatope *soro-soro* yang berkategori adverbial dilekati oleh partikel *to* (そろそろ + と) dan berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. Partikel *to* yang melekat pada *soro-soro* berfungsi mendeskripsikan bagaimana suatu

tindakan dilakukan. Onomatope *soro-soro* memiliki arti dibawakan dengan tenang. Berdasarkan kalimat data 11, *soro-soro to* memiliki makna perlahan. Onomatope *soro-soro* termasuk ke dalam kategori makna *higijou* jenis *giyou* karena menerangkan keadaan dari tindakan manusia.

Data 12

Yagi masuk ke dalam taksi dan menutup pintu dengan keras.

自動扉がすっと動き、がちやりとしまった。

Jidou tobira ga sutto ugoki, gachari to shimatta.

‘Pintu otomatis itu bergerak cepat dan tertutup dengan bunyi yang keras.’

(bit.ly/CerpenKioku)

Pada data 12 ditemukan onomatope *gachari* yang dilekati partikel *to* dan verba *shimatta* (がちやり + と + しまった) yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Partikel *to* dalam struktur onomatope ini memiliki kegunaan sebagai penanda kutipan keadaan dari suatu tindakan. *Gachari* merupakan representasi bunyi keras yang berasal dari benda keras yang mengenai sesuatu. Sehingga *gachari to shimatta* memiliki arti tertutup dengan bunyi yang keras. Onomatope *gachari* termasuk ke dalam kategori *giongo* jenis *gion* karena berasal dari bunyi benda.

Data 13

Sang Supir menjelaskan kepada Yagi dan Sado mengenai jalanan sempit yang sedang dilaluinya.

「しかしだね、ちょっと狭そうに見えるけれど、昼間にはトラック、大型は入りにくいけど、とにかくトラックや乗用車が、すいすいと入ったり出たりしてゐるんだぜ」

“*Shikashida ne, chotto semasou ni mierukeredo, hiruma ni wa torakku, ougata wa hairi nikuiga, tonikaku torakku ya jouyousha ga, sui-sui to haittari detari shi terunda ze.*”

“Tapi tahukah kalian, jalan ini memang terlihat agak sempit, tetapi di siang hari, truk dan mobil penumpang keluar masuk dengan lancar, walaupun truk besar mungkin sedikit kesulitan.”

(bit.ly/CerpenKioku)

Pada data 13 ditemukan onomatope *sui-sui* yang berkategori adverbial dilekati dengan partikel *to* dan memodifikasi verba *haittari detari* (すいすい + と + 入ったり出たり) yang berfungsi sebagai predikat induk kalimat. Partikel *to* yang melekat pada onomatope *sui-sui* berfungsi untuk mendeskripsikan bagaimana sesuatu tindakan dilakukan. *Sui-sui* memiliki arti dengan nyaman atau berjalan dengan lancar. Jadi, *sui-sui to haittari detari* memiliki makna keluar masuk dengan lancar. Onomatope *sui-sui* termasuk ke dalam klasifikasi *higijou* jenis *gitai* karena menerangkan keadaan dari pergerakan benda.

Data 14

Sado melihat tokoh Saya yang menempel di dinding dan mengatai tokoh Saya seperti tokek.

そしてふらふらと立ち上った。

Soshite *fura-fura to tachi* nobotta.

‘Lalu (saya) berdiri dengan sempoyongan.’

(bit.ly/CerpenKioku)

Pada data 14, ditemukan onomatope *fura-fura* yang berkategori adverbia yang dilekati partikel *to* dan memodifikasi verba *tachi* (ふらふら + と + 立ち) yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Kemudian, partikel *to* yang melekat pada onomatope berfungsi sebagai penanda keadaan bagaimana suatu tindakan dilakukan. *Fura-fura* merupakan onomatope yang berarti sempoyongan. Sehingga, berdasarkan konteksnya *fura-fura to tachi* memiliki arti berdiri dengan sempoyongan. Onomatope *fura-fura* termasuk ke dalam makna onomatope *higijou* jenis *giyou* karena menerangkan keadaan pergerakan manusia.

Data 15

Tokoh Saya mencurigai bahwa supir yang sekarang di hadapannya tampak berbeda dibandingkan pada malam sebelumnya.

彼は話を聞きながら、運転手の顔をちらりちらりと見ていた。

Kare wa hanashi o kikinagara, untenshu no kao o chirari chirari to mite ita.

‘Sambil mendengarkan obrolannya, ia diam-diam melirik wajah supir berulang kali.’

(bit.ly/CerpenKioku)

Pada data 15, ditemukan onomatope *chirari-chirari* yang berkategori adverbia dilekati oleh partikel *to* dan memodifikasi verba *mite ita* (ちらりちらり + と + 見ていた) yang berfungsi sebagai keterangan predikat dalam induk kalimat. Partikel *to* yang melekat pada onomatope ini berfungsi untuk mendeskripsikan bagaimana suatu tindakan dilakukan. Onomatope *chirari-chirari* memiliki arti cara

segala sesuatu tersembunyi dari pandangan. Sehingga *chirari-chirari to mite ita* memiliki arti melirik berulang-kali secara diam-diam. Onomatope *chirari-chirari* memiliki makna *higijou* jenis *giyou* karena menerangkan keadaan pergerakan manusia.

Data 16

Dewa Bumi menatap rubah yang berjalan pergi tanpa menyapa Dewa Bumi.

土神はしばらくの間ただぼんやりと狐を見送って立っていましたがふと狐の赤革の靴のキラッと草に光るのにびっくりして我に返ったと思いましたら俄かに頭がぐらっとしました。

*Tsuchigami wa shibaraku no aida tada bonyari to kitsune o miokutte tatte imashita ga, futo kitsune no akagawa no kutsu no kiratto kusa ni hikaru no ni bikkuri shite ware ni kaetta to omoimashitara niwaka ni atama ga **guratto shimashita**.*

‘Dewa Bumi berdiri dan hanya memandang rubah dalam keheningan sesaat, tetapi tiba-tiba (ia) terkejut melihat cahaya yang berkilauan dari sepatu merah rubah di atas rumput, dan ia kembali kepada kesadarannya dengan cepat, kepalanya **tiba-tiba terasa pusing.**’

(bit.ly/TsuchigamitoKitsune)

Pada data 16 terdapat onomatope *guratto* yang berkategori adverbial dilekati dengan partikel *to* dan verba *shimashita* (ぐらっ + と + しました) yang berfungsi sebagai keterangan dalam induk kalimat. Partikel *to* yang melekat pada onomatope berfungsi sebagai penanda keadaan. *Guratto* memiliki arti tiba-tiba merasa pusing. Sehingga *guratto shimashita* memiliki makna tiba-tiba terasa pusing. Onomatope *guratto* termasuk ke dalam kategori makna onomatope *hijougo* jenis *kankaku* karena menerangkan keadaan rasa manusia.

Data 17

Tokoh saya berniat mendekati kakak beradik yang terindikasi mencuri ikannya.

僕はそっと立ち上った。
Boku wa sotto tachi nobotta.
 ‘Saya diam-diam berdiri.’

(bit.ly/SakananoEsa)

Pada data 17 terdapat onomatope *sott* yang berkategori adverbial dilekati oleh partikel *to* dan memodifikasi verba *tachi nobotta* (そっ + と + 立ち上った) yang berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. Partikel *to* yang melekat pada onomatope *sott* berfungsi untuk mendeskripsikan bagaimana suatu tindakan dilakukan. Onomatope *sott* memiliki arti melakukan sesuatu dengan tenang tanpa menimbulkan suara. Sehingga *sotto tachi nobotta* memiliki makna diam-diam berdiri. Onomatope *sott* termasuk ke dalam makna *higijou* jenis *giyou* karena menerangkan keadaan pergerakan manusia.

Data 18

Tokoh Endou berusaha berjalan mengikuti rombongan dengan terengah-engah.

彼もそれを知っているから、逃亡を試みることなく、ふうふうとあえぎながら健気に一行について来た。

Kare mo sore o shitte iru kara, toubou o kokoromiru koto naku, fuu-fuu to aeginagara kenage ni ikkou ni tsuite kita.
 ‘Karena dia juga mengetahui hal itu, tanpa mencoba melarikan diri, dia mengikuti rombongan dengan tabah sambil terengah-engah.’

(bit.ly/YatsugatakeniOikaesareru)

Pada data 18 terdapat onomatope *fuu-fuu* yang berkategori adverbial dilekati oleh partikel *to* dan memodifikasi verba *aeginagara* (ふうふう + と + あえぎながら) yang berfungsi sebagai keterangan predikat dalam kalimat. Partikel *to* yang melekat pada *fuu-fuu* berfungsi untuk mendeskripsikan bagaimana suatu tindakan dilakukan. *Fuu-fuu* merupakan tiruan suara napas berat manusia saat terengah-engah. Sehingga *fuu-fuu to aeginagara* memiliki arti sambil terengah-engah. Onomatope *fuu-fuu* termasuk ke dalam kategori makna *giongo* jenis *gisei* karena merepresentasikan dari suara manusia.

2) Adverbial Kuantitas (*Teido no Fukushi*)

Struktur onomatope dengan kategori adverbial kuantitas memiliki dua struktur yaitu **onomatope + verba** dan **onomatope + nomina**. Struktur onomatope ini ditemukan total sebanyak 10 (sepuluh) data. Onomatope yang termasuk ke dalam kategori adalah onomatope yang memiliki ciri menyatakan kuantitas, tingkat, taraf, kualitas, dan derajat.

a. Adverbial Kuantitas (*Teido no Fukushi*) dengan Konstruksi Onomatope + Verba

Onomatope kategori adverbial kuantitas dengan konstruksi **onomatope + verba** ditemukan sebanyak 8 (delapan) data. Berikut akan dilakukan analisis pada struktur onomatope yang dilekati oleh verba.

Data 19

Sado menolak tawaran Yagi untuk menggandengnya dan Sado bersikeras untuk berjalan sendiri dalam keadaan mabuk.

直角になんて歩いてたまるかという気持があって、ずんずん歩いたつもりだが、やはり時々足がもつれた。

Chokkaku ni nante aruite tamaru ka to iu kimochi ga atte, zunzun aruita tsumoridaga, yahari tokidoki ashi ga motsureta.

‘Saya rasa saya berjalan pada arah yang benar, jadi (saya) **berjalan dengan langkah yang cepat**, tetapi beberapa kali tersandung.’

(bit.ly/CerpenKioku)

Pada data 19 terdapat onomatope *zunzun* yang berkategori adverbial memiliki kegunaan untuk memodifikasi verba *aruita* (ずんずん + 歩いた) yang berfungsi sebagai predikat dalam anak kalimat. Pada data 19, *zunzun* memiliki arti dengan cepat. ‘Dengan cepat’ mencirikan tingkat kuantitas. Sehingga *zunzun aruita* memiliki arti berjalan dengan langkah yang cepat. Onomatope *zunzun* termasuk ke dalam kategori *higijou* jenis *giyou* karena menerangkan keadaan pergerakan manusia.

Data 20

Penebang kayu yang berlari di atas tangan dewa bumi perlahan melemah.

土神はいかにも嬉しそうににやにやにやにや笑って寝そべったままそれを見ていましたが間もなく木樵がすっかり逆上せて疲れてばたっと水の中に倒れてしまいますと、ゆっくりと立ちあがりました。

Tsuchigami wa ikani mo ureshisou ni niya-niya niya-niya waratte nesobetta mama sore o mite imashita ga, mamonaku kikori ga sukkari nobosete tsukarete batto mizu no naka ni taorete shimaimasu to, yukkuri to tachiagarimashita.

‘Dewa Bumi, yang tampak sangat senang, tertawa dengan puas sambil berbaring dan melihatnya. Namun, tak lama kemudian, penebang kayu itu **benar-benar merasa pusing** dan kelelahan kemudian jatuh ke dalam air dengan bunyi keras, lalu Dewa Bumi perlahan-lahan bangkit.’

(bit.ly/TsuchigamitoKitsune)

Pada data 20 terdapat onomatope *sukkari* yang berkategori adverbia memiliki kegunaan untuk memodifikasi verba *nobosete* (すっかり + 逆上せて) yang berfungsi sebagai predikat dalam anak kalimat. Onomatope *sukkari* memiliki arti sepenuhnya sehingga *sukkari* mencirikan adverbia kuantitas. Oleh karena itu, *sukkari nobosete* memiliki makna benar-benar merasa pusing. Onomatope *sukkari* termasuk ke dalam klasifikasi *gijougo* jenis *kankaku* karena menyatakan perasaan manusia.

b. Adverbia Kuantitas (*Teido no Fukushi*) dengan Konstruksi Onomatope + Nomina

Struktur adverbia kuantitas dengan konstruksi **onomatope + nomina** hanya ditemukan sejumlah 2 (dua) data. Berikut merupakan analisis onomatope adverbial kuantitas yang dilekati oleh nomina.

Data 21

あとですっかり本当のことを云ってしまおう、狐はしばらくしんとしながら斯う考えていたのです。

Ato de sukkari hontou no koto wo itte shimaou, kitsune wa shibaraku shinto shinagara kou kangaete ita no deshita.

“Nanti aku akan mengatakan **yang sebenarnya**,” pikir rubah itu sambil diam untuk beberapa saat.’

(bit.ly/YatsugatakeniOikaesareru)

Pada data 21 terdapat onomatope *sukkari* yang berkategori adverbia memiliki kegunaan untuk memodifikasi klausa verbal *hontou no koto wo shimaou* (すっかり + 本当のこと) yang berfungsi sebagai objek dalam anak kalimat. *Sukkari* memiliki arti dengan penuh, sehingga mencirikan kategori adverbia kuantitas. Oleh karena itu,

sukkari hontou no koto memiliki makna suatu hal yang sebenarnya. Onomatope *sukkari* termasuk ke dalam kategori makna onomatope *higijou* jenis *gitai* karena menerangkan keadaan.

3) Adverbia Frekuensi (*Hindo Fukushi*)

Onomatope yang termasuk ke dalam kategori adverbia frekuensi memiliki dua struktur yaitu **onomatope + verba** dan **onomatope + nomina**. Adverbia frekuensi merupakan kategori yang paling sedikit ditemukan yaitu hanya terdapat 1 (satu) data. Onomatope ini dicirikan dengan karakteristik yang membatasi dan mencirikan jumlah kemunculan.

a. Adverbia Frekuensi (*Hindo Fukushi*) dengan Konstruksi Onomatope +

Verba

Onomatope yang berkonstruksi dengan verba dan termasuk ke dalam adverbia frekuensi hanya ditemukan 1 (satu) data dan termasuk onomatope yang paling sedikit ditemukan. Berikut merupakan analisis pada data yang ditemukan.

Data 22

Dewa bumi yang sedang menatap langit, seketika mendengar suara seperti tembakan.

ずうっとずうっと遠くで騎兵の演習らしいパチパチパチパチ塩のはぜるような鉄砲の音が聞えました。

Zuutto zuutto tooku de kihei no enshuurashii pachi-pachi-pachi shio no hazeru you na teppou no oto ga kikoemashita.

‘Selama beberapa waktu, jauh-jauh di kejauhan, terdengar suara seperti tembakan senapan yang menggelegar layaknya garam yang meletup-letup.’

(bit.ly/TsuchigamitoKitsune)

Pada data 9 terdapat onomatope *pachi-pachi* yang berkategori adverbial memiliki kegunaan untuk memodifikasi nomina *shio* (パチパチパチパチ + 塩) yang berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. *Pachi-pachi* memiliki arti suara kecil yang terdengar satu demi satu. Oleh karena suara yang terdengar muncul satu demi satu sehingga mencirikan kategori adverbial frekuensi. Sehingga *pachi-pachi-pachi shio* memiliki makna suara garam yang meletup-letup. Onomatope *pachi-pachi* termasuk ke dalam kategori onomatope *giongo* jenis *gion* karena merepresentasikan bunyi benda.

4) Adverbial Hasil (*Kekka Fukushima*) dengan Konstruksi Onomatope + *ni* + Verba

Onomatope kategori adverbial yang berjenis adverbial hasil hanya memiliki satu struktur yaitu **onomatope + *ni* + verba**. Partikel *ni* yang melekat pada onomatope mencirikan bahwa pada onomatope tersebut terdapat perubahan. Onomatope adverbial hasil yang ditemukan pada data sebanyak 2 (dua) data. Berikut merupakan analisis dari kedua data onomatope adverbial hasil yang ditemukan.

Data 23

Subjek berpikir sambil meremas koran karena meragukan apakah supir yang meminta maaf adalah supir yang sama atau berbeda.

新聞紙を四五枚ぐしゃぐしゃに丸め、菓子折を持って庭に出た。

Shinbunshi o shi gomai gusha-gusha ni marume, kashi ori o motte niwa ni deta.

‘Saya meremas empat atau lima koran dan pergi ke taman dengan membawa kotak kue itu.’

(bit.ly/CerpenKioku)

Pada data 23 terdapat onomatope *gusha-gusha* yang berkategori adverbia dilekati partikel *ni* dan memiliki kegunaan untuk memodifikasi verba *marume* (ぐしやぐしや+に+丸め) yang berfungsi sebagai predikat dalam anak kalimat. Partikel *ni* pada data 23 berfungsi sebagai penanda perubahan dan menerangkan keadaan hasil; dari koran yang diremas hingga berbentuk bulatan. *Gusha-gusha* memiliki arti hancur atau tidak berbentuk. Sehingga *gusha-gusha ni marume* memiliki arti tindakan meremas hingga membentuk bulatan. Onomatope *gusha-gusha* termasuk ke dalam kategori *higijou* jenis *giyou* yang menerangkan keadaan pergerakan manusia.

Data 24

Tokoh saya melihat kotak pakan milik kakak beradik.

子供の傍の餌箱は空で、底には少量の泥がかさかさに乾いている。

*Kodomo no hata no esabako wa sora de, soko ni wa shouryou no doro ga **kasa-kasa ni kawaite iru.***

‘Kotak pakan di samping anak itu kosong, dengan sedikit lumpur yang **mengering** di bagian bawahnya.’

(bit.ly/SakananoEsa)

Pada data 24, terdapat onomatope *kasa-kasa* yang berkategori adverbia dilekati partikel *ni* dan memiliki kegunaan memodifikasi verba *kawate iru* (かさかさ+に+乾いている) yang berfungsi sebagai predikat dalam induk kalimat. Partikel *ni* yang melekat pada onomatope *kasa-kasa*, berfungsi sebagai penanda perubahan dan merujuk pada keadaan lumpur yang mengering. Onomatope *kasa-kasa* termasuk ke dalam klasifikasi *giongo* jenis *gion* karena merupakan representasi dari suara

ringen yang berasal dari sesuatu yang kering dan kaku. Sehingga *kasa-kasa ni kawaite iru* memiliki arti keadaan lumpur yang sudah mengering

3.1.1.2 Verba dengan Konstruksi Onomatope + *suru*

Struktur onomatope kategori verba dicirikan dengan penambahan *suru* setelah onomatope. Struktur ini merupakan struktur onomatope terbanyak kedua yang ditemukan, yaitu sebanyak 24 (dua puluh empat) data. Berikut merupakan analisis onomatope yang dilekati oleh *suru*.

Data 25

Sang supir sedang marah karena kondisi jalanan yang panas sehingga mengingatkan subjek bahwa harus berwaspada dengan supir yang marah.

いらいらした運転手に気をつけろと、誰からか言われたのを、彼は思い出した。

Ira-ira shita *untenshu ni ki wo tsukero to, dare kara ka iwareta no wo, kare wa omoidashita.*

‘Dia ingat seseorang memberitahunya untuk berhati-hati terhadap pengemudi yang **marah**.’

(bit.ly/CerpenKioku)

Pada data 25 terdapat onomatope *ira-ira shita* (いらいら + した) yang berkategori verba memiliki kegunaan untuk memodifikasi nomina *untenshuu* dan berfungsi sebagai bagian dari objek dalam anak kalimat. Onomatope *ira-ira* memiliki arti emosi yang memuncak. Sehingga, *ira-ira shita* pada data 25 berarti ‘marah’. Onomatope *ira-ira* termasuk ke dalam klasifikasi *gitaigo* jenis *gijougo* (*kanjou*) karena menggambarkan keadaan perasaan emosi manusia.

Data 26

Kakak beradik ketakutan karena ketahuan mencuri ikan, kemudian tokoh saya hendak mengatakan sesuatu untuk menenangkan diri mereka.

「バカだな。しっかりしろ」
 “Bakadana. ***Shikkarishiro***”
 “Bodoh. ***Tenangkan dirimu!***”

(bit.ly/CerpenKioku)

Pada data 26 terdapat onomatope *shikkari shiro* (しっかり + しろ) yang berkategori verba dan berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. *Shikkari* memiliki makna yaitu dengan baik. Sedangkan *shiro* merupakan kata perintah yang memiliki arti harus dilakukan. Sehingga *shikkari shiro* memiliki arti tenangkan dirimu. Onomatope *shikkari shiro* termasuk ke dalam klasifikasi *higijou* jenis *giyou*.

Data 27

Tokoh saya menjahili kakak beradik itu dengan memelototinya hingga Sang Adik terlihat seperti akan menangis.

眼をキラキラさせて、唇を噛みしめている。
*Me wo ***kira-kira sasete***, kuchibiru wo kamishimeteiru.*
 ‘Matanya ***berkaca-kaca*** dan dia menggigit bibirnya.’

(bit.ly/SakananoEsa)

Pada data 27 terdapat onomatope *kira-kira sasete* (キラキラ + させて) yang berkategori verba memiliki kegunaan memodifikasi nomina *me* dan memiliki fungsi sebagai predikat dalam anak kalimat. *Kira-kira* memiliki arti bersinar terang dan mempesona. Namun, sesuai dengan konteks kalimat pada data 27, *kira-kira sasete* merujuk pada mata yang berkaca-kaca karena Sang Adik sedang berada di situasi

panik yang mengakibatkan sang adik itu terlihat akan menangis. Sehingga onomatope *kira-kira* termasuk ke dalam klasifikasi *higijou* jenis *giyou* karena menyatakan keadaan selain perasaan manusia.

Data 28

Dewa bumi menjadi kesal karena merasa kesepian.

土神は何とも云えずさびしくてそれにむしゃくしゃして仕方ないのでふらっと自分の祠を出ました。

Tsuchigami wa nantomo iezu sabishikute sore ni mushakusha shite shikatanainode furatto jibun no hokora o demashita.

Dewa bumi tidak mengatakan apapun sehingga merasa kesepian dan merasa kesal, sehingga dia keluar dari kuilnya.

(bit.ly/TsuchigamitoKitsune)

Pada data 28, ditemukan onomatope *musyakusya shite* (むしゃくしゃ+して)

yang berkategori verba memiliki kegunaan memodifikasi nomina *tsuchigami* dan berfungsi sebagai perdikat dalam anak kalimat. *Musyakusya* memiliki arti dengan dalam kemarahan atau mudah tersinggung. Sehingga *musyakusya shite* memiliki makna merasa kesal. Onomatope *musyakusya* dikategorikan sebagai onomatope dengan makna *gijou* jenis *kanjou* karena menerangkan perasaan.

Data 29

Cuaca tidak dapat diprediksi saat tokoh (saya) kembali ke laut.

やはり曇ったような天気の下ハッキリしない日だった。

Yahari kumotta youna tenki no hakkiri shinai hidatta.

‘Saat itu hari berawan dengan cuaca tidak menentu.’

(bit.ly/SakananoEsa)

Pada data 29, ditemukan onomatope *hakkiri shinai* (ハッキリ + しない) yang berkategori verba memiliki kegunaan memodifikasi nomina *tenki* dan berfungsi sebagai objek dalam kalimat. *Hakkiri* memiliki arti dengan jelas. Sehingga *hakkiri shinai* memiliki makna tidak menentu. Onomatope *hakkiri* dikategorikan sebagai onomatope dengan makna *higijou* jenis *gitai* karena menerangkan keadaan selain manusia.

Data 30

Burung terkejut dengan suara teriakan Dewa Bumi.

鳥はびっくりしてよろよろと落ちそうになりそれからまるではねも何もしびれたようにだんだん低く落ちながら向うへ遁げて行きました。

*Tori wa **bikkuri shite** yoro-yoro to ochisou ni nari sore kara marude hane mo nani mo shibireta you ni dandan hikuku ochinagara mukou e nigete ikimashita.*

‘Burung itu **terkejut** dan hampir jatuh, lalu seperti lumpuh, ia turun semakin rendah dan akhirnya terbang menjauh dengan tergesa-gesa.’

(bit.ly/TsuchigamitoKitsune)

Pada data 30 terdapat onomatope *bikkuri shite* (びっくり + して) yang berkategori verba memiliki kegunaan memodifikasi nomina *tori* dan berfungsi sebagai predikat dalam anak kalimat. *Bikkuri* memiliki arti terkejut atas kejadian yang tidak terduga. Sehingga *bikkuri shite* memiliki makna terkejut. Onomatope *bikkuri* termasuk ke dalam kategori makna onomatope *gijougo* jenis *kanjou* karena menerangkan keadaan perasaan.

3.1.1.3 Adjektiva

Onomatope dengan kategori adjektiva terbagi ke dalam 3 struktur yaitu onomatope + *no* + nomina, onomatope + *na*, dan onomatope + *desu*. Struktur onomatope adjektiva ditemukan sebanyak 6 (enam) data.

a. Adjektiva dengan Konstruksi Onomatope + *no* + Nomina

Onomatope dengan struktur ini merupakan onomatope adjektiva yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 3 (tiga) data. Partikel *no* yang melekat pada onomatope memiliki fungsi untuk mengkategorikan nomina yang melekatinya. Partikel *no* dalam struktur ini termasuk ke dalam kategori *adjectival nouns*. Berikut akan dipaparkan analisis onomatope pada struktur ini sebanyak 2 (dua) data.

Data 31

Menerangkan teman dari tokoh Pohon Birch.

一人は丁度、五百歩ばかり離れたぐちゃぐちゃの谷地の中に住んでいる土神で一人はいつも野原の南の方からやって来る茶いろの狐だったのです。

Hitori wa choudo, gohyappo bakari hanareta gucha-gucha no yachi no naka ni sunde iru tsuchigami de, hitori wa itsumo nohara no minami no hou kara yatte kuru chairo no kitsune datta no desu.

‘Satu adalah dewa bumi yang tinggal di rawa berlumpur sekitar lima ratus langkah jauhnya, dan yang lainnya adalah rubah coklat yang selalu datang dari arah selatan padang rumput.’

(bit.ly/TsuchigamitoKitsune)

Pada data 26, ditemukan onomatope *gucha-gucha* yang dilekati dengan partikel *no* yang berkategori adjektiva memiliki kegunaan untuk memodifikasi nomina ‘*yachi*’ (ぐちゃぐちゃ + の + 谷地) dan memiliki fungsi sintaksis sebagai keterangan tempat. Partikel *no* yang melekat pada onomatope berperan untuk mengkategorikan *yachi* ke dalam suatu kelompok rawa yang berlumpur dan termasuk

ke dalam *adjectival nouns*. Onomatope *gucha-gucha* yang berarti penuh air dan lembut. Sehingga *gucha gucha no yachi* memiliki arti keadaan rawa yang berlumpur. Onomatope *gucha-gucha* termasuk ke dalam kategori onomatope *gitaigo* jenis *higijou (gitai)* karena menerangkan keadaan dari tempat.

Data 31

Begitu Dewi Bumi melihat ke seberang jalan ke arah pohon birch yang berdiri, wajahnya berubah warna dan ia pun berdiri.

それからいかにもむしゃくしゃするという風にそのぼろぼろの髪の毛を両手で掻きむしっていました。

Sore kara ikani mo mushakusha suru to iu fuu ni sono boro-boro no kamige wo ryoute de kakimushitte imashita.

‘Kemudian dia menggaruk-garuk rambutnya yang kusut dengan kedua tangannya, seakan-akan dia marah.’

(bit.ly/TsuchigamitoKitsune)

Pada data 31, terdapat onomatope *boro-boro* yang dilekati oleh partikel *no* yang berkategori adjektiva memiliki kegunaan memodifikasi nomina *kamige* (ぼろぼろ+の+髪の毛) yang memiliki fungsi sebagai objek dalam kalimat. Partikel *no* yang melekat pada onomatope berperan untuk mengkategorikan *kamige* ke dalam suatu kelompok rambut yang kusut dan termasuk ke dalam *adjectival nouns*. Onomatope *boro-boro* memiliki arti dari keadaan sesuatu yang rusak parah. Sehingga *boro-boro no kamige* memiliki makna rambut yang rusak parah atau kusut. Onomatope *boro-boro* menerangkan keadaan benda sehingga termasuk ke dalam makna onomatope *gitaigo* jenis *higijou (gitai)*.

b. Adjektiva dengan Konstruksi Onomatope + *na*

Struktur onomatope kategori adjektiva yang berkonstruksi dengan partikel *na* hanya ditemukan sebanyak 1 (satu) data. Kopula *na* yang melekat pada struktur onomatope ini berfungsi untuk menerangkan sifat atau karakteristik dari nomina yang melekat.

Data 32

Tokoh saya membakar koran dan kotak berisi kue karena kesal, tetapi pembakaran itu tidak sempurna dan hanya menyisakan kue yang lembek.

新聞紙や外箱だけが燃え尽きて、あとどろどろなのが残った。

Shinbunshi ya tobako dake ga moetsukite, ato doro-doro na no ga nokotta.

‘Hanya koran dan kotak luarnya yang terbakar, yang tersisa hanya (kue) lembek.’
(bit.ly/CerpenKioku)

Pada data 32 ditemukan onomatope *doro-doro* yang berkonstruksi dengan *na* (どろどろ + な) yang berkategori adjektiva dan memiliki fungsi sebagai subjek dalam induk kalimat. *Na* merupakan penanda kata sifat dari onomatope *doro-doro*. Oleh karena itu, *doro-doro* termasuk ke dalam kategori adjektiva karena berkonstruksi dengan *na*. Onomatope *doro-doro* memiliki arti keadaan dari sesuatu yang lengket dan berlumpur. Pada data 32, *doro-doro na* menjelaskan kondisi dari kue yang terbakar sehingga bertekstur lembek. Onomatope *doro-doro na* termasuk ke dalam makna *gitaigo* jenis *higijou* (*gitai*) karena menjelaskan karakteristik benda.

c. **Adjektiva dengan Konstruksi Onomatope + *desu***

Struktur onomatope dengan konstruksi onomatope + *desu* merupakan struktur kategori adjektiva yang paling banyak ditemukan kedua dengan sebanyak 2 (dua) data. Kopula *desu* pada struktur ini memiliki peran untuk menggantikan kopula *na* pada akhir kalimat. Berikut merupakan analisis dari kedua data yang ditemukan.

Data 33

Tokoh saya merasa bersalah tentang perbuatan bodohnya kepada kakak beradik itu sehingga tokoh saya mulai memikirkan betapa menyedihkannya hidup mereka.

しかしそれはことごとく、僕の感傷のジタバタだったんだろう。

Shikashi sore wa kotogotoku, boku no kanshou no jītabatadattandarou.

‘Tapi itu semua hanyalah omong kosong kegelisahan sentimental saya.’

(bit.ly/SakananoEsa)

Pada data 33 terdapat onomatope *jītabata* dilekati dengan *datta* (ジタバタ + だった) yang memiliki fungsi sintaksis sebagai predikat dalam kalimat. *Jītabata* menerangkan *boku no kanshou*. Kopula *datta* merupakan konjugasi bentuk lampau dari *desu* yang berperan sebagai pengganti kopula *na* pada akhir kalimat. Onomatope *jītabata* memiliki arti berjuang dengan terburu-buru dan melakukan usaha yang sia-sia. Namun, pada data 33, *jītabata datta* memiliki makna kegelisahan. Onomatope *jītabata* menerangkan keadaan perasaan emosional manusia sehingga termasuk ke dalam klasifikasi *gitaigo* jenis *gijougo* (*kanjou*).

Data 34

Rubah menjelaskan kepada Pohon Birch mengenai laboratoriumnya.

「いいえ、まるでちらばってますよ、それに研究室兼用ですからね、あっちの隅には顕微鏡こっちにはロンドンタイムス、大理石のシィザアがころがったりまるっきり ごったごた です。」

"Tie, marude chirabatteimasu yo, soreni kenkyuushitsu ken'you desu kara ne, acchi no sumi ni wa kenbikyou kocchi ni wa Rondon Taimusu, dairiseki no Shizaa ga korogattari marukkiri gotta-gota desu."

"Tidak, semuanya benar-benar berantakan, dan juga digunakan sebagai ruang penelitian. Di sudut sana ada mikroskop, di sini ada London Times, di sudut sana ada patung marmer Caesar, benar-benar kacau balau."

(bit.ly/TsuchigamitoKitsune)

Pada data 34, terdapat onomatope *gota-gota* yang dilekati dengan *desu* (ごったごた + です) yang berfungsi sebagai predikat dalam induk kalimat.

Konstruksi dari onomatope *gotta-gota* dan *desu* menjadikan onomatope ini teridentifikasi ke dalam kategori adjektiva karena kopula *desu* berperan sebagai pengganti kopula *na* pada akhir kalimat serta memiliki makna yang menerangkan karakteristik dari ruangan tersebut. *Gotta-gota* memiliki arti keadaan dari sesuatu yang bercampur-aduk atau kacau balau. *Gotta-gota* menerangkan dari situasi pada konteks kalimat data 34. Sehingga *gotta-gota desu* berarti keadaan yang kacau balau. Onomatope *gotta-gota* termasuk ke dalam *higijou* jenis *gitai* karena menyatakan karakteristik dan keadaan dari sesuatu.

3.1.1.4 Nomina

Struktur onomatope yang dikategorikan ke dalam nomina, terdapat 4 struktur yaitu dengan konstruksi onomatope + *ga* + adjektiva, onomatope + *ga* + verba, onomatope + *wo* + nomina, dan nomina + *no* + onomatope. Namun, pada data yang

tersedia, hanya ditemukan satu struktur yaitu nomina + *no* + onomatope sebanyak 1 (satu) data. Selain itu, ditemukan struktur lain yang dapat diidentifikasi kategori nomina yaitu dengan konstruksi nomina + *wo* + onomatope dengan jumlah sebanyak 1 (satu) data. Berikut merupakan analisis struktur onomatope yang dikategorikan ke dalam nomina.

a. Nomina dengan Konstruksi Nomina + *no* + Onomatope

Konstruksi nomina + *no* + onomatope merupakan struktur onomatope kategori nomina yang paling banyak ditemukan dengan jumlah sebanyak 1 (satu) data. Berikut merupakan analisis yang dilakukan pada data yang ditemukan.

Data 35

Kakak beradik yang sedang melamun menatap laut, seketika menjadi gelisah karena menyadari kehadiran tokoh saya.

れいのジタバタが始まった。

Rei no jitabata ga hajimatta.

‘Kegelisahan mereka itu pun dimulai.’

(bit.ly/SakananoEsa)

Pada data 35 terdapat onomatope *jitabata* yang didahului oleh nomina *rei* dan partikel *no* (れい + の + ジタバタ) yang berkategori sebagai nomina dan memiliki fungsi sebagai bagian dari subjek dalam kalimat. Partikel *no* yang melekat pada onomatope *jitabata* berfungsi sebagai penghubung *rei* dan *jitabata*. Selain itu, partikel *no* pada data 35 berfungsi untuk menunjukkan kepemilikan. Onomatope *jitabata* memiliki arti berjuang dengan terburu-buru dan melakukan usaha yang sia-sia. *Jitabata* pada data 35 bermakna gelisah. Jadi, *rei no jitabata* memiliki makna

kegelisahan mereka (kakak beradik). Onomatope *jitabata* termasuk ke dalam klasifikasi *gitaigo* jenis *gijougo* (*kanjou*) karena menerangkan keadaan perasaan manusia.

b. Nomina dengan Konstruksi Nomina + *wo* + Onomatope

Konstruksi struktur onomatope ini tidak ada dalam teori yang dipaparkan oleh Tajima dan Ito. Onomatope ini berkonstruksi dengan nomina dan partikel *wo* yang diidentifikasi sebagai kategori nomina karena partikel *wo* merupakan partikel penanda objek yang melekat langsung dengan nomina. Pada data, konstruksi ini hanya ditemukan sebanyak 1 (satu) data dengan analisis sebagai berikut.

Data 36

Tokoh saya berusaha mengingat peristiwa yang terjadi tadi malam.

彼は記憶をさぐりさぐり言った。

Kare wa kioku o saguri-saguri itta.

‘Katanya sambil meraba-raba ingatannya.’

(bit.ly/CerpenKioku)

Pada data 36 ditemukan onomatope *saguri-saguri* yang mengikuti nomina dan partikel *wo* (記憶 + を + さぐりさぐり) memiliki fungsi sintaksis sebagai objek dalam kalimat sehingga termasuk ke dalam kategori nomina. Partikel *wo* pada onomatope *saguri-saguri* berfungsi sebagai penanda objek dari suatu tindakan. Onomatope *saguri-saguri* memiliki arti mencari dengan teliti atau meraba-raba. Sehingga *kioku wo saguri-saguri* memiliki arti meraba-raba ingatannya. Onomatope *saguri-saguri* termasuk ke dalam klasifikasi *gitaigo* jenis *higijou* (*giyou*) karena menyatakan keadaan pergerakan manusia.

3.1.2 Analisis Struktur dan Makna Onomatope Ngapak Tegal

Berdasarkan teori Sujono dan Subroto, onomatope terbagi ke dalam empat kelas kata yaitu onomatope verba, onomatope nomina, onomatope partikel, dan onomatope kata tambahan. Kemudian, pada makna onomatope penulis menggabungkan teori makna onomatope dari Sudaryanto dan Ullman yang membagi makna onomatope menjadi 5 makna yaitu sebagai pembentuk nama benda dan tiruan bunyi, pembentuk nama perbuatan, penunjuk keadaan, pembentuk emosi tokoh, dan pemberi efek tertentu bagi pembaca. Berikut adalah penjabaran analisis struktur dan makna onomatope Ngapak Tegal.

3.1.2.1 Onomatope Verba

Kategori onomatope verba adalah onomatope yang dilekati oleh verba baik sebelum maupun sesudahnya. Onomatope verba merupakan kategori yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 36 (tiga puluh enam) data.

a. Onomatope Verba dengan Konstruksi Verba + Onomatope

Kategori onomatope verba dengan konstruksi **verba + onomatope** ditemukan sebanyak 11 (sebelas) data. Onomatope yang melekat pada verba berfungsi untuk menerangkan verba yang berada di depannya. Berikut merupakan analisis dari struktur **verba + onomatope**.

Data 36

Bujang memijit kaki Ibunya supaya Ibunya tertidur dengan nyenyak.

Ora ker i sikile dilurusna men turune anqler.

Tidak/ ketinggalan/ kakinya/ diluruskan/ supaya/ tidurnya/ nyenyak//

‘Tidak lupa kakinya diluruskan supaya tidurnya nyenyak.’

(bit.ly/TekanBojong)

Pada data 36, ditemukan onomatope *angler* yang memodifikasi verba *turune* (*turune + angler*) yang berfungsi sebagai keterangan tujuan dalam kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa onomatope *angler* menerangkan verba *turune* ‘tidurnya’. *Angler* memiliki arti menerangkan keadaan dari kenyamanan saat seseorang sedang tertidur. Sehingga *turune angler* memiliki makna tidurnya nyenyak. Maka dari itu, *turune angler* memiliki makna onomatope penunjuk keadaan karena menerangkan keadaan manusia.

Data 37

Penulis mendeskripsikan tokoh Bujang.

Maksude ari *mlaku gloyar-gloyor* ora nempel lemah.

Maksudnya/ kalau/ *jalan/ berjalan dengan tidak stabil/* tidak/ nempel/ tanah//

‘Maksudnya kalau *berjalan terhuyung-huyung* tidak menapak tanah.’

(bit.ly/Ngaton)

Pada data 37, ditemukan onomatope *gloyar-gloyor* yang memodifikasi verba *mlaku* (*mlaku + gloyar-gloyor*) yang berfungsi sebagai bagian dari predikat dalam kalimat. *Gloyar-gloyor* berfungsi untuk menerangkan verba *mlaku* ‘jalan’. *Gloyar-gloyor* memiliki arti berjalan secara tidak stabil, goyah, dan berayun-ayun sehingga terlihat seperti tidak menempel pada tanah. Sehingga *mlakune gloyar-gloyor* memiliki makna jalannya terhuyung-huyung. Onomatope *gloyar-gloyor* termasuk ke dalam kategori makna menerangkan onomatope penunjuk keadaan karena menerangkan keadaan pergerakan manusia

Data 38

Bujang berbicara yang menyakitkan hati Peni

*Ndadekna Peni ngacir **lunga bying** ora pamitan.*

Membuat/ Peni/ **terbirit-birit/ pergi**/ keadaan saat sesuatu hilang seketika/ tidak/ pamitan//

‘Membuat Peni **hilang pergi terbirit-birit** tidak berpamitan.’

(bit.ly/TekanBojong)

Pada data 38, terdapat onomatope *bying* yang memodifikasi verba *lunga* (*lunga* + *bying*) yang berfungsi sebagai bagian dari predikat dalam kalimat. Onomatope *bying* menerangkan verba *lunga* ‘pergi’. *Bying* memiliki arti keadaan saat sesuatu menghilang seketika. Sehingga *lunga bying* memiliki makna hilang seketika. Onomatope *bying* termasuk ke dalam kategori makna penunjuk keadaan karena menerangkan keadaan dari pergerakan manusia.

Data 39

Tokoh Bujang mendeskripsikan Marni yang cantiknya tidak membosankan.

*Bisa ora bosen **disawang bolak-balik**.*

Bisa/ tidak/ bosan/ **dilihat/ bolak-balik**//

‘Tidak bosan **dilihat berulang-kali**.’

(bit.ly/Ngaton)

Pada data 39, terdapat onomatope *bolak-balik* yang memodifikasi verba *disawang* (*disawang* + *bolak-balik*) yang berfungsi sebagai bagian predikat dalam kalimat. *Bolak-balik* menerangkan verba *disawang* ‘dilihat’. *Bolak-balik* memiliki arti bergerak dari satu arah ke arah yang lain. Sehingga berdasarkan konteksnya, *disawang bolak-balik* memiliki makna dilihat berulang-kali. Onomatope *bolak-balik* termasuk ke dalam kategori makna onomatope penunjuk keadaan yang menerangkan pergerakan manusia.

b. Onomatope Verba dengan Konstruksi Onomatope + Verba

Kategori onomatope verba dengan konstruksi **onomatope + verba** ditemukan sebanyak 4 (empat) data. Onomatope yang melekat pada verba berfungsi untuk menerangkan verba yang berada di setelahnya. Berikut merupakan analisisnya.

Data 40

Marni kembali ke aktivitas sehari-harinya setelah dua hari melukis.

Marem ndeleng lukisan Marni sag-seg nutup lawang kondong.

Puas/ melihat/ lukisan/ Marni/ keadaan saat melakukan sesuatu dengan cepat/ menutup/ pintu/ kamar//

‘Puas melihat lukisan, Marni cepat-cepat menutup pintu kamar.’

(bit.ly/TilikManene)

Pada data 40 terdapat onomatope *sagseg* yang memodifikasi verba *nutup* (*sag-seg + nutup*) yang berfungsi sebagai bagian predikat dalam kalimat. *Sag-seg* menerangkan verba *nutup* ‘menutup’. *Sag-seg* memiliki arti cepat-cepat. *Sag-seg* merujuk pada keadaan saat melakukan sesuatu dengan cepat sehingga memunculkan tiruan suara ‘*sag-seg*’. Sehingga *sag-seg nutup* memiliki makna cepat-cepat menutup. Onomatope *sag-seg* termasuk ke dalam kategori makna onomatope yang membentuk nama suatu perbuatan karena berdasarkan kesan bunyi saat perbuatan dilakukan.

Data 41

Peni mengharapkan kedatangan Kang Tabib di rumah Bujang.

Saben ana suara motor Supra abang 125 CC aqe-aqe nqlodod mejaba jebul wong liya.

Setiap/ ada/ suara/ motor/ Supra/ merah/ 125/ CC/ dengan cepat/ mengintip/ ke depan/ ternyata/ orang/ lain//

Setiap pada suara motor supra merah 125 CC, cepat-cepat melihat ke luar, ternyata orang lain.

(bit.ly/GaragaraBujang)

Pada data 41, terdapat onomatope *age-age* yang memodifikasi verba *nglodod* (*age-age* + *nglodod*) yang berfungsi sebagai bagian predikat dalam kalimat. Onomatope *age-age* menerangkan verba *nglodod* ‘keluar sedikit’. *Age-age* memiliki arti dengan cepat, juga memiliki kesan sesuatu yang dilakukan dengan terburu-buru. Sehingga *age-age nglodod* memiliki makna cepat-cepat melihat. Onomatope *age-age* termasuk ke dalam makna onomatope yang memberikan efek tertentu bagi pembaca karena memiliki kesan kesangatan atau keterlampauan.

c. Onomatope Verba dengan Konstruksi Nomina + Onomatope

Kategori onomatope verba dengan konstruksi **nomina + onomatope** ditemukan sebanyak 14 (empat belas) data. Onomatope yang melekat pada nomina berfungsi untuk menerangkan nomina yang berada di sebelumnya. Berikut merupakan analisis dengan struktur **nomina + onomatope**.

Data 42

Marni mencoba untuk tidur.

Matane kiyep-kiyep ora bisa merem.

Matanya/ mata yang menyipit/ tidak/ bisa/ merem//

Matanya sayup-sayup tidak bisa merem.

(bit.ly/KederDewek)

Pada data 42, terdapat onomatope *kiyep-kiyep* yang memodifikasi nomina *matane* (*Matane* + *kiyep-kiyep*) yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. *Kiyep-kiyep* menerangkan nomina *matane* ‘matanya’. *Kiyep-kiyep* memiliki arti mata yang menyipit. *Kiyep-kiyep* terjadi pada saat keadaan mengantuk sehingga matanya menyipit dan mengedip berulang-kali. Sehingga *matane kiyep-kiyep* memiliki makna

matanya sayup-sayup. Onomatope *kiyep-kiyep* termasuk ke dalam kategori makna onomatope penanda keadaan yang menerangkan keadaan pergerakan manusia.

Data 43

Napase ngos-ngosan kaya tembe mlaku-mlaku adoh.

Nafasnya/ terengah-engah/ seperti/ baru/ jalan-jalan/ jauh//

Nafasnya ngos-ngosan seperti baru pertama kali jalan-jalan jauh.

(bit.ly/TilikManene)

Pada data 43, terdapat onomatope *ngos-ngosan* yang memodifikasi nomina *napase* (*napase* + *ngos-ngosan*) yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. *Ngos-ngosan* berfungsi untuk menerangkan nomina *napase* 'nafasnya'. *Ngos-ngosan* memiliki arti nafas yang terengah-engah. Sehingga *napase ngos-ngosan* bermakna nafasnya terengah-engah. Onomatope *ngos-ngosan* termasuk ke dalam makna onomatope kategori membentuk nama tiruan bunyi karena direpresentasikan dari suara manusia.

d. Onomatope Verba dengan Konstruksi Onomatope + Nomina

Kategori onomatope verba dengan konstruksi **onomatope + nomina** ditemukan sebanyak 2 (dua) data. Onomatope yang melekat pada nomina berfungsi untuk menerangkan nomina yang berada di setelahnya. Berikut merupakan analisis dengan struktur **onomatope + nomina**.

Data 44

Peni dan teman-temannya merasa bersyukur karena mendapatkan rujak teplak walaupun hanya satu bungkus untuk bersama.

Lumayan kanggo ngguyur *klomad-klamod lambe'* kanca-kancane'.

Lumayan/ untuk/ menyiram/ kunyah-kunyah/ mulut/ teman-temannya//
 ‘Lumayan untuk mengunyah-ngunyah mulut teman-temannya.’
 (bit.ly/RujakTeplak)

Pada data 44, ditemukan onomatope *klomad-klamod* yang memodifikasi nomina *lambe* (*klomad-klamod* + *lambe*) yang berfungsi sebagai bagian dari predikat dalam kalimat. Onomatope *klomad-klamod* berfungsi untuk menerangkan menerangkan nomina *lambe* ‘mulut’. *Klomad-klamod* memiliki arti menjilati. Namun, berdasarkan makna kontekstualnya *klomad-klamod* merujuk pada pergerakan mulut karena aktivitas mengunyah-ngunyah makanan. Sehingga *klomad-klamod lambe* memiliki makna mengunyah-ngunyah mulut. Onomatope *klomad-klamod* termasuk ke dalam kategori makna onomatope penanda keadaan karena menerangkan tindakan manusia.

e. Onomatope Verba dengan Konstruksi Adverbia + Onomatope

Kategori onomatope adverbia dengan konstruksi **adverbia + onomatope** ditemukan sebanyak 4 (empat) data. Onomatope yang melekat pada adverbia berfungsi untuk menerangkan adverbia yang berada di sebelumnya. Berikut merupakan analisis dengan struktur **adverbia + onomatope**.

Data 45

Teman-teman Bujang sering datang ke rumah Bujang, salah satunya Kang Tabib.

Jalaran kuwe Peni ketemu kang Tabib sebab sering sral-srul maring umah majikane'. Karena/ itu/ Peni / Ketemu/ Kang/ Tabib/ sebab/ sering/ sering datang ke/ rumah/ majikannya//
 ‘Karena itu Peni ketemu Kang Tabib karena sering bolak-balik datang ke rumah majikannya.’

(bit.ly/GaragaraBujang)

Pada data 45, terdapat onomatope *sral-srul* yang didahului oleh adverbial *sering* (*sering* + *sral-srul*) yang berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. *Sral-srul* memiliki arti sering datang. *Sral-srul* merupakan tindakan manusia yang bolak-balik dan berulang-ulang sehingga mengesankan suara ‘*sral-srul*’. Oleh karena itu, *sering sral-srul* memiliki makna sering bolak-balik datang. Onomatope *sral-srul* termasuk ke dalam kategori makna onomatope yang membentuk nama perbuatan berdasarkan pengekspresian kesan suara sesuai referennya.

f. Onomatope Verba dengan Konstruksi Onomatope + Adverbial

Kategori onomatope adverbial dengan konstruksi **onomatope + adverbial** ditemukan sebanyak 2 (dua) data. Onomatope yang melekat pada adverbial berfungsi untuk menerangkan adverbial yang berada di sebelumnya. Berikut merupakan analisis dengan struktur **onomatope + adverbial**.

Data 46

Orangtua Peni memanggil Peni, tetapi tidak ada jawaban dari Peni.

Wong tuwa loro tibane gedeg-gedeg gel!
 Orangtua/ dua/ jatuhnya/ gedeg-gedeg/ saja//
 ‘Orangtua hanya geleng-geleng saja!’

(bit.ly/Mlono)

Pada data 46, terdapat onomatope *gedeg-gedeg* yang berkonstruksi dengan adverbial *gel* ‘saja’. Onomatope *gedeg-gedeg* memodifikasi nomina *wong tuwa* ‘orangtua’ dan memiliki fungsi sintaksis sebagai predikat dalam kalimat. *Gedeg-gedeg* merupakan onomatope yang menggambarkan kepala yang bergeleng berulang-kali. Sehingga *gedeg-gedeg* termasuk ke dalam makna menerangkan keadaan.

3.1.2.2 Onomatope Nomina

Kategori onomatope nomina ditemukan sejumlah 4 (empat) data. Berikut ini merupakan analisis struktur dan makna onomatope yang dikategorikan dalam kelas nomina.

a. Onomatope Nomina dengan Konstruksi Nomina + Onomatope

Kategori onomatope nomina dengan konstruksi **nomina + onomatope** ditemukan sebanyak 2 (dua) data. Onomatope yang melekat pada nomina berfungsi untuk menerangkan nomina yang berada di depannya. Berikut merupakan analisisnya.

Data 47

Peni menyadari bahwa Ibunya datang berdasarkan suara deham yang didengarnya.

Peni saya mlongo krungu suara dehem kas mane.

Peni/ langsung/ melongo/ dengar/ suara/ deham/ khas/ Ibunya//

‘Peni langsung melongo mendengar suara deham khas ibunya.’

(bit.ly/Mlongo)

Pada data 47 terdapat onomatope *dehem* yang memodifikasi nomina *suara* (*suara + dehem*) yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat. *Dehem* menerangkan nomina *suara* ‘suara’. *Dehem* adalah onomatope yang merepresentasikan suara dari manusia saat berdeham yang tercipta layaknya menahan batuk. Suara ini terjadi pada saat mengambil napas kecil kemudian menghembuskannya dengan keras. Sehingga *suara dehem* memiliki makna suara deham. Onomatope *dehem* termasuk ke dalam onomatope yang membentuk nama perbuatan karena dibentuk oleh suara.

b. Onomatope Nomina dengan Konstruksi Onomatope + Nomina

Kategori onomatope nomina dengan konstruksi **onomatope + nomina** ditemukan sebanyak 2 (dua) data. Onomatope yang melekat pada nomina berfungsi untuk menerangkan nomina yang berada di depannya. Berikut merupakan analisisnya.

Data 48

Kanca sing bisa kanggo gendu-gendu rasa, curhatan.

Teman/ yang/ bisa/ untuk/ mencurahkan isi hati/ rasa/ curhatan//

Teman yang bisa untuk mencurahkan isi hati, curhatan.

(bit.ly/KederDewek)

Pada data 48, terdapat onomatope gendu-gendu yang memodifikasi nomina rasa (*gendu-gendu* + onomatope) dan memiliki kegunaan sebagai predikat dalam kalimat. *Gendu-gendu* memiliki arti mencurahkan isi hati. Oleh karena itu, *gendu-gendu* termasuk ke dalam onomatope yang menerangkan keadaan.

3.1.2.3 Onomatope Partikel

Pada kategori onomatope partikel, ditemukan sebanyak 5 (lima) data. Onomatope kategori partikel dicirikan dengan onomatope yang terdiri dari satu atau dua suku kata yang memiliki makna menerangkan keadaan perasaan manusia. Pada analisis, dilakukan sebanyak 2 (dua) data.

Data 49

Ibunya Bujang tidak menemukan keberadaan Ibunya Peni.

“Dheq!”, ati Mane krasa ora enak sing dikarepi malah laka uwonge.

Deg/ hati/ Ibu/ merasa/ tidak/ enak/ yang/ diharapkan/ malah/ tidak ada/ orangnya//

“Deg!” hati Ibu merasa tidak enak yang diharapkan malah tidak ada orangnya.’

(bit.ly/TilikManene)

Pada data 49, ditemukan onomatope *dheg* yang berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. Onomatope ini memiliki ciri-ciri dari kategori onomatope partikel. Hal ini karena *dheg* hanya memiliki satu suku kata dan mengungkapkan perasaan emosi manusia. *Dheg* menerangkan dari kata setelahnya yaitu *ati* ‘hati’. Oleh karena itu, *dheg* termasuk ke dalam onomatope partikel. *Dheg* memiliki arti menirukan suara jantung. Akan tetapi, pada kalimat 49, *dheg* lebih menonjolkan perasaan yang menjadi tidak karuan dan kecewa. Onomatope *dheg* termasuk ke dalam onomatope pembentuk emosi tokoh karena menerangkan keadaan perasaan manusia.

Data 50

Kang Tabib memanggil Peni sehingga mereka saling bertatap mata.

Deg serrr.

Deg/ keadaan jantung yang terasa seperti merosot//

Deg-degan.

(bit.ly/GaragaraBujang)

Pada data 50, terdapat onomatope *deg serrr* yang berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. Onomatope ini tidak dilekati dengan verba maupun kelas kata lain. Namun, onomatope ini terdiri dari dua suku kata dan memiliki makna perasaan manusia sehingga terkategori ke dalam onomatope partikel. Onomatope *deg serrr* muncul pada saat keadaan jantung yang terasa seperti akan merosot sehingga berdegup dengan kencang. Oleh karena itu, *deg serr* memiliki makna pembentuk emosi tokoh.

3.1.2.4 Onomatope Kata Tambahan

Pada teori yang dipaparkan oleh Sudjono dan Subroto, onomatope kata tambahan dicirikan dengan prefiks *mak-* dan *pating-*. Penulis menemukan terdapat 1 (satu) data yang berprefiks *pating-*, tetapi onomatope yang berprefiks *mak-* tidak ditemukan. Namun, penulis menemukan onomatope yang berkonstruksi dengan prefiks lain, yaitu prefiks *mbok-* sebanyak 2 (dua) data. Berikut merupakan analisis pada data yang ditemukan.

Data 51

Teman-teman Peni kompak berbicara bersama sambil makan sehingga sambal kelapanya menyembur dari mulut.

*Ora bada tukang parkir aba-abane kosih kleru, “apa Pen... apa Pen..” wong papat sangsaya nggegrek kosih inguse **pating ndlewer**.*

Tidak/ bada/ tukang/ parkir/ aba-abanya/ sampai/ salah/ apa/ Pen/ apa/ Pen/ orang/ empat/ semakin/ ketawa/ sampai/ ingusnya/ **pada/ meler**.

‘Sampai-sampai tukang parkir aba-abanya salah, “apa Pen... Apa Pen..” mereka berempat langsung ketawa sampai ingusnya **pada meler**.’

(bit.ly/RujakTeplak)

Pada data 51, terdapat onomatope *ndlewer* yang dilekati oleh prefiks *pating* (*pating* + *ndlewer*) yang berfungsi sebagai keterangan dalam anak kalimat. *Ndlewer* memodifikasi nomina *ingusnya* ‘ingusnya’. Onomatope *ndlewer* termasuk ke dalam onomatope kategori kata tambahan didahului dengan prefiks *pating*. Onomatope *ndlewer* memiliki arti meler. Meler pada data 51 mengacu pada keadaan cairan yang mengalir keluar dari hidung yaitu ingus. Sehingga *pating ndlewer* memiliki makna keadaan pada meler. Onomatope *pating ndlewer* termasuk ke dalam onomatope yang memiliki makna penunjuk keadaan.

Data 52

Saat sedang menyapu halaman, Peni kaget.

*Kayong **mbokcop** nyawang sandal kulit model slempang.*

Seperti/ **keadaan jantung yang merasa akan merosot**/ melihat/ sandal/ kulit/ model/ selempang//

‘Rasanya **kaget** melihat sandal kulit model selempang.’

(bit.ly/Mlongo)

Pada data 52 terdapat onomatope *cop* yang dilekati dengan prefiks *mbok-* yang merupakan ciri dari onomatope kata tambahan (*mbok + cop*) yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Onomatope *mbokcop* menerangkan frasa sandal kulit. Onomatope *cop* memiliki arti keadaan rasa sakit tiba-tiba di bagian dalam tubuh khususnya pada dada. Akan tetapi, sesuai dengan konteks kalimat pada data 52, *mbokcop* mengacu pada perasaan emosi berupa perasaan kaget. Onomatope *mbokcop* memiliki makna membentuk emosi tokoh karena menerangkan keadaan perasaan manusia.

Data 53

Marni telah menyelesaikan lukisannya.

*Marni krasa **mbok plong** lukisane’ wis pragat kabeh.*

Marni/ merasa/ **keadaan saat merasa lega**/ lukannya/ sudah/ selesai/ semua//

‘Marni merasa **lega** lukisannya sudah selesai semua.’

(bit.ly/Ngaton)

Pada data 53 terdapat onomatope *plong* yang didahului dengan prefiks *mbok* (*mbok + plong*) yang berfungsi sebagai bagian dari predikat dalam kalimat. *Mbok plong* menerangkan verba *krasa* ‘merasa’. *Plong* memiliki arti lega atau keadaan hati yang merasa tenang. Sehingga *mbok plong* memiliki makna lega. Onomatope *mbok*

plong termasuk ke dalam kategori makna onomatope membentuk perasaan manusia karena menerangkan perasaan manusia.

3.1.2.5 Onomatope Adjektiva

Selain dari pembagian berdasarkan verba, nomina, partikel, dan kata tambahan. Penulis menemukan onomatope yang berkonstruksi dengan adjektiva sehingga membentuk kategori adjektiva. Penulis menemukan 5 (lima) data yang teridentifikasi sebagai onomatope kategori adjektiva.

a. Onomatope Adjektiva dengan Konstruksi Adjektiva + Onomatope

Kategori onomatope adjektiva dengan konstruksi **adjektiva + onomatope** ditemukan sebanyak 5 (lima) data. Onomatope yang melekat pada adjektiva berfungsi untuk memodifikasi adjektiva yang berada di depannya. Berikut merupakan analisis onomatope yang berkategori adjektiva.

Data 54

Kayadene diiris-iris wilad perihe njarem.

Seperti/ diiris-iris/ kulit bambu yang sangat tipis/ perihnya/ kondisi tubuh yang memar.

‘Seperti diiris-iris kulit bambu, perih sekali.’

(bit.ly/KederDewek)

Pada data 54, ditemukan onomatope *njarem* yang memodifikasi adjektiva *perihe* (*perihe + njarem*) berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. *Njarem* didahului oleh adjektiva *perihe* sehingga teridentifikasi ke dalam kategori adjektiva. *Njarem* menerangkan adjektiva *perih* dan membentuk frasa adjektiva. Onomatope *njarem* menyatakan kondisi tubuh yang memar. Namun, berdasarkan konteks kalimatnya, *njarem* merepresentasikan dari keadaan tubuh yang terasa sangat perih

karena diiris oleh kulit bambu yang tipis. Oleh karena itu, *njarem* memiliki makna onomatope yang menerangkan sifat dan keadaan.

Data 55

Sesampainya di rumah Peni, tidak menemukan satu orang pun.

Sepi nyenyet kaya *pejaratan*.

Sepi/ sunyi/ seperti/ makam.

'*Sepi sekali* seperti kuburan.'

(bit.ly/TilikManene)

Pada data 55, ditemukan onomatope *nyenyet* yang memodifikasi adjektiva *sepi* (*sepi* + *nyenyet*) sehingga teridentifikasi ke dalam kategori adjektiva dan berfungsi sebagai bagian dari predikat dalam kalimat. Onomatope *nyenyet* memiliki arti sunyi. Berdasarkan konteks pada data 55, *sepi nyenyet* merujuk pada keadaan rumah yang tidak ada orang. Oleh karena itu, *sepi nyenyet* termasuk ke dalam makna onomatope yang menyatakan keadaan.

3.1.2.6 Onomatope Adverbia

Penulis menemukan terdapat onomatope memiliki makna adverbia sehingga termasuk ke dalam kategori onomatope adverbia. Kategori onomatope adverbia ditemukan sebanyak 3 (tiga) data.

a. Onomatope Adverbia dengan Konstruksi Adverbia + Onomatope

Kategori onomatope verba dengan konstruksi **adverbia + onomatope** ditemukan sebanyak 3 (tiga) data. Berikut merupakan analisis kategori adverbia.

Data 56

Wati menyatakan pendapatnya mengenai rujak teplak yang dimakannya.

Sing dikarepi **babar blas** ora nongol-nongol.
 Yang/ diinginkan/ **sama sekali**/ tidak/ muncul-muncul//
 ‘Yang diinginkan **sama sekali** tidak muncul-muncul.

(bit.ly/RujakTeplak)

Pada data 56, terdapat onomatope *blas* yang dilekati oleh adverbial *babar* (*babar + blas*) yang berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. Onomatope *blas* memiliki arti sama sekali. Sehingga pada data 56, *babar blas* memiliki makna tidak sama sekali. Onomatope *blas* termasuk ke dalam makna onomatope penanda keadaan karena menerangkan keadaan sesuatu yang tidak ada.

3.2 Analisis Persamaan dan Perbedaan Onomatope dalam Bahasa Jepang dan Ngapak Tegal

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan pada onomatope dalam bahasa Jepang dan Ngapak Tegal. Berikut persamaan dan perbedaan onomatope dalam bahasa Jepang dan Ngapak Tegal.

3.2.1 Analisis Persamaan Onomatope dalam Bahasa Jepang dan Ngapak Tegal

Penulis menemukan beberapa persamaan onomatope dalam bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dengan penjabaran sebagai berikut.

1. Struktur onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal memiliki kategori kelas kata yang sama yaitu verba, nomina, adjektiva, dan adverbial. Berikut merupakan contoh onomatope yang termasuk ke dalam kategori verba dalam bahasa Jepang dan Ngapak Tegal.

「バカだな。 しっかりしろ」
 “Bakadana. **Shikkarishiro**”
 “Bodoh. **Tenangkan dirimu!**”

(bit.ly/CerpenKioku)

Maksude ari mlaku gloyar-gloyor ora nempel lemah.

Maksudnya/ kalau/ jalan/ berjalan dengan tidak stabil/ tidak/ nempel/ tanah//

‘Maksudnya kalau berjalan terhuyung-huyung tidak menapak tanah.’

(bit.ly/Ngaton)

2. Onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal sama-sama memiliki onomatope yang merepresentasikan suara. Berikut contohnya:

彼もそれを知っているから、逃亡を試みることなく、ふうふうとあえぎながら健気に一行について来た。

Kare mo sore o shitte iru kara, toubou o kokoromiru koto naku, fu-fu to aeginagara kenage ni ikkou ni tsuite kita.

‘Karena dia juga mengetahui hal itu, tanpa mencoba melarikan diri, dia mengikuti rombongan dengan tabah sambil terengah-engah.’

(bit.ly/YatsugatakeniOikaesareru)

Napase ngos-ngosan kaya tembe mlaku-mlaku adoh.

Nafasnya/ terengah-engah/ seperti/ baru/ jalan-jalan/ jauh//

Nafasnya ngos-ngosan seperti baru pertama kali jalan-jalan jauh.

(bit.ly/TilikManene)

3. Sama-sama memiliki makna yang menunjukkan keadaan pergerakan manusia maupun benda.

彼は話を聞きながら、運転手の顔をちらりちらりと見ていた。

Kare wa hanashi o kikinagara, untenshu no kao o chirari chirari to mite ita.

‘Sambil mendengarkan obrolannya, ia diam-diam melirik wajah supir berulang kali.’

(bit.ly/CerpenKioku)

Bisa ora bosen disawang bolak-balik.

Bisa/ tidak/ bosan/ dilihat/ bolak-balik/

Tidak bosan dilihat berulang-kali.

(bit.ly/Ngaton)

4. Sama-sama memiliki makna yang menunjukkan keadaan perasaan manusia.

いらいらした運転手に気をつけろと、誰からか言われたのを、彼は思い出した。

Ira-ira shita *untenshu ni ki wo tsukero to, dare kara ka iwareta no wo, kare wa omoidashita.*

‘Dia ingat seseorang memberitahunya untuk berhati-hati terhadap pengemudi yang **marah**.’

(bit.ly/CerpenKioku)

“Dheq!”, *ati Mane krasa ora enak sing dikarepi malah laka uwonge.*

Deg/ hati/ Ibu/ merasa/ tidak/ enak/ yang/ diharapkan/ malah/ tidak ada/ orangnya//

“**Deg**!” hati Ibu merasa tidak enak yang diharapkan malah tidak ada orangnya.’

(bit.ly/TilikManene)

3.2.2 Analisis Perbedaan Onomatope dalam Bahasa Jepang dan Ngapak Tegal

Penulis menemukan beberapa perbedaan onomatope dalam bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dengan penjabaran sebagai berikut.

1. Klasifikasi struktur onomatope Ngapak Tegal terdapat yang termasuk ke dalam kategori onomatope partikel dan kata tambahan. Onomatope partikel dicirikan dengan onomatope yang terdiri dari satu atau dua suku kata yang memiliki makna menerangkan keadaan manusia. Kemudian onomatope kata tambahan dicirikan dengan penggunaan *mak-* dan *pating-*. Sedangkan, dalam bahasa Jepang tidak terdapat kategori onomatope partikel dan kata tambahan.
2. Struktur onomatope bahasa Jepang kategori adverbial terbagi ke dalam empat jenis yaitu adverbial keadaan, adverbial kuantitas, adverbial frekuensi, dan adverbial hasil. Sedangkan dalam Ngapak Tegal tidak terbagi.
3. Pada onomatope bahasa Jepang, onomatope yang menyatakan makna perasaan manusia terbagi menjadi dua jenis yaitu *kankaku* (menyatakan rasa secara fisik) dan *kanjou* (menyatakan perasaan hati). Sedangkan dalam Ngapak Tegal hanya memiliki satu jenis yaitu pembentuk perasaan emosi.

Tabel 3. 1 Data Struktur dan Makna Onomatope Bahasa Jepang dan Ngapak Tegal

		Bahasa Jepang			Ngapak Tegal	
		Klasifikasi		Jumlah	Klasifikasi	Jumlah
Struktur	Adv.	Adv. Keadaan	On+V	23	Adv+On	3
			On+N	8		
			On+to	70		
		Adv. Kuantitas	On+V	9		
			On+N	2		
		Adv. Frekuensi	On+V	0		
			On+N	1		
		Adv. Hasil	On+ni+V	2		
	Verba	On+suru		24	V+On	11
					On+V	4
					N+On	14
					On+N	2
					Adv+On	4
					On+Adv	2
	Adjektiva	On+no+N		3	Adj+On	5
		On+na		1		
		On+desu		2		
	Nomina	On+ ga + Adj		0	N+On	2
		N+no+On		1	On+N	2
		On+ga+V		0		
		On+wo +V		0		
		N+wo+On		1		
	Kata Tambahan	-	-	-	Deg, sir	5
	Kata Partikel	-	-	-	Mak-	0
		-	-	-	Pating-	1
		-	-	-	Mbok-	2
Makna	Giongo	Gion		22	Tiruan Bunyi	4
		Gisei		6	Membentuk Nama Perbuatan	11
	Gitaigo	Gijou	Kankaku	3	Sifat atau Keadaan	31
			Kanjou	11	Pembentuk Emosi Tokoh	9
		Higijou	Giyoun	59	Efek tertentu pembaca	2
			Gitai	47		

Keterangan:

On = Onomatope

Adv = Adverbia

V = Verba

Adj = Adjektiva

N = Nomina

Pada tabel di atas, struktur onomatope bahasa Jepang paling banyak adalah adverbial keadaan dengan konstruksi onomatope + *to* dan struktur onomatope Ngapak Tegal paling banyak ditemukan adalah verba dengan konstruksi nomina + onomatope. Sedangkan makna onomatope bahasa Jepang paling banyak ditemukan adalah kategori *giyou* dan makna onomatope Ngapak Tegal paling banyak ditemukan adalah kategori sifat dan keadaan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan poin menarik di luar teori dan rumusan masalah. Pertama, pada struktur onomatope + *no* + adjektiva dalam bahasa Jepang, ternyata struktur tersebut bukan semata-mata termasuk ke dalam adjektiva, namun termasuk ke dalam *adjectival nouns*. Hal ini karena partikel *no* yang melekat pada onomatope berperan untuk mengkategorikan nomina ke dalam suatu kelompok tertentu. Kedua, dalam menganalisis onomatope Ngapak Tegal perlu melihat dari maknanya sehingga dapat dikategorikan ke dalam suatu kelas kata. Ketiga, onomatope kategori verba dalam Ngapak Tegal dapat berkonstruksi dengan kelas kata yang lain dan onomatope dapat mendahului maupun membelakangi kelas kata lain. Terakhir, dalam penerjemahan onomatope, selain melihat makna berdasarkan kamus, juga diperlukan melihat pada segi kontekstualnya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai struktur dan makna onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal dalam cerita pendek pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur onomatope bahasa Jepang terkategori ke dalam adverbia, verba, adjektiva, dan nomina. Kategori **adverbia** memiliki struktur yaitu adverbia keadaan dengan struktur On+V, On+N, dan On+*to*; adverbia kuantitas dengan struktur On+V dan On+N; adverbia frekuensi dengan struktur On+V dan On+N; serta adverbia hasil dengan struktur On+*ni*+V. Kategori **verba** memiliki struktur On+*suru*. Kategori **adjektiva** memiliki struktur On+*no*+N, On+*na*, dan On+*desu*. Kategori **nomina** memiliki struktur N+*no*+On dan N+*wo*+On. Sedangkan struktur onomatope Ngapak Tegal terkategori ke dalam verba, nomina, kata partikel, kata tambahan, adjektiva, dan adverbia. Kategori **verba** memiliki struktur On+V, V+On, N+On, On+N, Adv+On, dan On+Adv. Kategori **nomina** memiliki struktur N+On dan On+N. Kategori **kata partikel** memiliki ciri struktur terdiri atas 1-2 suku kata dan memiliki makna yang menyatakan perasaan manusia. Kategori onomatope **kata tambahan** memiliki struktur yang dicirikan dengan prefiks *pating*, *nun*, dan *mbok*. Kategori **adjektiva** memiliki struktur Adj+N. Kategori **adverbia** memiliki struktur Adv+On. Kemudian, makna onomatope pada Ngapak Tegal ditemukan *giongo* (*gion* dan *gisei*) dan

gitaigo (*kankaku*, *kanjou*, *giyou*, dan *gitai*). Sedangkan pada Ngapak Tegal ditemukan makna onomatope yang membentuk nama benda dan tiruan bunyi, membentuk nama perbuatan, menerangkan sifat atau keadaan, pembentuk emosi tokoh, dan memberikan efek tertentu bagi pembaca.

2. Onomatope bahasa Jepang dan Ngapak Tegal memiliki persamaan yaitu sama-sama memiliki kategori kelas kata adverbial, verbal, adjektiva, dan nomina. Sama-sama memiliki makna yang mempresentasikan suara, pergerakan manusia, menyatakan sifat dan keadaan, dan menyatakan perasaan hati manusia. Sedangkan perbedaannya adalah onomatope Ngapak Tegal memiliki kategori onomatope partikel dan kata tambahan, sedangkan bahasa Jepang tidak. Kemudian, onomatope bahasa Jepang memiliki klasifikasi adverbial keadaan; adverbial kuantitas; adverbial frekuensi; dan adverbial hasil, sedangkan Ngapak Tegal tidak. Terakhir, onomatope bahasa Jepang memiliki klasifikasi dalam makna yang berhubungan dengan perasaan manusia yaitu *kankaku* (rasa secara fisik) dan *kanjou* (perasaan emosi), sedangkan Ngapak Tegal tidak dibedakan.

4.2 Saran

Penelitian mengenai onomatope sangat menarik untuk ditelaah lebih mendalam. Hal ini karena onomatope memiliki beragam bentuk, struktur, maupun maknanya. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar meneliti lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian penulis. Terutama memfokuskan penelitian pada struktur onomatope bahasa Jepang kategori nomina.

要旨

本論文のテーマは、「短編小説における日本語と『Ngapak Tegal』のオノマトペの対照分析」である。このテーマを選んだ理由は、オノマトペは基本的に副詞に含まれるが、筆者はオノマトペを他の品詞に分類できるという説明を見つけ面白いと思う。さらに、筆者は『Ngapak Tegal』のオノマトペについても知りたいと考えている。『Ngapak Tegal』は、ユーモラスで、他のジャワ語とは異なる特徴を持つ言語として知られているためである。本論文の目的は、短編小説における日本語と『Ngapak Tegal』のオノマトペの構造と意味を記述し、短編小説における日本語と『Ngapak Tegal』のオノマトペの類似点と相違点を記述することである。

本論文の研究は3段階あり、それはデータを集め、データを分析、分析の結果説明することである。データを集めるのに、筆者は「simak」を方法使用した。データの分析では、オノマトペの構造を分析するために「文章を配布方法」を利用し、オノマトペの意味を分析するために「比較方法」利用した。類似点と相違点を分析するために、「対照分析法」を用いている。最後に、筆者はそれを普通の言葉で分析した結果を説明する。

日本語のオノマトペの構造について、筆者は田島(2006)と糸(2015)の理論を参照した。日本語のオノマトペの意味について、タモリの理論を用いた。一方、『Ngapak Tegal』の構造については、スプロトとスジョノの理論を使い、『Ngapak Tegal』のオノマトペの意味については、スタリャント(1989)とウルマン(2011)の理論を用いた。

データ 1 :

眼をキラキラさせて、唇を噛みしめている。

(bit.ly/SakananoEsa)

データ 1 では、「キラキラ」は「する」動詞のカテゴリーで、動詞として従属節の述語機能を持ち、「明るく輝く」「まぶしい」を意味する。しかし、文脈から「涙目」を指しており、オノマトペの「キラキラ」は、人間の感情以外の状態を表現しているため、擬用の非状に分類される。

データ 2 :

Bisa ora bosen disawang bolak-balik.

(bit.ly/Ngatonni)

データ 2 では、「bolak-balik」“他の方向へ移動する”というオノマトペであり、「disawang」（“眺める”という意味）の動詞を説明している。これは動詞のカテゴリーで、述語として機能している。「Bolak-balik」とは、

他の方向へ移動するという意味である。データ 2 の文脈によれば、「disawang bolak-balik」とは再三見るという意味になる。したがって、人間の動きを表す状態を意味する。

日本語のオノマトペとガパック・テガルの類似点は、どちらも動詞、名詞、形容詞、副詞として使われ、音や人間の動き、感情を表す点である。

一方、相違点として、『Ngapak Tegal』 「kata partikel」や「kata tambahan」が存在するが、日本語はない。また、日本語のオノマトペは、様態副詞、程度副詞、頻度副詞、結果副詞の4つに分類され、感情を表すオノマトペは「感情」と「感覚」に分かれている。

この本論文を書いた後、筆者はいくつかの新しい知識を得た。第一に、日本語のオノマトペは感情や動作を効果的に表現する重要な要素であることが分かった。第二に、『Ngapak Tegal』のオノマトペは、地域特有のユーモアや表現の豊かさがあり、文法構造も日本語と異なることが明らかになった。

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chang, Andrew C. 1990. *Wa-Ei: Gitaigo-Giongo Bunrui Youhou Jiten (A Thesaurus of Japanese Mimesis and Onomatopoeia: Usage by Categories)*
- Faaza, Tsaltsa Nazzila. 2023. *Contrastive Onomatopoeia Analyzis of Tegal Ngapak Language and Japanese Language*. Semarang: ICOCAS.
- Hiroko, Yamamoto. 1993. *Oto to Imeeji de Tanoshiku Oboeru Giseigo Gitaigo (Hatsu Chuukyuu)*. Tokyo: Senmon Kyouiku Publishing.
- Iori, Isao. 2000. *Nihongo bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Khairah dan Ridwan. 2015. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maki, Okumura dan Kamabuchi Yuuko. 2007. *Nihongo Tango Doriru: Giongo Gitaigo*. Japan: ASK Publishing.
- Mami, Ito. 2015. *A Study of the Lexical Meanings and Aspectuality of Mimetic Verbs*. Kyushu: Kyushu University Institutional Repository.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Masahiro, Ono. 2007. *Nihongo Onomatopoe Jiten: Giongo, Gitaigo 4500*. Tokyo: Shougakkan.

- Najichah, Amalia Fajriyyatin. *Analisis Struktur dan Makna Onomatope dalam Komik Baru Klinting Karya Sapriyadi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Kota: Pradina Pustaka.
- Purwani, dkk. 2020. *Analisis Onomatope pada Dongeng Bahasa Jepang*. Bali: JPBJ.
- Rosyadi, Naila Nabila. 2023. *Struktur dan Makna Onomatope dalam Acara Varietas Nogizaka Kojichuu*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Subroto, Edi. 1981. *Kata-Kata Onomatope dan Ponestem dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sudjianto dan Dahidi. 2022. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Keisant Blanc.
- _____. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Keisant Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2014. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Suwadji, dkk. 1981. *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal dan Sekitarnya)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Tajima, Kaori. 2006. *Onomatope (Giongo Gitaigo) ni Tsuite. Kansai Gaikokugo Daigaku Ryuugakusei Betsuka Nihongo Kyouiku Ronshuu*, 16, 193-205.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Ullman, Stephen. 2011. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utomo, dkk. 2017. *Kamus Bahasa Jawa Tegal – Indonesia*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.

LAMPIRAN DATA

No.	Data	Makna	Klasifikasi Makna	Struktur	Sumber
1.	そして <u>ふらふらと立ち</u> 上った。	Gemetaran	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyou</i>	(Adverbia Keadaan) On+to+V	Bit.ly/CerpenKioku
2.	直角になんて歩いてたまるかという気持があって、 <u>ずんずん歩いた</u> つもりだが、やはり時々足がもつれた。	Dengan cepat	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyou</i>	(Adverbia kuantitas) On+V	Bit.ly/CerpenKioku
3.	自動扉がすっと動き、 <u>がちゃりと</u> しまった。	Bunyi keras dari benda yang keras mengenai sesuatu sekali	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Adverbia Keadaan) On+to+V	Bit.ly/CerpenKioku
4.	磨き終ったしるしに、厚布で <u>チヨンチヨン</u> と靴先の色をととのえる。	Suara pukulan	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	Bit.ly/CerpenKioku

5.	窓外に動く街筋を眺めながら、彼は <u>ぼんやり</u> と矢木に話しかけた。	Linglung	(Gitaigo; Higijou) Giyou	(Adverbia Keadaan) On+to	Bit.ly/CerpenKioku
6.	車がとまり、間髪を入れず自動扉が <u>ギイ</u> と開いた。	Suara dentuman	(Giongo) Gion	(Adverbia Keadaan) On+to+V	Bit.ly/CerpenKioku
7.	「しかしだね、ちょっと狭そうに見えるけれど、昼間にはトラック、大型は入りにくいが、とにかくトラックや乗用車が、 <u>すいすい</u> と入ったり出たりしてるんだぜ」	Merasa nyaman dan ringan/berjalan dengan lancar/keluar dengan bebas	(Gitaigo; Higijou) Gitai	(Adverbia Keadaan) On+to+V	Bit.ly/CerpenKioku
8.	<u>ずらずら</u> と生籬のたぐいが続いている、光はどこにも見えない。	Berbaris satu persatu	(Gitaigo; Higijou) Gitai	(Adverbia Keadaan) On+to	Bit.ly/CerpenKioku
9.	五分間、その姿勢のまま、 <u>じっ</u> と動かなかった。	Diam	(Gitaigo; Higijou) Giyou	(Adverbia Keadaan)	Bit.ly/CerpenKioku

				On+to+V	
10.	膝の上で <u>ぺらぺらめくって</u> 、自動車会社の番号を捜した。	Cara sesuatu yang tipis bergoyang atau terbalik	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbia Keadaan) On+V	Bit.ly/CerpenKioku
11.	ことに窓が明るくなってからは、物音がたくさん入って来て、起きているのか眠っているのか分明しない状態で、 <u>うつらうつら</u> と横になっていた。	Keadaan seseorang saat kehilangan kesadaran	(Gitaigo; Higijou) <i>Giyou</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	Bit.ly/CerpenKioku
12.	声は <u>くどくど</u> と弁解を重ねた。	Keadaan saat mengatakannya berulang kali.	(Gitaigo; Higijou) <i>Giyou</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	Bit.ly/CerpenKioku
13.	大型車だって、 <u>ゆっくり</u> 這入れる。	Bergerak perlahan	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbia Keadaan) On+V	Bit.ly/CerpenKioku

14.	彼は井戸端に出て、大コップで水を がぶがぶ 飲み、庭の隅の塵芥穴で全部吐いた。	Suara orang meneguk air	(<i>Giongo</i>) <i>Gisei</i>	Adverbia keadaan On+V	Bit.ly/CerpenKioku
15.	彼は話を聞きながら、運転手の顔を ちらりちらり と見ていた。	Cara segala sesuatu tersembunyi dari pandangan.	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyoun</i>	(Adverbia Keadaan) On+to+V	Bit.ly/CerpenKioku
16.	肥った常務は ごそごそ と箱を取り出した。	Bunyi sesuatu yang bersentuhan secara kasar	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	Bit.ly/CerpenKioku
17.	運転手が じっと しているものだから、常務は運転手の後頭部に手を当て、ぐっと前に押した。	Tetap diam dan tidak menggerakkan tubuh	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyoun</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	Bit.ly/CerpenKioku
18.	運転手がじっとしているものだから、常務は運転手の後頭部に手を当て、 ぐっと 前に押した。	Dengan sentakan	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyoun</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	Bit.ly/CerpenKioku

19.	新聞紙を四五枚 <u>ぐしゃぐしゃに丸め</u> 、菓子折を持って庭に出た。	Hancur atau tidak berbentuk atau berantakan	(Giatigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbia Hasil) On+ni+V	Bit.ly/CerpenKioku
20.	新聞紙は白い焰を立てて、 <u>ぼうぼうと燃え始めた</u> 。	Suara api yang menderu	(Giongo) <i>Gion</i>	(Adverbia Keadaan) On+to+V	Bit.ly/CerpenKioku
21.	彼は <u>記憶をさぐりさぐり</u> 言った。	Meraba-raba	(Gitaigo; Higijou) <i>Giyou</i>	(Nomina temuan) N+wo+On	Bit.ly/CerpenKioku
22.	新聞紙や外箱だけが燃え尽きて、あと <u>どろどろな</u> のが残った。	Cairan yang lengket dan keruh	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adjektiva) On+na	Bit.ly/CerpenKioku
23.	矢木は眼を <u>きらきらさせて</u> 、反問した。	Berkilau	(Gitaigo) <i>Gitai</i>	(Verba) On+suru	Bit.ly/CerpenKioku
24.	<u>じとじとした</u> 背中を座席から引き離しながら、彼は答えた。	Lembap	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	Bit.ly/CerpenKioku

25.	タオルで首を <u>ごしごし拭いなが</u> <u>ら</u> 、運転手が言った。	Menggosok sesuatu berulang-ulang dengan kekuatan yang besar.	(Gitaigo; Higijou) <i>Giyou</i>	(Adverbia Keadaan) On+V	Bit.ly/CerpenKioku
26.	白い焰と甘たるい匂いが、彼に <u>まざまざとよみがえって</u> 来た。	Melihatnya tepat di depan mata	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	Bit.ly/CerpenKioku
27.	街路樹も電線も、 <u>どんよりと動</u> <u>かなかった</u> 。	Mendung dan suram	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	Bit.ly/CerpenKioku
28.	運転手はタオルを出して、掌だ のハンドルなどを <u>ごしごしと拭</u> <u>いた</u> 。	Menggosok sesuatu berulang-ulang dengan kekuatan yang besar.	(Gitaigo; Higijou) <i>Giyou</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	Bit.ly/CerpenKioku
29.	<u>いらいらした</u> 運転手に気をつ けろと、誰からか言われたの を、彼は思い出した。	Emosi yang memuncak.	(Gitaigo; Gijougo) <i>Kanjou</i>	(Verba) On+suru	Bit.ly/CerpenKioku
30.	氷水屋の赤い旗は <u>だらりと垂</u> <u>れ</u> 、のれんを分けてくぐる時、	Tetesannya cairan yang menetes kebawah	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbia Keadaan)	Bit.ly/CerpenKioku

	粒々のガラス玉が腕の毛をチク チク引き抜いて痛かった。			On+to	
31.	氷水屋の赤い旗はだらりと垂 れ、のれんを分けてくぐる時、 粒々のガラス玉が腕の毛を <u>チク チク引き抜いて</u> 痛かった。	Rasa sakit yang menusuk-nusuk	(Gitaigo; Gijougo) <i>Kankaku</i>	(Adverbia Keadaan) On+V	Bit.ly/CerpenKioku
32.	眼球に赤い血管が <u>チクチクと走 っている</u> のが見える。	Ujung yang tajam dan menusuk-nusuk	(Gitaigo; Gijougo) <i>Kankaku</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	Bit.ly/CerpenKioku
33.	常務の白い <u>ぶよぶよした</u> 掌が、 運転手の後頭部をぐっと押す。	Lembut dan lembek	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Verba) On+suru	Bit.ly/CerpenKioku
34.	そう思ったとたん彼は全身の弛 緩しかんの底から、妙な闘志が 湧き上って来るのを感じて、運 転手よりも先に、駒を <u>ぱちぱち と並べ</u> 始めていた。	Retakan dari sesuatu yang terbakar	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	Bit.ly/CerpenKioku

35.	これら本職のやり方を見ていて、僕は素人しろうとと玄人くろうとの釣り方の差を <u>はっきりと知った</u> 。	Dengan jelas	(Gitaigo; Higijou) Giyou	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/SakananoEsa
36.	その中であって『是が非でも』釣り上げようとする漁師たちのやり方は、 <u>はっきりと目立った</u> 。	Dengan jelas	(Gitaigo; Higijou) Giyou	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/SakananoEsa
37.	胸の病気のあとで、しばらく <u>のんびり</u> と魚釣りでもして暮せと、医者から言われたのだ。	Dengan tenang	(Gitaigo; Higijou) Giyou	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/SakananoEsa
38.	僕は <u>はっと四辺</u> を見廻した。	Terkejut dengan kejadian tidak terduga.	(Gitaigo; Gijougo) Kanjou	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/SakananoEsa
39.	ふり返って僕を眺めていたらしい小さい方の子供の視線と、僕の視線が <u>パッと合った</u> 。	Seketika	(Gitaigo; Higijou) Giyou	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/SakananoEsa

40.	兄の方は、黙って釣糸を垂れたまま、 <u>じっと浮子</u> を眺めている。	Tetap diam dan tidak menggerakkan tubuh	(Gitaigo; Higijou) <i>Giyō</i>	(Adverbial Keadaan) On+to	bit.ly/SakananoEsa
41.	僕は <u>そっと立ち上った</u> 。	Melakukan sesuatu dengan tenang, berusaha untuk tidak menimbulkan suara apapun.	(Gitaigo; Higijou) <i>Giyō</i>	(Adverbial Keadaan) On+to	bit.ly/SakananoEsa
42.	それから <u>そろそろ</u> 子供たちの方に近づいた。	Dibawakan dengan tenang	(Gitaigo; Higijou) <i>Giyō</i>	(Adverbial Keadaan) On+to	bit.ly/SakananoEsa
43.	子供の餌箱の中には、僕のと大体同じ型の同じ大きさのゴカイが、 <u>ぐにゃぐにゃともつれ合っていた</u> 。	Licin	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbial Keadaan) On+to	bit.ly/SakananoEsa
44.	そして子供の浮子が <u>ビクッと大きく動いた</u> 。		(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbial Keadaan) On+to	bit.ly/SakananoEsa

45.	<u>じっとしている。</u>	Tetap diam dan tidak menggerakkan tubuh	(Gitaigo; Higijou) Giyou	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/SakananoEsa
46.	浮子が動かなくなって、それから <u>そろそろ</u> と竿を上げた。	Dibawakan dengan tenang	(Gitaigo; Higijou) Giyou	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/SakananoEsa
47.	「バカだな。 <u>しっかりしろ</u> 」	Dengan baik	(Gitaigo; Higijougo) Giyou	(Verba) On+suru	bit.ly/SakananoEsa
48.	向うも内心 <u>ジタバタ</u> しているが、別の意味でこちらもジタバタしている。	Tubuh tidak bergerak	(Gitaigo; Higijou) Giyou	(Verba) On+suru	bit.ly/SakananoEsa
49.	向うも内心ジタバタしているが、別の意味でこちらも <u>ジタバタ</u> している。	Tubuh tidak bergerak	(Gitaigo; Higijou) Giyou	(Verba) On+suru	bit.ly/SakananoEsa
50.	やはり曇ったような <u>天気</u> の <u>ハッキリしない</u> 日だった。	Dengan jelas	(Gitaigo; Higijou) Gitai	(Verba) On+suru	bit.ly/SakananoEsa

51.	この前と同じように、兄弟並んで、 <u>ぼんやりと海</u> を眺めている。	Tidak bisa melihat dengan jelas	(Gitaigo; Higijou) Giyō	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/SakananoEsa
52.	<u>れいのジタバタ</u> が始まった。	Berjuang dengan terburu-buru dan melakukan usaha yang sia-sia.	(Gitaigo; Higijou) Giyō	(Nomina) N+no+On	bit.ly/SakananoEsa
53.	子供の傍の餌箱は空で、底には小量の泥が <u>かさかさに乾いている</u> 。	Suara ringan yang dibuat oleh sesuatu yang kering dan kaku	(Giongo) Gion	(Adverbia Hasil) On+ni+V	bit.ly/SakananoEsa
54.	兄は警戒の色をますます深め、 <u>じっと僕</u> をにらんでいる。	Diam	(Gitaigo; Higijou) Giyō	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/SakananoEsa
55.	眼を <u>キラキラさせて</u> 、唇を噛みしめている。	Bersinar terang dan mempesona	(Gitaigo; Higijou) Gitai	(Verba) On+suru	bit.ly/SakananoEsa
56.	その時突然、兄の方がいやに <u>はつきりと答えた</u> 。	Dengan jelas	(Gitaigo; Higijou) Giyō	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/SakananoEsa

57.	しかしそれはことごとく、僕の感傷の <u>ジタバタだった</u> んだろう。	Berjuang dengan terburu-buru dan melakukan usaha yang sia-sia.	(<i>Gitaigo; Gijougo</i>) <i>Giyou</i>	(Adjektiva) On+ <i>desu</i>	bit.ly/SakananoEsa
58.	僕は <u>ぐっすりと眠れた</u> が、これは酒のおかげで、翌朝は宿酔ふつかよい気味で頭がすこし痛かった。	Tidur nyenyak	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyou</i>	(Adverbial Keadaan) On+ <i>to</i>	bit.ly/Yatsugataken iOikaesareru
59.	<u>どんより曇っていて</u> 、今にも雨が落ちて来そうだ。	Langit penuh awan	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Gitai</i>	(Adverbial Keadaan) On+V	bit.ly/Yatsugataken iOikaesareru
60.	これに反して、 <u>にこにこ顔</u> が遠藤君で、 「斎藤さん。この天気じゃダメですよ。次のバスで帰りましょうよ」 などと、しきりに言っているうちに、次第に天気が持ち直し	Tersenyum-senyum	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyou</i>	(Adverbial Keadaan) On+N	bit.ly/Yatsugataken iOikaesareru

	てきた。 だんだん遠藤君の声が小さくな った。				
61.	その期に及んでも遠藤君は、自 分だけ宿屋で待っていたとか、 お腹の具合が悪いとか、未練が ましいことを言っていたが、奥 さんに叱られて、 <u>やっと先頭</u> に 立って登り始めた。	Akhirnya	(Gitaigo; Higijou) Gitai	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Yatsugataken iOikaesareru
62.	皆して遠藤君をいたわりいたわ り、十分ごと位に休憩して <u>ゆっ くり登った</u> 。	Perlahan	(Gitaigo; Higijou) Giyau	(Adverbia Keadaan) On+V	bit.ly/Yatsugataken iOikaesareru
63.	大石や中石が <u>ごろごろ重なり合 い</u> 、雨期にはきっと、ここを水 が流れるのだろう。	Berubah	(Gitaigo; Higijou) Gitai	(Adverbia Keadaan) On+V	bit.ly/Yatsugataken iOikaesareru

64.	濡れている石なんか、 <u>つつるすべる</u> ので用心しなけりゃならぬ。	Lembut	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbia Keadaan) On+V	bit.ly/Yatsugataken iOikaesareru
65.	彼もそれを知っているから、逃亡を試みることなく、 <u>ふうふうとあえぎ</u> ながら健気に一行について来た。	Suara terengah-engah	(Giongo) <i>Gisei</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Yatsugataken iOikaesareru
66.	風が <u>ごうごう吹く</u> し、雲がチ切れて飛んで来るし、時には小雨がぱらついて来たりする。	Berhembus kencang	(Giongo) <i>Gion</i>	(Adverbia Keadaan) On+V	bit.ly/Yatsugataken iOikaesareru
67.	一人は丁度、五百歩ばかり離れた <u>ぐちゃぐちゃの谷地</u> の中に住んでいる土神で一人はいつも野原の南の方からやって来る茶いろの狐だったのです。	Mengandung banyak air dan lembut Terlihat sangat berantakan dan hancur sehingga tidak dapat lagi mempertahankan bentuk aslinya	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adjektiva) On+no+N	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

68.	なぜなら土神の方は神という名こそついてはいましたがごく乱暴で髪も <u>ぼろぼろの木綿糸</u> の束のよう眼も赤くきものだってまるでわかめに似、いつもはだしで爪も黒く長いのです。	Situasi di mana sejumlah besar material yang hancur atau berbutir tumpah satu demi satu. Ada yang rusak parah.	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Gitai</i>	(Adjektiva) On+no+N	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
69.	仕立おろしの紺の背広を着、赤革の靴も <u>キッキツ</u> と鳴ったのです。	Suara bernada tinggi terdengar saat ada sesuatu berderit/berdecit.	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
70.	「ええ。」樺の木は <u>そっと</u> 返事をしました。	Melakukan sesuatu secara diam-diam sehingga orang lain tidak menyadarinyaa.	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyou</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
71.	詩集は <u>ぶらぶら</u> しましたがなかなかそれで落ちませんでした。	Tergantung di udara dan sedikit bergoyang	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyou</i>	(Verba) On+suru	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

72.	全体星というものははじめは <u>ぼんやりした</u> 雲のようなもんだっ たんです。	Situasi di mana ada sesuatu yang kabur atau tidak jelas.	(Gitaigo; Higijou) <i>Giyō</i>	(Verba) On+suru	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
73.	どうか <u>ゆっくり</u> ごらんなす て。	Perlahan-lahan	(Gitaigo; Higijou) <i>Giyō</i>	(Adverbia Kuantitas) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
74.	ただその野原の三時すぎ東から 金牛宮ののぼるころ少し <u>とろと ろ</u> ただけでした。	Lemah	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Verba) On+suru	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
75.	あとで <u>すっかり</u> <u>本当</u> のことを云 ってしまおう、狐はしばらくし んとしながら斯う考えていたの でした。	Dengan penuh	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbia kuantitas) On+N	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
76.	その東北の方から溶けた銅の汁 をからだ中に被ったように朝日 をいっぱい浴びて土神がゆっ くり <u>ゆっくり</u> やって来ました。	Perlahan-lahan	(Gitaigo; Higijou) <i>Giyō</i>	(Adverbia Kuantitas) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

77.	いかにも分別くさそうに腕を拱きながら <u>ゆっくりゆっくり</u> やって来たのでした。	Perlahan-lahan	(Gitaigo; Higijou) <i>Giyō</i>	(Adverbia Kuantitas) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
78.	樺の木は何だか少し困ったように思いながらそれでも青い葉を <u>きらきら</u> と動かして土神の来る方を向きました。	Berkilau kilau	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
79.	その影は草に落ちて <u>ちらちらちらちら</u> ゆれました。	Jatuh ringan	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbia Kuantitas) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
80.	樺の木はもうすっかり恐くなって <u>ぷりぷりぷりぷり</u> ゆれました。	Keadaan yang sangat elastis hingga terasa seperti akan pecah.	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbia Keadaan) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
81.	樺の木はもう <u>すっかり</u> 恐くなって <u>ぷりぷりぷりぷり</u> ゆれました。	Dengan penuh	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbia kuantitas) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

82.	「しかしながら人間どもは不届だ。近頃はわしの祭にも供物一つ持って来ん、おのれ、今度わしの領分に最初に足を入れたものはきっと泥の底に引き擦り込でやろう。」土神はまた <u>きりきり歯噛み</u> しました。	Suara benda berderit atau bergesekan satu sama lain	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Adverbia Keadaan) On+N	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
83.	樺の木は折角なだめようと思って云ったことが又もや却ってこんなことになったのもうどうしたらいいかわからなくなりただ <u>ちらちら</u> とその葉を風にゆすっていました。	Jatuh ringan	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Gitai</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
84.	土神は日光を受けてまるで燃えるようになりながら高く腕を組み <u>キリキリ歯噛み</u> をしてその辺	Suara benda berderit atau bergesekan satu sama lain	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Adverbia Keadaan) On+N	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

	をうろうろしていましたが考えれば考えるほど何もかもしゃくにさわって来るらしいのでした				
85.	土神は日光を受けてまるで燃えるようになりながら高く腕を組みキリキリ歯噛みをしてその辺を <u>うろうろして</u> いましたが考えれば考えるほど何もかもしゃくにさわって来るらしいのでした	Bergerak tanpa tujuan. Mondar-mandir di tempat yang sama	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyō</i>	(Verba) On+ <i>suru</i>	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
86.	水が <u>じめじめして</u> その表面にはあちこち赤い鉄の渋が湧きあがり見るからどろどろで気味も悪いのでした。	Lembap	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Gitai</i>	(Verba) On+ <i>suru</i>	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
87.	そして黒い瘡せた脚を <u>がりがり搔か</u> きました。	Suara kasar, menggaruk sesuatu yang keras atau tidak rata	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Adverbia keadaan) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

88.	鳥は <u>びっくり</u> してよろよろっと 落ちそうになりそれからまるで はねも何もしびれたようにだん だん低く落ちながら向うへ遁げ て行きました。	Terkejut dan bingung atas kejadian yang tak terduga	(Gitaigo; Gijougo) <i>Kanjou</i>	(Verba) On+suru	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
89.	鳥はびっくりして <u>よろよろ</u> と <u>落ち</u> そうになりそれからまるで はねも何もしびれたようにだん だん低く落ちながら向うへ遁げ て行きました。	Gerakan atau sikap yang tidak menentu atau tidak stabil.	(Gitaigo; Higijou) <i>Giyou</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
90.	それからいかにも <u>むしゃくしゃ</u> <u>する</u> という風にそのぼろぼろの 髪毛を両手で掻きむしっていま した。	Merasa kesal atau marah	(Gitaigo; Gijougo) <i>Kanjou</i>	(Verba) On+suru	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
91.	それからいかにもむしゃくしゃ するという風にその <u>ぼろぼろ</u> の	Situasi di mana sejumlah besar material yang hancur atau	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adjektiva) On+no+N	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

	<u>髪毛</u> を両手で掻きむしっていました。	berbutir tumpah satu demi satu. Ada yang rusak parah.			
92.	土神はそれを見るとよろこんで <u>ぱっと</u> 顔を熱らせました。	Tiba-tiba	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Gitai</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
93.	それから <u>びっくりした</u> ように足が早くなり顔も青ざめて口をあいて息をしました。	Terkejut dan bingung atas kejadian yang tak terduga	(<i>Gitaigo; Gijougo</i>) <i>Kanjou</i>	(Verba) On+suru	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
94.	土神は右手のこぶしを <u>ゆっくりぐるっと</u> まわしました。	Perlahan-lahan	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyou</i>	(Adverbia Kuantitas) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
95.	すると木樵はだんだん <u>ぐるっと</u> 円くまわって歩いていましたがいよいよひどく周章でだしてまるではあはあはあはあしながら	Butuh waktu lama untuk berputar-putar	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyou</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

	何べんも同じ所をまわり出しました。				
96.	すると木樵はだんだんぐるっと円くまわって歩いていましたがいよいよひどく周章でだしてまるで <u>はあはあはあはあ</u> しながら何べんも同じ所をまわり出しました。	Suara tertawa	(<i>Giongo</i>) <i>Gisei</i>	(Verba) On+ <i>suru</i>	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
97.	とうとう木樵は <u>おろおろ泣き</u> 出しました。	Suara menangis ketakutan dan tidak tau harus berbuat apa	(<i>Giongo</i>) <i>Gisei</i>	(Adverbia keadaan) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
98.	土神はいかにも嬉しそうに <u>にやにやにやにや笑って寝そべった</u> ままそれを見ていましたが間もなく木樵がすっかり逆上せて疲つかれてばたっと水の中に倒れ	Menyeringai. Cara tetap tersenyum tanpa mengeluarkan suara hanya dengan ekspresi wajah. Senyuman yang dingin penuh arti.	(<i>Giongo</i>) <i>Gisei</i>	(Adverbia keadaan) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

	てしまいますと、ゆっくりと立ちあがりました。				
99.	土神はいかにも嬉しそうににやにやにやにや笑って寝そべったままそれを見ていましたが間もなく木樵が <u>すっかり逆上</u> せて疲つかれてばたっと水の中に倒れてしまいますと、ゆっくりと立ちあがりました。	Mencakup segalanya tanpa meninggalkan apapun	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Gitai</i>	(Adverbia kuantitas) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
100.	土神はいかにも嬉しそうににやにやにやにや笑って寝そべったままそれを見ていましたが間もなく木樵がすっかり逆上せて疲つかれて <u>ばた</u> っと水の中に倒れてしまいますと、ゆっくりと立ちあがりました	Suara tenggelam	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

101.	土神はいかにも嬉しそうににやにやにやにや笑って寝そべったままそれを見ていましたが間もなく木樵がすっかり逆上せて疲つかれてばたっと水の中に倒れてしまいますと、 <u>ゆっくりと立ち</u> あがりました	Perlahan-lahan	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyō</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
102.	そして <u>ぐちゃぐちゃ大股</u> にそっちへ歩いて行って倒れている木樵のからだを向うの草はらの方へ <u>ぽん</u> と投げ出しました。	Berantakan	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Gitai</i>	(Adverbia keadaan) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
103.	そしてぐちゃぐちゃ大股にそっちへ歩いて行って倒れている木樵のからだを向うの草はらの方へ <u>ぽん</u> と投げ出しました。	Suara bernada tinggi saat ada sesuatu pecah dan jatuh	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

104.	木樵は草の中に <u>どしりと落ちて</u> ううんと云いながら少し動いた ようでしたがまだ気がつきませ んでした。	Suara berisik ketika sesuatu yang berat membentur sesuatu.	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
105.	木樵は草の中にどしりと落ちて <u>ううんと云いながら</u> 少し動いた ようでしたがまだ気がつきませ んでした。	Merintih	(<i>Giongo</i>) <i>Gisei</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
106.	空へ行った声はまもなくそっち からはねかえって <u>ガサリ</u> と樺の 木の処にも落ちて行きました。	Bunyi gemerisik yang timbul ketika sesuatu yang lunak dan keras saling bergesekan atau terinjak	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
107.	樺の木は <u>はっ</u> と顔いろを変えて 日光に青くすきとおりせわしく せわしくふるえました。	Perubahan gerakan atau kondisi yang tiba-tiba	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyou</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

108.	おれは <u>むしゃくしゃまぎれ</u> にあんなあわれな人間などをいじめたのだ。	Dalam kemarahan	(<i>Gitaigo; Gijougo</i>) <i>Kanjou</i>	(Adverbia keadaan) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
109.	誰だって <u>むしゃくしゃした</u> ときは何をするかわからないのだ。	Dalam kemarahan	(<i>Gitaigo; Gijougo</i>) <i>Kanjou</i>	(Verba) On+suru	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
110.	土神はひとりで切ながって <u>ばたばた</u> しました。	Suara yang mengepak dan panik	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Verba) On+suru	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
111.	ずうっとずうっと遠くで騎兵の演習らしい <u>パチパチパチパチ</u> 塩のはぜるような鉄砲の音が聞えました。	Suara kecil yang terdengar satu demi satu	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Adverbia Frekuensi) On+N	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
112.	そらから青びかりが <u>どくどくと</u> 野原に流れて来ました。	Sejumlah besar cairan yang mengalir atau meluap	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Gitai</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
113.	それを呑のんだためかさっきの草の中に投げ出された木樵はや	Menjadi takut dan ragu-ragu	(<i>Gitaigo; Gijougo</i>) <i>Kanjou</i>	(Adverbia Keadaan)	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

	っと気がついて <u>おずおず</u> と起きあがりしきりにあたりを見廻しました。			On+to	
114.	その声は又青ぞらの方まで行き途中から、 <u>バサリ</u> と樺の木の方へ落ちました。	Suara jatuh atau tertutup	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
115.	樺の木は又 <u>はっ</u> と葉の色をかえ見えない位こまかくふるいました。	Perubahan gerakan atau kondisi yang tiba-tiba	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyou</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
116.	土神は自分のほこらの <u>まわり</u> <u>をうろうろうろうろ</u> 何べんも歩きまわってからやっと気がしずまったと見えてすっと形を消し融けるようにほこらの中へ入って行きました。	Berkeliaran tidak tahu harus berbuat apa	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyou</i>	(Nomina) N+wo+On	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
117.	土神は何とも云えずさびしくてそれに <u>むしゃくしゃ</u> して仕方な	Dalam kemarahan	(<i>Gitaigo; Gijougo</i>)	(Verba)	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

	いのでふらっと自分の祠を出ました。		<i>Kanjou</i>	On+suru	
118.	そのうちとうとうはっきり自分が樺の木のとこへ行こうとしているのだということに気が付きました。	Dengan jelas	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyou</i>	(Adverbial keadaan) On+N	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
119.	土神は草を <u>どしどし踏み</u> 胸を踊らせながら大股にあるいて行きました。	Suara hentakan	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Adverbial keadaan) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
120.	ところがその強い足なみもいつか <u>よろよろして</u> しまい土神はまるで頭から青い色のかなしみを浴びてつつ立たなければなりませんでした。	Gerakan atau sikap yang tidak menentu atau tidak stabil.	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyou</i>	(Verba) On+suru	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
121.	もう <u>すっかり夜</u> でしたが、ぼんやり月のあかりに澱んだ霧の向	Dengan penuh	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Gitai</i>	(Adverbial kuantitas) On+N	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

	うから狐の声が聞えて来るのでした。				
122.	もうすっかり夜でしたが、 <u>ぼんやり月</u> のあかりに澱んだ霧の向うから狐の声が聞えて来るのでした。	Linglung	(Gitaigo; Higijou) Giyou	(Adverbia keadaan) On+N	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
123.	土神は今度はまるで <u>べらべらした</u> 桃いろの火でからだ中燃されているようにおもいました。	Seseorang yang bicara tanpa henti dan suaranya sangat keras hingga menimbulkan kebisingan	(Gitaigo; Higijou) Giyou	(Verba) On+suru	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
124.	息が <u>せかせかして</u> ほんとうにたまらなくなりました。	Merasa tergesa-gesa atau terburu-buru	(Gitaigo; Higijou) Giyou	(Verba) On+suru	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
125.	「いいえ、まるでちらばってますよ、それに研究室兼用ですからね、あっちの隅には顕微鏡こっちにはロンドンタイムス、大	Keadaan di mana segala sesuatu kacau tidak beraturan	(Gitaigo; Higijou) Gitai	(Adjektiva) On+desu	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

	理石のシィザアがころがったり まるっきり <u>ごったごた</u> です。」				
126.	息がつづかなくなって <u>ばったり</u> <u>倒れた</u> ところは三つ森山の麓で した。	Tiba-tiba terjatuh dan roboh	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Gitai</i>	(Adverbia keadaan) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
127.	土神は泣いて泣いて疲れてあけ 方 <u>ぼんやり自分</u> の祠に戻りまし た。	Linglung	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyoi</i>	(Adverbia keadaan) On+N	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
128.	今年の夏からのいろいろなつら い思いが何だか <u>ぼうっと</u> みんな 立派なもやのようなものに変っ て頭の上に環になってかかった ように思いました。	Linglung	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyoi</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
129.	そしてやっぱり心配そうに <u>ぶ</u> <u>るぶるふるえて</u> 待ちました。	Suara yang keras dan bergetar	(<i>Giongo</i>) <i>Gisei</i>	(Adverbia keadaan) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

130.	「まあ、ありがとうございます。」と樺の木が言っているうちに狐はもう土神に挨拶もしないで <u>さっさと</u> 戻りはじめました。	Melakukan sesuatu dengan cepat	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
131.	樺の木はさっと青くなってまた小さく <u>ぷりぷり</u> 顫いました。	Sangat elastis hingga terasa seperti mau pecah	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbia keadaan) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
132.	樺の木は <u>さっと</u> 青くなってまた小さくぷりぷり顫いました。	Silih berganti dalam sekejap	(Gitaigo; Higijou) <i>Gitai</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
133.	土神はしばらくの間ただ <u>ぼんやり</u> と狐を見送って立っていました。がふと狐の赤革の靴のキラッと草に光るのにびっくりして我に返ったと思えば俄かに頭がぐらっとしました。	Linglung	(Gitaigo; Higijou) <i>Giyō</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

134.	土神はしばらくの間ただぼんやりと狐を見送って立っていましたがふと狐の赤革の靴の <u>キラッ</u> と草に光るのにびっくりして我に返ったと思ったら俄かに頭がぐらっとしました。	Kilauan yang bersinar terang dan tajam	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Gitai</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
135.	土神はしばらくの間ただぼんやりと狐を見送って立っていましたがふと狐の赤革の靴のキラッと草に光るのに <u>びっくりして</u> 我に返ったと思ったら俄かに頭がぐらっとしました。	Kaget	(<i>Gitaigo; Gijougo</i>) <i>Kanjou</i>	(Verba) On+suru	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
136.	土神はしばらくの間ただぼんやりと狐を見送って立っていましたがふと狐の赤革の靴のキラッと草に光るのにびっくりして我	Tiba-tiba merasa pusing	(<i>Gitaigo; Gijougo</i>) <i>Kankaku</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

	に返ったと思ったら俄かに頭が <u>ぐらっと</u> しました。				
137.	狐がいかにも意地をはったように肩をいからせて <u>ぐんぐん</u> 向うへ歩いているのです。	Kemajuan pesat	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Gitai</i>	(Adverbia Kuantitas) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
138.	土神は <u>むらむら</u> と怒りました。	Merasa tidak tenang	(<i>Gitaigo; Gijougo</i>) <i>Kanjou</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
139.	さあ狐は <u>さつ</u> と顔いろを変え口もまがり風のように走って遁げ出しました。	Silih berganti dalam sekejap	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Gitai</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
140.	青く光っていたそらさえ俄かに <u>ガラ</u> ンとまっ暗な穴になってその底では赤い焰がどうどう音を立てて燃えると思ったのです。	Suara keras dan berisik yang dihasilkan oleh logam	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

141.	二人は <u>ごうごう鳴って</u> 汽車のよう に走りました。	Suara berat	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Adverbia keadaan) On+V	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
142.	狐はその下の円い穴にはいろいろ として <u>くるっと</u> 一つまわりました。	Berputar-putar	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyou</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
143.	それから首を低くしていきなり 中へ飛び込もうとして後あしを <u>ちらっと</u> あげたときもう土神は うしろからぱっと飛びかかって いました。	Hanya ada sedikit gerakan dan bergerak dengan cepat	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyou</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
144.	と思うと狐はもう土神にからだ をねじられて口を尖らして少し 笑ったようになったまま <u>ぐんに ゃりと</u> 土神の手の上に首を垂れ ていたのです。	Sangat lemah dan tidak dapat diandalkan	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyou</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune

145.	土神はいきなり狐を地べたに投げつけてぐ <u>ちゃぐちゃ四五</u> へん踏みつけました。	Bunyi yang berat dan berisik	(<i>Giongo</i>) <i>Gion</i>	(Adverbia keadaan) On+N	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
146.	それからぐ <u>ったり横</u> になっている狐の屍骸のレーンコートのかくしの中に手を入れて見ました。	Kelelahan total	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyō</i>	(Adverbia keadaan) On+N	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
147.	その泪は雨のように狐に降り狐はいよいよ首をぐ <u>んにやりとし</u> <u>て</u> うすら笑ったようになって死んで居たのです。	Sangat lemah dan tidak dapat diandalkan	(<i>Gitaigo; Higijou</i>) <i>Giyō</i>	(Adverbia Keadaan) On+to	bit.ly/Tsuchigamito Kitsune
148.	<i>Kayong mbokcop nyawang sandal kulit model slempang.</i>	Deg-degan, jantungan	Pembentuk Emosi Tokoh	(Kata tambahan) Mbok+On	Mlongo
149.	<i>Peni saya mlongo krungu suara dehem kas Mane'.</i>	Deham	Membentuk Nama Perbuatan	(Nomina) N+On	Mlongo

150.	<i>Ora sadar raine' <u>lon-lon nyawang</u> awit sikil tekan rai.</i>	Perlahan-lahan	Penanda Keadaan	(Verba) On+V	Mlongo
151.	<i>" Monggo...monggo yu mlebu...mlebu.." Manene' semadan <u>ngenjeq mlakune'</u> nawani Mane' mlebu.</i>	Menunduk	Penanda Keadaan	(Verba) On+V	Mlongo
152.	<i>Barang digeplak <u>Peni qyayap</u> nembe sadar.</i>	Kelimpungan	Penanda Keadaan	(Verba) N+On	Mlongo
153.	<i>Wong tuwa loro tibane' <u>gedeq-gedeq gel!</u></i>	Geleng-geleng	Membentuk Nama Perbuatan	(Verba) On+Adv	Mlongo
154.	<i>Lumayan kanggo ngguyur <u>klomad klamod lambe'</u> kanca kancane'.</i>	Mengunyah-ngunyah	Penanda Keadaan	(Verba) On+N	Rujak Teplak
155.	<i>" Iya ...rasane' ajib por Pen...laka-laka....sayange' <u>seklamodan gel !</u>",omonge' Wati.</i>	Sekunyan	Penanda Keadaan	(Verba) On+Adv	Rujak Teplak
156.	<i>Maksude' monia sepincuk <u>kaya seklamodan.</u></i>	Sekunyan	Penanda Keadaan	(Verba) Adv+On	Rujak Teplak
157.	<i>" coba olih rong pincuk... mesti <u>luwih mangseq</u>", komene' Wati.</i>	Mantap	Menerangkan Sifat	(Verba)	Rujak Teplak

				Adj+On	
158.	<i>Ora bada tukang parkir aba abane kosih kleru, " apa Pen....apa Pen .." wong papat sangsaya nggegrek kosih inguse' <u>pating ndlewer.</u></i>	Meler (Mengalir ke luar dari hidung)	Menerangkan Keadaan Benda	(Kata tambahan) <i>Pating+On</i>	Rujak Teplak
159.	<i>Nonton <u>lambe klomad klamod</u> kaya nonton drama sing deweke' dadi sutradarane'.</i>	Mengunyah-ngunyah	Penanda Keadaan	(Verba) N+On	Rujak Teplak
160.	<i>Ndadekna Peni ngacir <u>lunga bying</u> ora pamitan.</i>	Pergi dengan cepat	Membentuk Nama Perbuatan	(Verba) V+On	TekanBojong
161.	<i>Asal mangkat bae gegara Mane' <u>kon saqseq.</u></i>	Melakukan pergerakan dengan cepat	Membentuk Nama Perbuatan	(Verba) Adv+On	TekanBojong
162.	<i>Kayonge' wis ketemu <u>cara cespleng</u> ngademi Mane'.</i>	Cara manjur	Menerangkan Sifat	(Nomina) N+On	TekanBojong
163.	<i><u>Turu anqler.</u></i>	Tidur nyenyak.	Penanda Keadaan	(Verba) V+On	TekanBojong
164.	<i>Ora keru sikile' dilurusna men <u>turune' anqler.</u></i>	Tidur nyenyak	Penanda Keadaan	(Verba)	TekanBojong

				V+On	
165.	<i>Marni krasa <u>mbok plong</u> lukisane' wis pragat kabeh.</i>	Lega	Pembentuk Emosi Tokoh	(Kata Tambahan) Mbok+On	Ngatoni
166.	<i>Marem ndeleng lukisan Marni <u>sagseq</u> nutup lawang kondong.</i>	Bergerak dengan cepat	Membentuk Nama Perbuatan	(Verba) On+N	Ngatoni
167.	<i>Mbuka telpon <u>gemriyek panggilan</u> mlebu.</i>	Banyak sekali (tidak terhitung)	Menerangkan Keadaan Sifat	(Nomina) On+N	Ngatoni
168.	<i>Mbokan nang panggilan telpon siji mboran laka <u>babar blas.</u></i>	Sama sekali	Menerangkan Keadaan Sifat	(Adverbia) Adv+On	Ngatoni
169.	<i>Kanca batir ngarani <u>bocah ngleyang.</u></i>	Rasa melayang	Penanda Keadaan	(Verba) N+On	Ngatoni
170.	<i>Maksude ari <u>mlaku gloyar-gloyor</u> ora nempel lemah.</i>	Sempoyongan	Penanda Keadaan	(Verba) V+On	Ngatoni
171.	<i>Gluwehan bala-balane <u>enteng kleyang</u> kaya krupuk.</i>	Rasa melayang	Penanda Keadaan	(Adjektiva) Adj+On	Ngatoni

172.	<i>Lanange kalem sing wadon cewawakan.</i>	Berbicara dengan suara keras	Membentuk Tiruan Bunyi	(Verba) N+On	Ngatoni
173.	<i>Wadone demen saqseq lanange anteran.</i>	Melakukan sesuatu dengan cepat	Membentuk Nama Perbuatan	(Verba) V+On	Ngatoni
174.	<i>Bisa ora bosen disawang bolak-balik.</i>	Kesana-kemari	Penanda Keadaan	(Verba) V+On	Ngatoni
175.	<i>Sisan bae dijor klowor ora diurusi.</i>	Dibiarkan sama sekali	Penanda Keadaan	(Verba) V+On	Ngatoni
176.	<i>Sepi nyenyet kaya pejaratan.</i>	Sepi sekali	Menerangkan Sifat	(Adjektiva) Adj+On	TilikManene
177.	<i>“Dheq!”, ati Mane krasa ora enak sing dikarepi malah laka uwonge.</i>	Deg	Pembentuk Emosi Tokoh	(Kata Partikel) On	TilikManene
178.	<i>Batire bodin karo tela godog esih kebul-kebul.</i>	Asap	Penanda Keadaan	(Verba) Adv+On	TilikManene
179.	<i>Lambene ngecap-ngecap tanda wis ora tahan maning.</i>	Mengunyah dengan mulut terbuka sehingga	Membentuk Nama Perbuatan	(Verba) N+On	TilikManene

		mengeluarkan bunyi			
180.	<i>Sakale ngomong tapine <u>matane pendirangan</u></i>	Berlagak	Penanda Keadaan	(Verba) N+On	TilikManene
181.	<i>Sawise ngobrol ngalor-ngidul sampe <u>wong telu cekakakan.</u></i>	Ketawa	Membentuk Tiruan Bunyi	(Verba) N+On	TilikManene
182.	<i>Kadang kur nyengir kadang <u>melu cekakakan.</u></i>	Ketawa	Membentuk Tiruan Bunyi	(Verba) V+On	TilikManene
183.	<i><u>Napase ngos-ngosan</u> kaya tembe mlaku-mlaku adoh.</i>	Tersengal-sengal	Membentuk Tiruan Bunyi	(Verba) N+On	TilikManene
184.	<i><u>Atine mobat-mabit</u></i>	Kabur kesana kemari	Penanda Keadaan	(Verba) N+On	TilikManene
185.	<i>Kanca sing bisa kanggo <u>gendu-gendu rasa</u>, curhatan.</i>	Mencurahkan isi hati	Penanda Keadaan	(Nomina) On+N	KederDewek
186.	<i>Kayadene diiris-iris wilad <u>perihe njarem.</u></i>	Sakit sekali	Penanda Keadaan	(Adjektiva) Adj+On	KederDewek

187.	<i>Ora sadar <u>endase gedeg-gedeg</u>.</i>	Geleng-geleng	Membentuk Nama Perbuatan	(Verba) N+On	KederDewek
188.	<i><u>Matane kiyep-kiyep</u> ora bisa merem.</i>	Setengah melek setengah merem.	Penanda Keadaan	(Verba) N+On	KederDewek
189.	<i>Nang ati lorone ana <u>sir</u> ora disadari ngembang gon atine.</i>	Perasaan hati yang tidak enak	Pembentuk Emosi Tokoh	Partikel O	KederDewek
190.	<i><u>Turu angler</u> ketemu impen pra sebaene.</i>	Tidur nyenyak	Penanda Keadaan	(Verba) V+On	KederDewek
191.	<i>Njagong ngadep meja sing ana kembang warnane <u>abang mrenang</u>.</i>	Merah sekali	Menerangkan Sifat	(Adjektiva) Adj+On	KederDewek
192.	<i>Jalaran kuwe Peni ketemu kang Tabib sebab <u>sering sral-srul</u> maring umah majikane'.</i>	Sering datang	Penanda Keadaan	(Verba) Adv+On	GaragaraBujang
193.	<i>Dijak salaman sakale' sadelat nang atine' <u>krasa deg-degan</u>.</i>	Deg-degan	Pembentuk Emosi Tokoh	(Kata partikel) On	GaragaraBujang

194.	<i>Saking juwete' <u>rambute'</u> <u>diuwes-</u> <u>uwes</u> tetep bae' raine' kang Tabib nongol.</i>	Diremas-remas	Membentuk Nama Perbuatan	(Verba) N+On	GaragaraBujang
195.	<i>kayonge' asal kenal apa ana <u>sir</u> karo deweke'?</i>	Perasaan hati yang tidak enak	Pembentuk Emosi Tokoh	Partikel O	GaragaraBujang
196.	<i>Sing dikarepi <u>babar blas</u> ora nongol-nongol.</i>	Sama sekali	Penanda Keadaan	(Adverbial) Adv+On	GaragaraBujang
197.	<i>Saben ana suara motor Supra abang 125 CC <u>age-age nglodod</u> mejaba jebul wong liya.</i>	Dengan cepat	Efek Tertentu Bagi Pembaca	(Verba) On+V	GaragaraBujang
198.	<i>Sampe suara motor karo klaksone' be wis <u>apal jipal</u>.</i>	Hafal sekali	Menerangkan Sifat	(Adjektiva) Adj+On	GaragaraBujang
199.	<i><u>Dek serrr</u></i>	Deg-degan	Pembentuk Emosi Tokoh	(Kata partikel) On	GaragaraBujang
200.	<i>Pengine' sedelat <u>age-age ditarik</u> maning.</i>	Dengan cepat	Efek Tertentu Bagi Pembaca	(Verba) On+V	GaragaraBujang
201.	<i>Tapine' kang Tabib <u>ora kalah set</u>.</i>	Cepat	Membentuk Nama Perbuatan	(Verba)	GaragaraBujang

				Adv+On	
202.	<u>Kang Tabib cengar-cengir.</u>	Senyum-senyum	Membentuk Nama Perbuatan	(Verba) N+On	GaragaraBujang
203.	<i>Peni ngacir maring mburi karo esih temungkul. Najan <u>atine'</u> <u>mobat-mabit.</u></i>	Kalang kabut	Pembentuk Emosi Tokoh	(Verba) N+On	GaragaraBujang
204.	<i>Tapi ajibe' <u>rasa mobat-mabit</u> sing ora karuan karepe' pengin teka maning.</i>	Kalang kabut	Pembentuk Emosi Tokoh	(Verba) N+On	GaragaraBujang

BIODATA PENULIS

Nama : Tsaltsa Nazzila Faaza

NIM : 13020220130065

Tempat, Tanggal Lahir: Tegal, 13 Juni 2002

Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara, Kec. Margadana, Kota Tegal

Email : nazzilafaaza@gmail.com



Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi 12.25 (2006 – 2008)
2. SDN Kalinyamat Kulon 1 (2008 – 2014)
3. SMPN 17 Kota Tegal (2014 – 2017)
4. SMAN 3 Kota Tegal (2017 – 2020)
5. Universitas Diponegoro (2020 – 2024)

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan

1. HMPS Bahasa dan Kebudayaan Jepang (HIMAWARI), Sekretaris II – 2021
2. Original Event of Japan in Indonesia, Staf Humas – 2021
3. HMPS Bahasa dan Kebudayaan Jepang (HIMAWARI), Sekretaris I – 2022
4. Original Event of Japan in Indonesia, Koordinator Humas – 2022